

**KAJIAN POSTKOLONIAL DALAM ROMAN
L'AMANT DE LA CHINE DU NORD
KARYA MARGUERITE DURAS**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Reiza Ratnafuri
NIM 07204244008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Artanti, M.Hum

NIP. : 19760625 200312 2 001

sebagai pembimbing menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Reiza Ratnafuri

No. Mhs. : 07204244008

Judul TA : Kajian Postkolonial dalam Roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya
Marguerite Duras

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing




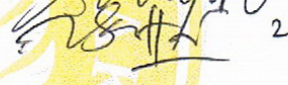
Yeni Artanti, M.Hum

NIP. 19760625 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Postkolonial dalam Roman L'Amant de la Chine du Nord Karya Marguerite Duras* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		2 Mei 2014
Dra. Indraningsih, M.Hum.	Sekretaris Penguji		2 Mei 2014
Dian Swandayani, S.S., M.Hum.	Penguji I		2 Mei 2014
Yeni Artanti, M.Hum	Penguji II		2 Mei 2014

Yogyakarta, 5 Mei 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Reiza Ratnafuri

NIM : 07204244008

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Mei 2014

Penulis,



Reiza Ratnafuri

MOTTO

With new attitude, everything can change. Make it how you want it to be.

(Hannah Montana)

Mama is the only one who really cares if I live or die. She is my whole world.

(The Waterboy)

PERSEMBAHAN

Teriring halaman persembahan ini untuk :

Almarhum bapak yang telah meninggalkan kami 23 tahun silam,
Ibu yang tak henti-hentinya menyelipkan namaku di setiap doanya,

Mbak Rayung: kakak perempuanku,
Meneer Frans de Kujr, bersama goresan *Tuty Fruity Story*,
para sahabat dan teman, yang menghiasi kehidupan,
terima kasih.

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan tuntunan-Nya, dapat terselesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Terima kasih, rasa hormat, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Yeni Artanti, M.Hum., yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan memberikan bimbingan. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, yang telah membagikan ilmu, sehingga membantu kelancaran studi saya. Kepada semua teman sejawat yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan kenangan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik, saya ucapkan terima kasih banyak.

Akhirnya terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada (Alm) Bapak K. Sugiyanto dan Ibu Edy S. atas pengertian, pengorbanan, dan kasih sayang sehingga selalu ada semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan deretan nama yang sangat berarti bagi penulis, terima kasih atas semuanya.

Saya menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 6 Mei 2014

Penulis,



Reiza Ratnafuri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR DAN FOTO	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Analisis Wacana Kritis	11
B. Konteks Wacana	15

C. Postkolonialisme	23
1. Sejarah Postkolonialisme Prancis	23
2. Invasi Prancis di Indocina	26
3. Pengertian Postkolonial	30
4. Bentuk-bentuk Postkolonial dalam Karya Sastra	33
a. Hegemoni	34
b. Mimikri	37
D. Penelitian Lain	39
E. Kerangka Berfikir	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	42
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Pengadaan Data	43
2. Reduksi Data (Pengurangan Data)	44
D. Analisis Data	44
E. Validitas dan Reliabilitas	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	46
1. Deskripsi Hegemoni dalam Roman <i>L'Amant de la Chine du Nord</i> karya Marguerite Duras.....	46
2. Deskripsi Mimikri dalam Roman <i>L'amant de la Chine du Nord</i> karya Marguerite Duras	46
B. Pembahasan	47
1. Analisis Hegemoni dalam Roman <i>L'amant de la Chine du Nord</i>	47
a. Budaya	47
b. Sosial	61
c. Politik	77
d. Ekonomi	84

2. Analisis Mimikri dalam Roman <i>L'amant de la Chine du Nord</i>	90
a. Budaya	91
b. Sosial	104
c. Ekonomi	108
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	112
B. Implikasi	116
C. Saran	116
 DAFTAR PUSTAKA	 118
LAMPIRAN	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Rangkuman (<i>Résumé</i>)	122
Lampiran 2	: Sekuen Roman <i>L'Amant de la Chine du Nord</i>	134
Lampiran 3	: Peta Indocina	134

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1.1	: Perbedaan definisi wacana	13
Bagan 1	: Proses peristiwa bertutur	16
Tabel 1.2	: Tiga elemen dasar analisis wacana	17
Tabel 1.3	: Analisis teks	20
Tabel 2.1	: Deskripsi Hegemoni dalam roman	46
Tabel 2.2	: Deskripsi Mimikri dalam roman	46
Bagan 2	: Halaman judul	54

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

Foto 1	: Léon Bollée 1904	52
Foto 2	: Lancia Trikappa 1922	53
Foto 3	: Admiral Charner	57
Foto 4	: Boulevard Charner	58
Foto 5	: L'Éden Cinema	59
Foto 6	: La Cathédral di Saigon	60
Gambar 1	: Halaman sampul roman	91
Gambar 1.1	: Gambar wajah dalam sampul roman	92
Gambar 1.2	: Gambar mata dalam sampul roman	92
Gambar 1.3	: Gambar bibir dalam sampul roman	93
Gambar 1.4	: Gambar krah baju dalam sampul roman	94
Foto 7	: Kawasan Cholen tahun 1866	99
Foto 8	: Trem di Cholen	100
Foto 9	: Jalanan di Cholen	100

**KAJIAN POSTKOLONIAL DALAM ROMAN
L'AMANT DE LA CHINE DU NORD
KARYA MARGUERITE DURAS**

**Oleh :
Reiza Ratnafuri
07204244008**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni dan mimikri dalam konteks postkolonial yang muncul melalui teks dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras.

Subjek penelitian ini adalah roman yang berjudul *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras yang berupa teks-teks dalam roman. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) hegemoni, dan (2) mimikri dilihat dari segi budaya, sosial, ekonomi, politik dalam konteks postkolonial yang muncul dalam roman tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis wacana kritis. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik yang didukung oleh reliabilitas secara konsisten, yang dilakukan dengan membaca dan menganalisa data berulang-ulang serta berdiskusi dengan dosen pembimbing yang ahli dibidangnya, sehingga ditemukan data yang reliabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ; (1) hegemoni dalam konteks postkolonial melalui teks roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras terjadi di beberapa bidang, (a) budaya, yang berupa hegemoni berbahasa Thanh yang kemudian diajari bahasa Prancis oleh *la mère* karena beranggapan bahwa bahasa Prancis lebih tinggi kedudukannya dibanding bahasa daerah Thanh (b) sosial, berupa keterasingan yang dialami *la mère* di lingkungan kulit putih karena strata sosialnya yang rendah dan miskin (c) politik, dengan bergulirnya sistem pemerintahan di Cina yang berpatokan pada sistem pemerintahan Barat, berimbas pada terjadinya migrasi di berbagai wilayah (d) ekonomi, dengan hegemoni pemerintah Prancis terhadap warga negaranya dengan tidak menjamin kehidupan warga negaranya di tanah jajahan dan, (2) mimikri dalam konteks postkolonial dalam roman ini ditunjukkan dengan peniruan di bidang (a) budaya, berupa gaya berbusana *l'amant* yang menirukan Barat (b) sosial, dengan gaya hidup *l'amant* yang sangat Barat, ditunjukkan oleh cara berkenalan *l'amant* dengan *l'enfant* (c) ekonomi, berupa munculnya sistem perdagangan baru sebagai akibat dari dibangunnya tempat-tempat hiburan Barat di Indocina.

**POSTCOLONIAL DU ROMAN
L'AMANT DE LA CHINE DU NORD
PAR MARGUERITE DURAS**

**Par :
Reiza Ratnafuri
07204244008**

Extrait

Cette recherche a pour but de décrire l'hégémonie et mimétisme dans le contexte de postcolonial dans le texte du roman *L'Amant de la Chine du Nord* par Marguerite Duras.

Le sujet de la recherche est le roman *L'Amant de la Chine du Nord* écrit par Marguerite Duras sous les textes dans la roman. Quant aux objets, ce sont: (1) les formes d'hégémonie, et (2) les formes d'mimétisme dans les contextes postcolonial du roman. La méthode utilisée est l'approche descriptive et qualitative au techniques d'analyse critique du discours. La validité se fonde à partir d'une validité sémantique qui renforcé par fiabilité consistante, qui est fait par lire et l'analyse des données plusieurs fois et des discussions avec de professeur qui est expert dans son domaine, ainsi que des données fiables est trouvé.

Les résultats décrire sont ; (1) les formes d'hégémonie dans le contexte postcolonial dans roman *L'Amant de la Chine du Nord* par Marguerite Duras, en quelques segmentation, sont; (a) culturelle, qui se compose de l'hégémonie de la langue français, puis *la mère* enseigné français à Thanh parce qu'elle a assumé que la langue français est plus supérieur que la langue locale de Thanh, (b) social, sous l'aliénation de *la mère* dans les quartiers blancs en raison de la faible couche sociale et pauvre (c) politique, la changement du gouvernement Chine est basée sur le système occidental afin que s'est produite la migration aux l'autre région (d) économie, l'hégémonie du gouvernement français aux ses citoyens est indiqué par l'insécurité de la vie de ses citoyens dans la colonies et (2) mimétisme dans les contextes postcolonial dans ce roman d'identité dans les domaines (a) de la culture, *l'amant* a un style vestimentaire qui copie le syle de l'Ouest (b) social, style de vie de *l'amant* très l'Ouest, indiqué dans la situation de *l'amant* quand il fait la connaissance avec *l'enfant*, (c) l'économie, l'apparition du nouveau système de commerce a cause de la développement des lieux publique Occidental en Indochine.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis postkolonial berasal dari kata ‘post’ dan ‘kolonial’. Kata kolonial berasal dari akar kata *colonia* (bahasa Romawi) yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif kolonial timbul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi dengan pendatang (Ratna, 2006: 205). Kata postkolonial tidak hanya mengacu pada pengertian ‘sesudah’ kolonial atau era kemerdekaan, melainkan kondisi-kondisi yang ditinggalkannya, sejak awal terjadinya kolonialisasi dan dampak-dampak yang ditimbulkannya (Ratna, 2008 : 90).

Teori postkolonial adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti : sejarah, politik, ekonomi, sastra dan sebagainya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Teori postkolonial berkembang sejalan dengan sejarah kolonialisme di dunia, negara-negara yang merasa dirinya lebih maju (Barat) mencoba mencari negara-negara atau bangsa-bangsa lain untuk dijadikan wilayah atau daerah jajahan untuk dimanfaatkan atau dieksploitasi (Ratna, 2006: 205-206). Ashcroft dan Griffiths (1989: 89) menambahkan bahwa, “... *the relationship between Occident and Orient is a relationship of power, of domination, of varying degrees of a complex hegemony*”. Hubungan yang dimiliki antara negara Barat dan negara Timur, adalah hubungan kekuasaan, bermacam-macam tingkat hegemoni yang kompleks, dan bentuk dominasi. Bentuk-bentuk dominasi tersebut, antara lain ; superioritas Barat, subordinasi Timur,

praktik penjajahan, mimikri, hibriditas, diaspora, politik tubuh, nasionalisme serta abrogasi dan apropriasi. Antonio Gramsci (Loomba, 2003:38) menjelaskan bahwa, kelas-kelas berkuasa (bangsa Barat) memperoleh dominasi hegemoni bukan hanya dengan kekuatan dan paksaan saja, tetapi juga dengan menciptakan hal-hal yang sukarela bersedia untuk dikuasai. Subjek-subjek yang sukarela dikuasai tersebut kemudian menyesuaikan diri dengan yang berkuasa, salah satunya dengan mimikri.

Pengkajian postkolonial dalam sastra, salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan analisis wacana, yaitu dengan mengkaji karya sastra secara tekstual untuk membongkar hubungan antara negara penjajah dan negara terjajah. Hubungan ini direpresentasikan melalui bahasa, bahasa sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai yang dianut oleh pengarang. Bahasa memiliki keterkaitan dengan budaya. Melalui bahasa, pengarang melanggengkan budaya yang perlu diteruskan. Williams berpendapat bahwa budaya direfleksikan dalam tiga arus penggunaan (Sutrisno & Hendar, 2005: 8), yaitu : (1) yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok atau masyarakat, (2) yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda seni, teater), (3) yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok atau masyarakat. Refleksi ketiga arus tersebut dapat dipahami melalui sudut sosiolinguistik.

Karya sastra tidak hanya menggambarkan budaya masyarakat, namun juga menciptakan budaya melalui pengalaman pengarang. Hegemoni budaya Barat mampu mengatur bahkan menciptakan dunia Timur secara politis, sosiologis, militeristik, ideologis, saintifik dan imajinatif selama abad pasca *Renaissance*, yang menjadi salah satu abstraksi

budaya, yang salah satunya disampaikan melalui karya sastra. Teks-teks Orientalis yang muncul, penuh dengan bias kultural, karena beranggapan budaya Timur yang selalu terbelakang, kuno dan primitif. Dengan demikian, teori postkolonial merupakan akumulasi teori dan kritik yang digunakan untuk menilai kembali aspek-aspek kebudayaan sejarah, politik, ekonomi, sastra bahkan arsip pemerintah, sekaligus hubungan dengan warisan kebudayaan yang ditinggalkan. Hubungan ini yang menggambarkan bahwa teori postkolonial adalah teori untuk mendekonstruksi narasi kolonial (Ratna, 2006: 210).

Teeuw (1984: 22) menyebutkan bahwa sastra dalam bahasa Inggris disebut *literature*, dalam bahasa Jerman disebut dengan *literatur*, dan *littérature* dalam bahasa Prancis, yang semuanya berasal dari bahasa Latin yaitu *litteratura*. Kata *litteratura* berasal dari kata *littera*, yang berarti huruf atau tulisan (*letter*). Menurut Goodman (1996: vii), “**Literature** can be defined as a body of writing that aims to be creative. It includes poetry, prose fiction and drama, ... ” Sastra didefinisikan sebagai bagian dari menulis kreatif, yang meliputi puisi, prosa dan drama. Senada dengan pendapat tersebut, Welles dan Warren (1989: 3) menyatakan bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, yang hasilnya adalah sebuah karya seni. Dapat disimpulkan bahwa, sastra merupakan kegiatan kreatif dari seorang pengarang atau pencipta dengan menggunakan media bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, ide, perasaan ke dalam tulisan yang berupa puisi, prosa dan drama.

Karya sastra merupakan media ekspresi untuk mengungkapkan realitas kehidupan dan mengandung nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai-nilai dalam masyarakat berupa nilai sosial, kehidupan, estetika, moral dan lainnya. Nilai merupakan sikap dan perasaan yang diperlihatkan oleh masyarakat mengenai baik buruk, benar salah, suka benci dan lain

sebagainya, yang digunakan sebagai pedoman perilaku masyarakat. Pengarang memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memaknai realitas dalam karya sastra tersebut. Hal ini menjadikan pembaca terlibat secara batiniah dengan realitas yang sedang digambarkan pengarang. Karya sastra tidak bisa imun dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat karena karya sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan sosial budaya masyarakat (Abrams, 1981: 50). Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, tak lepas dari tokoh-tokoh pelaku karya sastra. Karya sastra akan merekam dan menggambarkan kenyataan yang ada dalam masyarakat tidak secara utuh, karena pengarang terikat dengan kedudukan pengarang dalam kehidupannya dalam masyarakat (Luxembrug, 1984: 28). Karya sastra menampilkan kehidupan yang berkaitan dengan kemanusiaan, dan menggambarkan tentang peristiwa-peristiwa kehidupan, misalnya; peperangan, migrasi, kolonialisasi.

Menurut Edward W. Said (Ratna, 2008: 260-261), roman sebagai korpus utama data penelitian postkolonial dengan pertimbangan: a) roman merupakan bentuk terbaru, b) roman memiliki ciri khas Barat, c) antara kolonialisme dan roman dapat saling menjelaskan kehadirannya masing-masing, d) secara teknis dalam roman terdapat plot yang digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan, dan e) diantara jenis karya sastra, roman memiliki medium yang paling luas dan lengkap, sehingga dianggap memiliki kemampuan tertinggi untuk menjelaskan kehidupan manusia.

Djokosujatno (2003: 133-134) menyebutkan bahwa pengarang Prancis yang banyak menggambarkan peristiwa kolonialisasi, antara lain Marguerite Duras. Tema-tema yang diangkat bervariasi, tentang keluarga, gender, kesedihan, kepedihan, percintaan yang kesemuanya saling berkaitan serta tentang definisi kehidupan. Pengarang yang memiliki nama asli Marguerite Donnadiou ini adalah seorang pengarang wanita Prancis yang

terkenal pada abad XX. Pengarang kelahiran Gia-Ding (Saigon), Vietnam pada 4 April 1914 ini, menetap dan tinggal di daerah kolonial Prancis. Ayahnya bernama Henri Donnadieu adalah seorang kepala sekolah di sekolah lanjutan di Vietnam, dan meninggal ketika Duras berusia 7 tahun. Duras memiliki dua orang kakak laki-laki, yaitu Pierre dan Paul. Pierre memiliki sifat buruk, senang berfoya-foya, pemadat dan peminum, sering mencuri uang ibunya, dan anak kesayangan ibunya. Berbeda dengan Pierre, Paul adalah seorang anak yang lemah lembuh, tampan, dekat dengan Duras, dan senang dengan perihal otomotif. Sepeninggal suaminya, ibu Duras juga bekerja sebagai guru di sebuah sekolah negeri di Vietnam. Masa muda Duras di Vietnam penuh dengan penderitaan. Gaji ibunya yang kecil, ulah Pierre yang sering berhutang, dan kegagalan spekulasi tanah di pedalaman Vietnam sehingga ibunya terlilit hutang yang parah. Kedua kakaknya hampir tidak bersekolah, sering berkelahi, bahkan Pierre nyaris membunuh adik kandungnya sendiri.

Marguerite Duras adalah salah satu pengarang yang pada awalnya bersikukuh berada pada jalur penulisan yang konvensional. Karya-karya awalnya dipengaruhi unsur realisme sentimental dan roman puitis. Kemudian, menjelang kematangan usianya, karya-karyanya menunjukkan pengaruh filsafat eksistensialisme Sartre dan menunjukkan ciri-ciri *nouveau roman*. Ciri-ciri penulisan *nouveau roman*, yaitu novel pada umumnya pendek, lebih mementingkan penceritaan daripada isi, penuh dengan dialog sehingga menimbulkan kesan statis, terdapat pengulangan peristiwa dan latar, dan pada umumnya novel tersebut difilmkan atau dipentaskan (Djokosujatno, 2003: 143). Meskipun demikian, dalam setiap karyanya selalu ditemukan benang merah yang menunjukkan kekhasan karya fiksinya yaitu masalah cinta yang mirip dengan pengalaman hidup pengarang, yaitu kisah cinta yang menyedihkan dan berujung pada perpisahan. Karya sastra pertamanya adalah *La Famille*

Ténérat (1941), namun mengalami ketidaksuksesan, kemudian disusul *Les Impudents* (1943), *La Vie Tranquille* (1944), *Un Barrage Contre le Pacifique* (1950), *Le Marin de Gibraltar* (1952), *Moderato Cantabile* (1958), *L'Amour* (1971), *L'Amant* (1985), *La Douleur* (1985), kemudian *L'Amant de la Chine du Nord* (1991). Karya-karya Marguerite Duras, tidak hanya terbatas pada roman saja, namun juga skenario film dan naskah drama. Bahkan beberapa karyanya diterbitkan sekaligus dalam bentuk roman, skenario dan naskah drama (Djokosujatno, 2003: 135-136).

Teori postkolonial digunakan untuk mengkaji roman *L'Amant de la Chine du Nord*, karena roman ini ditulis oleh seorang Prancis yang hidup dalam masa kolonial Prancis di Indocina (Vietnam), sehingga diasumsikan dapat merepresentasikan peristiwa-peristiwa kehidupan kolonial yang dialami dan diciptakan melalui sudut pandang orang Prancis, kemudian dituangkan dalam karyanya. Dikotomi kolonial penjajah-terjajah, salah satunya melahirkan hegemoni terhadap pribumi. Sehingga sangat logis jika dilakukan pengkajian hasil karyanya melalui teori postkolonial, untuk membongkar hal-hal yang terkait dengan postkolonial. Sejumlah karya sastra tersebut telah melegitimasi praktik kolonial bangsa Barat.

Roman yang akan digunakan sebagai subjek penelitian adalah roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras. Roman abad XX ini, menggambarkan bentuk-bentuk postkolonial Barat di daerah Timur, dan diterbitkan oleh penerbit Gallimard pada 13 Juni 1991. Roman ini menarik untuk diteliti karena : *pertama*, merupakan karya sastra yang fenomenal, dan terjual sebanyak 2,4 juta eksemplar, serta telah diterjemahkan ke dalam 35 bahasa di dunia (<http://www.amazon.com/LAmant-Chine-du-Nord-Duras/dp/2070388093>). *Kedua*, karya ini menyajikan wacana postkolonial yang perlu dikaji

dan dianalisis bentuk-bentuk postkolonialnya secara mendalam. *Ketiga*, penelitian terhadap hegemoni dan mimikri melalui aspek kebahasaan atau wacana kolonial sebagai bentuk penolakan dari dalam, terhadap kolonialisme Barat dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord*, dengan landasan bahwa hingga saat ini belum terdapat kajian kolonial dengan analisis wacana terhadap roman *L'Amant de la Chine du Nord*.

L'Amant de la Chine du Nord menceritakan sebuah keluarga Prancis yang hidup miskin di Vietnam saat penjajahan Prancis berlangsung di Indocina. Cerita tersebut diwarnai dengan kisah cinta antara seorang remaja perempuan, putri keluarga Prancis (Barat), dan seorang laki-laki Cina (Timur), putra pengusaha yang kaya raya. Kemudian sikap tokoh perempuan (Prancis) yang tinggal di Timur, dalam memperlakukan tokoh laki-laki (Cina), sebagai akibat dari hegemoni koloni Barat yang diungkapkan melalui dialog dan narasi dalam roman.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk memudahkan penelitian dan membantu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Masalah-masalah yang terdapat dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras, sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi hegemoni dalam konteks postkolonial dalam teks roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras?
2. Bagaimana deskripsi mimikri dalam konteks postkolonial dalam teks roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras?

3. Bagaimana deskripsi aspek alur, penokohan dan latar cerita dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras?
4. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat pribumi dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras?

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup yang berhubungan dengan postkolonial sangatlah luas, maka pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada :

1. Deskripsi hegemoni dalam konteks postkolonial dalam teks roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras?
2. Deskripsi mimikri dalam konteks postkolonial dalam teks roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras?

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan untuk mencari jawaban atas pertanyaan :

1. Bagaimana deskripsi hegemoni dalam konteks postkolonial dalam teks roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras?
2. Bagaimana deskripsi mimikri dalam konteks postkolonial dalam teks roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan diperoleh berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni dan mimikri khususnya dalam konteks postkolonial kehidupan bangsa Barat dan Timur yang muncul dalam teks roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras.

F. Manfaat Penelitian

Hasil analisis bentuk-bentuk postkolonial dalam teks roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, maupun secara praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, memperkaya penelitian di bidang sastra terutama mengenai pengembangan teori postkolonial.
2. Manfaat praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi :

- a. Peneliti dan pembaca

bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan tentang kesusastraan Prancis, sehingga diharapkan menjadi daya tarik untuk mengapresiasi kesusastraan Prancis.

- b. Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian sejenis lainnya.

- c. Guru dan dosen

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran pengkajian sastra Prancis. Kutipan dialog-dialog dalam roman, dapat digunakan

sebagai media pembelajaran tingkat SMA/K/MA maupun PT dalam materi bermain peran (*jeux de role*).

G. Batasan Istilah

Ada beberapa batasan istilah yang akan disampaikan disini, antara lain berupa :

a. Kajian :

Hasil penyelidikan terhadap sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 431).

b. Postkolonial :

Postkolonial tidak hanya mengacu pada pengertian ‘sesudah’ kolonial atau era kemerdekaan melainkan kondisi-kondisi yang ditinggalkannya, mencakup aspek-aspek kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal terjadinya hingga sekarang (Ratna, 2008: 90)..

c. Roman :

Cerita yang ditulis dalam bahasa roman yaitu bahasa rakyat Prancis pada abad pertengahan. Roman juga dapat diartikan sebagai cerita prosa yang menggambarkan pengalaman dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan (Yassin via Nurgiyantoro, 2009 : 15).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis Wacana Kritis

Wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Artinya, penggunaan bahasa dalam wacana diandaikan secara dialogis, sehingga dibutuhkan kemampuan melakukan interpretasi, dan memahami konteks terjadinya wacana. Pemahaman terhadap konteks wacana, diperlukan dalam proses analisis wacana secara utuh (Mulyana, 2005: 21). Menurut Dede Oetomo (1993: 3), wacana merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *discourse*, yang berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti ‘lari kesana kemari, bolak-balik’. Kata ini diturunkan dari ‘*dis*’ (dari atau dalam arah yang berbeda) dan ‘*currere*’ (lari). Istilah *discourse* kemudian berkembang dari kajian ilmu komunikasi hingga ke kajian sastra, sehingga kemudian dikenal dengan istilah analisis wacana (*discourse analysis*).

Analisis wacana menurut Stubbs (1983: 1), “merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas klausa dan kalimat, dan karenanya juga mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, khususnya interaksi antarpemuter”. Sehingga, analisis wacana merupakan upaya mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial termasuk interaksi di antara pemuter-pemuter bahasa.

Untuk melakukan analisis suatu wacana, tidak seluruh unit analisis harus dikaji. Analisis dapat dilakukan terhadap satu atau dua unsur yang memang dibutuhkan

kejelasannya. Jadi, unit-unit yang dikaji tidak menjamin kualitas analisis wacana. Kualitas analisis wacana dipengaruhi oleh : (1) kemampuan dan profesionalisme analis bahasa, (2) ketajaman analisis (*high level analysis*), dan (3) teknik serta metode analisis yang digunakan (Mulyana, 2005: 70).

Wacana dicirikan sebagai gabungan atau kombinasi kalimat yang saling berkaitan. Wacana tersusun dari tuturan-tuturan yang berupa kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan berhubungan dengan faktor-faktor luar bahasa atau fakta-fakta di luar bahasa sehingga kalimat-kalimat dalam wacana tersebut membentuk satu kesatuan yang bersifat komunikatif. Sifat komunikatif mengimplikasikan bahwa wacana harus mudah dipahami. Hal ini dapat terwujud jika dalam wacana ada keserasian dan keterpaduan makna di antara kalimat-kalimat pembentuknya. Kepaduan wacana ditentukan oleh faktor eksternal dan faktor internal (Halliday & Hasan, 1992: 62).

Analisis wacana dapat dilakukan dari dua segi, yaitu (1) segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya, dan (2) segi eksternal, wacana dikaji dari keterkaitan wacana dengan pembicara, hal yang dibicarakan dan mitra wacana. Koteks atau hubungan formal (*formal relation*) adalah hubungan unsur satu dengan unsur lain dalam bahasa yang sama. Adapun konteks atau hubungan kontekstual (*contextual relation*) adalah hubungan gramatikal atau leksikal dengan unsur lain yang relevan dalam sebuah situasi dimana bentuk-bentuk itu berfungsi. Hubungan antarmakna dalam wacana disebut koherensi sedangkan hubungan dan keserasian bentuk antarkalimat disebut kohesi (Mulyana, 2005: 3-4).

Penggunaan istilah wacana diikuti oleh beragam definisi. Luasnya makna dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana

tersebut. Tabel berikut, menjelaskan perbedaan pengertian wacana dalam disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik, menurut Eriyanto (2001: 3) adalah sebagai berikut :

	Ilmu Sosiologi	Ilmu Linguistik
Wacana	<ul style="list-style-type: none"> - Wacana menunjuk pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. - Memusatkan pada level di atas kalimat seperti, hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. - Lebih memusatkan kepada unit kata, frasa, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut.

Tabel 1.1
Tabel perbedaan definisi wacana menurut ilmu sosiologi dan ilmu linguistik

Analisis wacana kritis (Eriyanto, 2001: 6), menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuasaan sosial yang ada di masyarakat. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Analisis wacana kritis digunakan untuk (1) mengungkap hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan, (2) melakukan kritik, (3) membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, dan hegemoni, (4) mendeskripsikan atau menganalisis sesuatu dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks. Analisis wacana kritis diasosiasikan, dipertahankan, dikembangkan, dan ditransformasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan konteks sejarah yang spesifik (Aliah, 2013: 52).

Fairclough dan Wodak, dalam Eriyanto (2001: 7) menyatakan bahwa, wacana merupakan pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, sebagai bentuk dari praktik sosial. Penggambaran wacana sebagai praktik sosial menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana menampilkan efek ideologi ; memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas, melalui perbedaan yang direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, keadaan rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu kewajaran (*common sense*). Analisis wacana kritis melihat bangsa sebagai faktor penting, yang menggunakan bahasa untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

Wacana dipandang sebagai : (1) sesuatu yang bertujuan, untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi dan sebagainya, (2) sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran (Mulyana, 2005: 4). Dalam analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis*, wacana tidak dipahami sebagai studi bahasa. Analisis wacana melakukan analisis menggunakan bahasa dalam teks, namun bahasa yang dianalisis

berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan menggambarkan aspek kebahasaan, melainkan dihubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

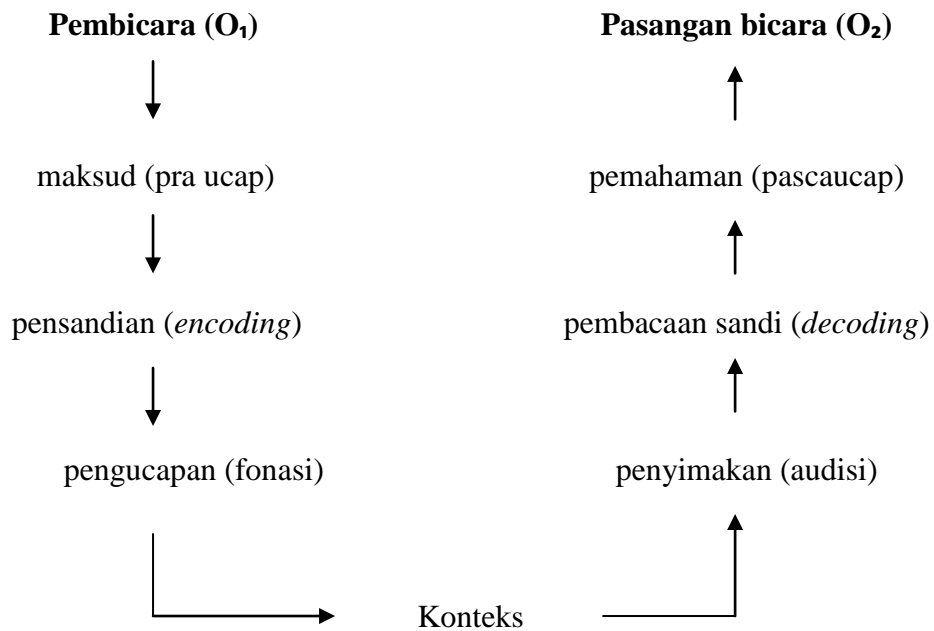
Van Dijk (Aliah, 2013: 54) mengemukakan bahwa cara untuk melakukan analisis wacana kritis tidak mempunyai kesatuan kerangka teoritis atau metodologi tertentu, melainkan tergantung pada pemusatan pikiran dan keterampilan-keterampilan yang berguna untuk menganalisis teks, yang didasari latar belakang ilmu pengetahuan dan daya nalar. Analisis wacana kritis juga dilakukan pada bahasa-bahasa tubuh, ucapan, lambang, gambar visual, dan bentuk-bentuk semiosis lainnya.

B. Konteks Wacana

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dianalisis dalam konteks tertentu. Konteks (Mulyana, 2005: 21) ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, dapat berkaitan dengan arti, maksud maupun informasi yang bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan tersebut.

Berikut ini bagan proses terjadinya peristiwa tuturan atau *language event* :

Proses Peristiwa Bertutur



Bagan 1.1

Pada hakikatnya, wacana adalah wujud nyata komunikasi verbal manusia. Bagan di atas menjelaskan bahwa, wacana selalu mengandaikan adanya orang pertama (O₁) atau biasa disebut dengan pembicara, pengarang, penyapa atau penutur (*addressor*), dan orang kedua (O₂) sebagai pasangan bicara atau pendengar, pembaca, petutur (*addressee*). Sebagaimana terlihat dalam bagan, keterpahaman terhadap tuturan antara O₁ dan O₂ sangat tergantung bagaimana kedua pembicara memahami tuturan yang bersifat kontekstual.

Guy Cook dalam *The Discourse of Advertising* (1994: 1) menyebutkan tiga hal sentral dalam pengertian wacana yaitu teks, konteks dan wacana.

*“The main focus of discourse analysis is on **language**, it is not concerned with language alone. It also examine **the context** of communication: who is communicating with, whom and why; in what condition of society and situation, through what medium; how different types of communication involved, and their relationship to each other”.*

Teks adalah semua bentuk bahasa, terdiri dari semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, suara, citra dan sebagainya. Konteks, memasukkan semua situasi dan hal yang berbeda di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan lain sebagainya. Kemudian, wacana dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana (Mulyana, 2005: 9) adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi, tidak hanya proses kognisi secara umum, namun juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa.

Norman Fairclough dalam *Critical Discourse Analysis* (Eriyanto, 2001: 285-325), membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu berupa:

a. Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan penggambaran suatu objek melainkan hubungan antarobjek yang didefinisikan. Ada tiga elemen dasar yang digambarkan oleh Fairclough dalam tabel berikut :

Unsur	Yang ingin diperoleh
Representasi	Bagaimana peristiwa, partisipan, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun yang ditampilkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara pengarang, masyarakat dan partisipan yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas pengarang, masyarakat dan partisipan yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Tabel 1.2
Tiga elemen dasar analisis wacana

1) Representasi

Aspek ini berhubungan dengan seseorang, sekelompok atau peristiwa dan kegiatan yang ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang digunakan. Antara satu kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai.

Realitas terbentuk melalui bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Gabungan antara anak kalimat akan membentuk koherensi, yaitu pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat memiliki arti. Koherensi pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pengguna bahasa.

2) Relasi

Titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada partisipan yang ditampilkan dalam teks tuturan (representasi), melainkan pola hubungan di antara partisipan dan pengarang yang ditampilkan dalam teks. Seluruh analisis hubungan tersebut, diamati melalui teks.

3) Identitas

Aspek identitas ditampilkan melalui identitas pengarang, partisipan dan masyarakat ditampilkan dan dikonstruksikan dalam teks. Menurut Fairclough, pengarang menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat dalam teks. Misalnya, wacana kolonial di Indocina. Pengarang dapat dianalisis melalui posisi penempatan diri pengarang yang pro atau anti kolonial.

Suasana, waktu, tempat dan kejadian tidak dapat dihadirkan, seperti ketika sumber teks terjadi, tetapi waktu dan tempat disesuaikan dengan letak pengarang menyusun roman, atau roman tersebut diterbitkan. Terjadi ambiguitas dalam bahasa,

seperti yang dicatat oleh Fairclough, di satu sisi teks menampilkan suara pengarang, di sisi lain menampilkan suara atau teks lain diluar dirinya. Ambiguitas tersebut dapat dilihat melalui penggunaan kata-kata, kalimat, dan ungkapan yang dalam teks.

b. *Discourse practice*

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui suatu praktik diskursus yang akan menentukan proses produksi teks. Wacana dibentuk melalui suatu praktik diskursus yang melibatkan pembicara dan pasangan bicara. Teks roman melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks.

c. *Sociocultural practice*

1) Situasional

Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks dapat berbeda dengan teks yang lain. Jika wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan tersebut sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.

2) Institusional

Institusional melihat pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini dapat berasal dari roman, dapat juga berasal dari kekuatan-kekuatan eksternal di luar roman yang menentukan proses produksi teks roman.

3) Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam cerita roman. Wacana yang muncul dalam teks, ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level

sosial, misalnya budaya masyarakat turut menentukan perkembangan wacana roman. Aspek sosial lebih melihat kepada aspek politik, sistem ekonomi atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro, dengan konteks sosial yang lebih besar yang berupa *sociocultural practice*. Pada tahap analisis, ketiga tahapan dilakukan secara bersamaan. Analisis mikro yaitu analisis pada teks semata, terutama unsur bahasa yang dipakai. Analisis teks bertujuan mengungkap makna, dan dilakukan dengan menganalisis bahasa secara kritis. Analisis makro adalah analisis struktur sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat. Analisis ini menggambarkan kekuatan-kekuatan yang dominan dalam masyarakat, dan dikembangkan oleh masyarakat. *Discourse practice* menjembatani antara teks dengan konteks sosial budaya (*sociocultural practice*). Artinya hubungan antar sosiobudaya dengan teks bersifat tidak langsung, dan dihubungkan dengan *discourse practice*. Ketiga dimensi tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut :

Tingkatan analisis	Dimensi	Metode
Mikro	Teks	<i>Critical linguistics</i>
Meso	<i>Discourse practice</i>	Analisis konteks wacana
Makro	<i>Sociocultural practice</i>	Studi pustaka, penelusuran

Tabel 1.3
Tabel analisis teks

Berdasarkan pembagian dimensi analisis wacana oleh Fairclough di atas, dapat disimpulkan unsur-unsur dalam konteks adalah sebagai berikut :

- a) Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.

Wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang konstan, terjadi dimana saja kapan saja, dan dalam situasi apa saja (Oetomo, 1993: 7). Wacana dibentuk, kemudian ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu; wacana berada pada situasi sosial tertentu. *Setting* sosial, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

- b) *Partisipant* atau peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, jenis kelamin, kelas sosial, etnik, agama dan banyak hal relevan yang menggambarkan wacana.

Peserta tuturan dalam teks roman, adalah tokoh-tokoh yang ada dalam roman. Istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita. Schmitt dan Viala (1982: 69-70) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita yang tidak hanya mengacu pada manusia, tetapi juga mengacu pada suatu benda, binatang, atau entitas seperti kebenaran, kematian dan lain sebagainya, yang dapat dipersonifikasikan selayaknya manusia. Selanjutnya untuk mengetahui karakter tokoh dapat dilakukan dengan (1) teknik pelukisan secara langsung yang dapat ditemukan dalam teks, (2) melihat dari sisi psikologis dan lingkungan sosial, serta (3) sikap dan tindakan tokoh. Sedangkan gambaran diri tokoh akan terbentuk dari kombinasi ciri-ciri tokoh dan cara pengungkapannya. Ciri-ciri tokoh meliputi ciri-ciri fisik, psikologis dan sosial.

- c) Hasil dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*).

- d) Pesan atau amanat terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*), berupa wacana untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif. Dalam kajian pragmatik, bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Dalam karya sastra, amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pembaca atau pendengar (Siswanto, 2008: 116). Pesan yang disampaikan dapat berupa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra. Nilai-nilai budaya tersebut salah satu contohnya adalah sikap dan perilaku para tokoh dalam menghadapi suatu peristiwa. Pesan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya.

- e) Cara, nada, sikap atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain, misalnya serius, santai, akrab, menggebu-gebu dan lain-lain.

Nada, dalam wacana sastra yang berupa roman adalah sikap peserta tutur terhadap lawan tutur (Budianta, 2006: 20). Nada juga berhubungan dengan rasa. Pengarang dapat menyampaikan rasa yang dialami oleh setiap tokoh, yang disampaikan oleh teks dengan cara lebih tersirat dan halus melalui piranti-piranti sastra seperti penggunaan simbol dan nada ironis.

- f) Sarana, yaitu berupa sarana percakapan. Maksudnya media yang digunakan dalam percakapan dapat dengan cara lisan, tertulis, surat, telepon, radio dan lain sebagainya.
- g) Norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Seperti, apa yang boleh dibicarakan, bagaimana cara membicarakan, dan sebagainya. Gaya pengarangan terhadap karyanya, berdampak pada norma atau aturan yang ada dalam percakapan.

- h) Jenis yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misal : wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah dan lain sebagainya.

Penggunaan wacana dalam konteks tertentu menentukan kebermaknaan tuturan dalam wacana. Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Kesimpulannya, dalam berbahasa atau berkomunikasi, konteks adalah penting.

C. Postkolonialisme

1. Sejarah Postkolonialisme Prancis

Ekspansi kolonial Eropa di dunia setelah masa *Renaissance* merupakan hasil temuan dari Amerika oleh para petualang dan kartografer, melalui konteks kapitalisme global modern dalam pencarian bahan baku dan pasar perdagangan. Prancis bergabung dalam ekspansi ini bersama dengan kekuatan Eropa lainnya, terutama rivalnya, Inggris. Majumdar (Prestegaard, 2011: 10), menunjukkan bagaimana Prancis melalui tiga tahap yang berbeda untuk melabelkan diri menjadi negara kolonial.

Tahap pertama, pada awal abad XIV hingga tahun 1815, ditandai dengan pendapatan hasil bumi yang didapat melalui perdagangan di Amerika, Afrika dan Timur (Asia), yang begitu didambakan oleh Eropa, seperti emas, perak, dan rempah-rempah. Akuisisi produk ini dibuat dalam berbagai bentuk perdagangan, melalui intrik dan penjarahan. Namun, hasil bumi lainnya seperti gula, teh, kopi dan kapas, mendorong

Prancis untuk menetap permanen dengan membangun perkebunan besar, kemudian melakukan perbudakan di Amerika Utara dan Karibia. Daerah ini, sering disebut *terre vierges* (kawasan yang sama sekali belum pernah digarap) yang merupakan bentuk paksa, di bawah naungan negara Prancis, atas nama pendudukan Raja dan pihak Kristen. Gereja dan misionaris begitu memainkan peran mereka dalam ekspansi kolonial. Perlawanan terhadap misionaris atau pembunuhan salah satu dari mereka, dapat memberikan alasan yang sempurna untuk intervensi di wilayah yang menarik bagi Prancis. Hal ini berkaitan dengan supremasi ekonomi teknologi dan militer negara, yang telah dan akan terus memungkinkan terjadinya eksploitasi tanah dan penduduk yang menjauh dari metropolis. Tahun 1815 sebagian besar kepemilikan tanah dan perdagangan diakuisisi oleh Prancis yang hilang sebagai akibat dari persaingan dan perang, terutama dengan Inggris. Kongres Wina tahun 1815 memperkecil koloni Prancis, daerah-daerah yang ditunjuk sebagai *les vieilles colonies* adalah Martinique, Guadeloupe, Guyana, Pulau Bourbon (Réunion), serta koloni di India dan Senegal.

Tahap kedua, tahun 1830-1870 ekspansi Prancis di dunia ditandai dengan penaklukan militer Aljazair pada tahun 1830. Dalam fase ini, Prancis mencari bahan baku dan pasar untuk produk industrinya, menetap di semenanjung Indocina dengan menaklukan militer Cochinchina melalui dua tahap, dengan tahap pertama tahun 1863, kemudian tahap kedua pada tahun 1867. Prancis dalam fase ini, terus menandai perkembangan kolonial masa depan.

Tahapan terakhir yaitu *tahap ketiga* tahun 1875-1962, merupakan identifikasi beberapa elemen dari fenomena penjajahan pada dua tahap sebelumnya. Kolonisasi, menunjuk pada fasilitas dengan kekerasan di negeri-negeri jauh oleh kekuatan kolonial

untuk mengeksploitasi sumber daya dan pasar didalamnya dengan menundukkan pribumi. Sebuah koloni dan administrasi dibedakan oleh hubungan kekuasaan yang tidak setara dan pembentukan hierarki antara golongan penjajah dan terjajah (Prestegaard, 2011: 11).

Ekspansi kolonial yang dilakukan Prancis pada tahun 1871 (Mathiex, 1996: 96), berimbas kepada ekspansi wilayah koloni, tidak hanya di Afrika, namun juga di Asia Tenggara. Konkretisasi ekspansi kolonial Prancis, yang utama terletak di Afrika, yang terbagi menjadi dua yaitu *Afrique Équatoriale Française* (A.E.F.) dan *Afrique Occidentale Française* (A.O.F) serta di Indocina (Vietnam, Kamboja, Thailand, Burma). Sedangkan di semenanjung India, Prancis memiliki lima kantor dagang, yaitu di Chandernagor, Yanaon, Pondichéry, Karikal, dan Mahé.

Kekalahan Prancis dalam perang Prancis-Jerman tahun 1870 dan hilangnya daerah kekuasaan Alsace-Lorraine merupakan pukulan dan hal yang memalukan bagi *prestise* kebesaran Prancis, sehingga terjadi penggantian Kaisar Napoleon III oleh pemerintahan Republik. Propaganda diprakarsai oleh *Ministère des Colonies* yang diciptakan pada tahun 1894 guna memusatkan pengelolaan koloni. Untuk pemusatan informasi dan propaganda, kementerian Prancis pada tahun 1899 mendirikan *l'Office colonial*, yang pada tahun 1919-1941 berubah menjadi Badan Umum Koloni. Kekaisaran terus tumbuh setelah tahun 1879, dan mencapai kejayaan serta peningkatan jumlah penduduk yang tertinggi pada tahun 1920. Perang Dunia I, *la Grande Guerre*, menurut beberapa pendapat memiliki efek konsolidasi kolonial dalam lingkaran politik dan militer. Menteri Kolonial, Georges Mandel, akan mengingat dua puluh tahun kemudian, ketika ia akan menarik lagi pasukan kolonial Kekaisaran untuk mempertahankan peradaban Prancis yang terancam oleh rasisme Nazi dalam Perang Dunia II (1919). Hal ini juga merupakan perintah George Mandel, agar

Philippe Roques dan Marguerite Donnadiou (Duras) pada tahun 1940 menulis *L'Empire Français*. Dalam dua perang yang telah terjadi, istilah "*Empire*" masuk ke dalam kosa kata bahasa resmi Republik Ketiga, dengan konotasi; penaklukan dan kekuasaan kekaisaran Romawi, mengandung kontradiksi dengan nilai-nilai republik, kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan. Dikelola oleh Badan Umum Koloni dalam kekuasaan penuh, dan gagasan kekaisaran akan semakin meresap dalam masyarakat Prancis untuk menciptakan budaya kolonial dan imperial, serta mempengaruhi kehidupan intelektual dan cara ekspresi budaya (Girardet, 1972 : 46).

2. Invasi Prancis di Indocina

Sebelum diambil alih oleh Prancis pada akhir abad XIX, Indocina terbagi dalam tiga wilayah, yang terpisah secara politik dan budaya, yaitu Vietnam, Kampuchea (kini Kamboja), dan Siam. Vietnam terletak di sepanjang daerah pantai timur Semenanjung Indocina, yang merupakan sebuah kerajaan yang beribu kota di Hue. Kerajaan ini terdiri dari Anam, Cochincina dan Tonking. Kaisar-kaisar dari dinasti Nguyen, yang memerintah kerajaan Vietnam, sering membayar upeti dan memberi penghormatan kepada Cina. Namun, Cina tidak ikut andil bagian dalam pemerintahan Vietnam. Kampuchea yang terletak di selatan, juga merupakan sebuah kerajaan yang merdeka. Namun pada 1904, Prancis menyatukan daerah Vietnam dan Kampuchea ke dalam satu kekuasaan kolonial, sehingga pengaruh Cina berakhir di wilayah tersebut. Sedangkan Siam, bertahan sebagai negara penyangga antara kekuasaan kolonial Inggris dan Prancis. Siam dibaiakan oleh bangsa Barat karena, (1) sumber daya yang terdapat di Vietnam, kecil artinya bagi kekuasaan Eropa, kemudian (2) negara-negara kolonial Eropa disibukkan dengan daerah

jajahan lain, dan (3) letak Siam yang terlalu jauh bagi perdagangan, sebagaimana rute yang berkembang pada abad XIX (Sudharmono, 2012: 47, 79).

Pengaruh Prancis di Vietnam berkembang pada akhir abad XVIII melalui Pigneau de Bahine. Uskup Pigneau memberi bantuan militer kepada Pangeran Nguyen Anh, dan membantu meraih tahta Vietnam pada tahun 1802 (Sudharmono, 2012: 48-77). Selama masa pemerintahan Nguyen Anh yang bergelar Kaisar Gia Long (1802-1820), Nguyen Anh memberi perlindungan kepada Prancis di Vietnam dan memberi hak-hak istimewa para pedagang Prancis.

Pengganti Nguyen Anh adalah putranya yang keempat, yaitu kaisar Minh-Mang (1820-1841). Minh-Mang adalah seorang ilmuwan Konfusius yang mengagumi kebudayaan Cina dan berusaha mengurangi pengaruh Barat di Vietnam. Selama masa pemerintahannya, hubungan antara Vietnam dan Prancis terputus. Birokrasi Nguyen melibatkan diri, baik dalam peningkatan kekuasaan dan eksploitasi terhadap penduduk Vietnam maupun ekspansi ke selatan. Munculnya pemberontakan-pemberontakan lokal pada 1840-1850, menyebabkan kekacauan di Vietnam. Menjelang akhir pemerintahannya, Ming-Mang mengubah kebijaksanaannya dalam menghadapi Prancis, setelah ia menyaksikan cara Barat memperlakukan Cina dalam **Perang Candu** (1839-1842). Perang Candu membuat para penguasa Asia tidak berkutik menghadapi tuntutan-tuntutan Barat, karena menyadari adanya ancaman dari kekuatan maritim Barat.

Dibawah pemerintahan penggantinya, Thieu-Tri (1841-1847) memperketat pengaruh Prancis di Vietnam. Thieu-Tri memerintah Vietnam hanya selama 6 tahun, kemudian digantikan oleh Tu-Duc (1848-1883). Ketika masa pemerintahan Tu-Duc, muncul berbagai macam kesulitan-kesulitan dalam negeri, seperti ; protes pajak, wabah

cacar, pemberontakan suku, kekeringan, hama dan yang terparah adalah jebolnya bendungan di sungai Merah karena kelalaian administratif pemerintah. Hal tersebut mendorong terjadinya kudeta di kalangan istana, hingga Tu-Duc melakukan eksekusi terhadap kakak berserta keluarganya di tahun 1854.

Pada 1859, Laksamana Prancis yang bernama Genouilly menuju Da Nang dan menduduki komplek pertahanan di Gia Dinh (sekarang Saigon). Meskipun sedang terjangkit penyakit kolera, tipus, kelesuan karena hawa panas, dan oposisi bangsa Vietnam yang meningkat, pada April 1862, Prancis berhasil melakukan perjanjian dengan Vietnam. Perjanjian tersebut mensahkan penaklukan Gia Dinh oleh Prancis, yang membuahkan penciptaan koloni Prancis yang disebut sebagai **Cochincina**.

Perjanjian Saigon 1862 berisi konsesi-konsesi yang menjamin orang Barat di Cina seusai Perang Candu. Isi dari perjanjian tersebut antara lain ; umat katolik diijinkan beribadah secara bebas di Vietnam, tiga buah pelabuhan dibuka bagi perdagangan Prancis dan untuk tempat tinggal, dan penanggungan kerugian perang yang besar dibebankan pada Vietnam. Pada waktu yang bersamaan ketiga provinsi bagian timur Cochincina yaitu Bien Hoa, Gia Dinh dan My Tho diserahkan kepada Prancis.

Salah satu alasan yang mengilhami Prancis untuk menduduki Cochincina adalah kekuasaan yang diberikan kepada Prancis atas daerah delta Sungai Mekong. Prancis melihat adanya kemungkinan membuka perdagangan yang menguntungkan dengan Cina melalui sungai Mekong masuk ke Yunan, seperti yang dilakukan Inggris di Myanmar. Sungai Mekong ternyata tidak dapat menyediakan rute perdagangan yang mudah ke Cina, kemudian perhatian Prancis beralih ke Tongking, dimana sungai Merah menawarkan rute alternatif.

Kesimpulannya adalah terdapat ironi historis yang melekat pada abad pertengahan, ketika Prancis mulai menyerang Indocina dengan serius. Sebagai sebuah dinasti yang baru, dinasti Nguyen menduduki tahta dengan cukup kuat untuk memelihara kepercayaan Konfusianisme yang bersifat tradisional. Namun, kepercayaan yang dianut tidak membawa perubahan yang lebih baik di kehidupan. Vietnam tidak dapat bergerak dalam program-program studi Barat dalam jangka panjang, tanpa meruskan kerangka Konfusianisme yang telah dibangun sehingga disegani oleh golongan intelektual. Di lain pihak, upaya Vietnam untuk melakukan politik tertutup, hanya akan membuat Vietnam menjadi negara terbelakang, mengingat teritorial Vietnam yang cukup luas.

Ekspansi Prancis ke Kampuchea merupakan buah dari perjanjian Saigon 1862, yang menyebutkan bahwa Siam memperoleh ketiga provinsi bagian timur Cochincina. Raja Kampuchea, yaitu Norodom (1834-1904) selama tiga tahun dalam pembuangan, kemudian berhasil kembali ke tanah airnya dengan bantuan angkatan perang Siam. Namun, Norodom harus mengakui kekuasaan Siam atas Kampuchea. Peristiwa tersebut membuat posisinya menjadi lemah. Sehingga pada kenyataannya, Kampuchea merupakan sebuah koloni, sedangkan protektorat yang diciptakan oleh Prancis hanya dalam teori. Raja Kampuchea hanya menjadi boneka Prancis, yang menciptakan perjanjian-perjanjian baru yang mengkokohkan kekuasaan Prancis di Kampuchea.

Tekanan imperialisme Barat yang paling kuat terhadap Siam terjadi dalam kurun waktu setelah Myanmar dan Vietnam, sehingga memberi waktu kepada Siam. Kerajaan membutuhkan ekstra waktu untuk memecahkan masalah-masalah kritis. Pengaruh Barat terasa tenang dan selektif di Bangkok ketika itu. Para pangeran dari kerajaan Siam mulai memperluas pengetahuannya tentang dunia, yang tentunya pengetahuan tersebut berkiblat

dari Barat. Pangeran Mongkut (1824), mulai mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang dipelajari dari anggota misi Amerika Serikat, Caswell. Bahasa Inggris kemudian dijadikan bahasa resmi kedua setelah bahasa Siam. Pangeran Mongkut juga mempelajari ilmu matematika dan astronomi yang diperoleh dari Uskup Pallegoix, Prancis. Kemudian pangeran Wongsathiratsanit belajar ilmu kedokteran, dan menjadi kepala dokter istana. Pangeran Chung Bunnag belajar navigasi dan pembuatan kapal untuk keuntungan usaha perdagangan Siam. Pangeran Chutamani belajar masalah militer dan melengkapi serta melatih militer Siam. Tindakan yang dilakukan orang-orang Siam tersebut merupakan upaya antisipasi dan pembelajaran dari Perang Candu di Cina dan kegiatan kekuatan Barat di Indocina.

Dengan perdagangan dan hubungan luar negeri yang sangat berkembang, maka kehidupan di Bangkok berubah dengan cepat. Para pedagang diikuti kaum misionaris, seniman dan kaum profesional, mempekerjakan secara resmi orang-orang Barat sebagai tutor, penerjemah, pejabat, dan nahkoda. Orang-orang seperti Mongkut dan Suriyawong menyadari bahwa nasib negeri Siam dalam ukuran luas tergantung pada pembelajaran terhadap ilmu pengetahuan Barat.

3. Pengertian Postkolonial

Berbagai macam revolusi berlangsung cepat di Eropa, hal ini berpengaruh terhadap perkembangan seni dan budaya, termasuk karya sastra yang mengangkat tema postkolonial. Pada bagian lain, Ashcroft dan Griffiths (1989: 173) menyatakan bahwa *“A way of reading and rereading texts of both metropolitan and colonial cultures to draw deliberate attention to the profound and inescapable effects of colonization on literary production; [...]”*. Jadi,

membaca postkolonial merupakan sebuah cara untuk membaca dan membaca ulang karya sastra, melalui gejala-gejala kultural yang berimbas pada hasil karya sastra. Gejala-gejala kultural tersebut terkandung dalam berbagai teks studi mengenai dunia Timur, yang ditulis oleh para oriental (dari kata *orient* yang berarti Timur).

Postkolonial secara etimologis (Ratna, 2006: 205), berasal dari kata ‘post’ dan ‘kolonial’, post yang berarti setelah atau sesudah, sedangkan kata kolonial itu sendiri berasal dari akar kata *colonia* (bahasa Romawi) yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif kolonial timbul sesudah atau setelah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai, dengan penduduk pendatang sebagai penguasa.

Edward Said (Prestegaard, 2011: 12-13) menjelaskan perbedaan antara imperialisme dan kolonialisme, 'Imperialisme' berarti pengelompokan praktik, teori, dan sikap dominasi dari pusat untuk melakukan kontrol di wilayah yang jauh; sedangkan 'Kolonialisme' selalu merupakan buah konsekuensi dari imperialisme, menanamkan pemukiman di wilayah yang jauh. Kedua pengertian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa kolonisasi (atau penaklukan koloni) merupakan sebuah manifestasi, sebuah ideologi yang menganjurkan dan membenarkan bentuk apropriasi dan dominasi politik, militer, ekonomi, dan budaya. Bentuk-bentuk apropriasi dan dominasi tersebut dapat diteliti melalui bentuk-bentuk postkolonial, yang berupa apropriasi; penyesuaian pandangan individu dari semua perbedaan, yang pada awalnya asing, **hegemoni**; keunggulan suatu negara terhadap negara lain, dan **mimikri**; berkaitan dengan peniruan.

Edward W. Said dalam *Orientalism* (1985: 8) memaparkan, **Orientalisme** adalah suatu cara memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman bangsa Barat. Said menggambarkan hubungan biner sosial Timur dengan Barat, secara intelektual yaitu membagi dunia menjadi "Barat" dan "Timur", dan mengembangkan denotasi serta konotasi dari istilah "Orientalisme". Representasi aspek kebudayaan yang dihasilkan melalui relasi biner merupakan konstruksi sosial, yang saling konstitutif dan tidak dapat ada independen satu sama lain, karena keberagaman aspek kebudayaan tersebut dipersatukan oleh tema yang sama, yaitu kolonialisme. Visi postkolonial menelusuri pola-pola pemikiran kelompok oriental dalam rangka membangun superioritas Barat, dengan konsekuensi logis terjadinya inferioritas Timur. Oleh karena itu, sasaran visi postkolonial adalah subjek kolektif intelektual Barat, dan kelompok Oriental menurut pemahaman Edward Said. Kolonialisme sebagai dibangunnya pemukiman-pemukiman di beberapa wilayah yang jauh, sebagai konsekuensi penguasaan terhadap wilayah yang jauh dari pusat.

Teori postkolonial menurut Ratna (2006: 206) adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi di bekas koloni Eropa modern. Pada umumnya gejala kultural tersebut terkandung dalam berbagai teks studi mengenai dunia Timur, yang ditulis oleh para Orientalis, yang disebut sebagai teks Oriental. Meskipun demikian, sebagai akibat dominasi intelektual Barat, banyak karya-karya yang melukiskan ketidakseimbangan hubungan antara masyarakat Barat dan Timur yang ditulis oleh intelektual pribumi yang telah terkonstruksi oleh pemikiran Barat.

Kolonialisme karena menomorsatukan kerajaan atau negara, menjadikan pelaku pendukungnya berkehendak untuk berkuasa serta memaksakan segala keinginan dan kultur

terhadap masyarakat yang ditaklukan. Elemen kesadaran kolonialisme adalah kehendak untuk berkuasa atas bangsa lain dengan segala cara dan atributnya termasuk memaksakan kehendaknya dengan politik dan militer, disertai dengan adanya pemukiman penjajah. Elemen kebebasan kolonialisme adalah bagaimana agar kekuasaan berlangsung selamanya.

Postkolonial secara kontradiktoris berkaitan dengan analisis kebudayaan yang tunduk pada imperialisme Barat dengan melihat penjajahan sebagai awal kondisi postkolonial. Cara ini lebih menekankan pada kajian postkolonial dari aspek-aspek kebudayaan terjajah dalam menolak hegemoni atau dominasi walaupun penolakan tersebut dalam penciptaan resistensi atau mempertahankan budaya sendiri sebagai masyarakat terjajah (Lo & Gilbert, 1998: 2).

Sesuai dengan ciri-ciri negara kolonial yang membatasi kebebasan berfikir masyarakat yang dikuasainya, demikian juga semua bentuk ilmu pengetahuan, maka terjadilah stagnasi, bahkan kemunduran dalam semua aspek kehidupan. Pengetahuan tentang Timur tidak pernah menjadi asli sebab diceritakan oleh orang-orang yang berhubungan erat dan memiliki kepentingan khusus terhadap kolonialisme. Jadi, objektivitasnya adalah objektifitas menurut pikiran masyarakat Barat.

4. Bentuk-bentuk Postkolonial dalam Karya Sastra

Karya-karya yang ditulis oleh para pengarang, menurut Said (1996: 24-23) selain merupakan hasil imajinasi kreatif atau interpretasi, juga merupakan hubungan antara kebudayaan dan historis. Para pengarang terlibat dengan sejarah, membentuk dan dibentuk oleh sejarah, serta pengalaman sosial pengarang dengan kadar yang berbeda-beda. Kebudayaan dan unsur-unsur estetika yang dikandung karya sastra, berasal dari

pengalaman sejarah. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxembrug, 1984: 23). Hal ini disebabkan karena sastra ditulis pada kurun waktu tertentu, yang berkaitan dengan norma dan adat zaman itu dimana pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Postkolonial bekerja pada wilayah yang cukup luas dalam kaitannya dengan studi sastra. Lo dan Gilbert (1998: 5-13) menyebutkan beberapa masalah yang menyangkut budaya kolonial sebagai persoalan dalam studi sastra postkolonial. Masalah yang dimaksud adalah masalah bahasa, sejarah, nasionalisme, ruang dan tempat, sistem kemasyarakatan, dan hibriditas atau percampuran budaya penjajah-terjajah. Sementara itu, berbagai kemungkinan aspek atau unsur yang tercakup dalam studi ini adalah hegemoni, subordinasi Timur, diaspora, hibriditas, mimikri, abrogasi, serta apropriasi dan lain sebagainya. Namun, penelitian ini akan difokuskan pada unsur hegemoni dan mimikri, karena sudah dianggap mampu menggambarkan beberapa aspek yang saling berkaitan dalam wacana postkolonial roman *L'Amant de la Chine du Nord*.

a. Hegemoni

Hegemoni menurut Loomba (2003: 38), yaitu kekuasaan yang ingin dicapai melalui suatu kombinasi paksaan dan kerelaan antara kolonial dengan bangsa jajahannya. Secara umum kekuasaan diartikan Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1982: 528-529) sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi tindakan orang lain agar sesuai dengan kehendak atau keinginannya. Melalui kekuasaan tersebut, seseorang dapat menjadikan orang lain menuruti kehendaknya. Dengan demikian kekuasaan menjadikan seseorang atau kelompok dapat membuat orang-orang atau kelompok-kelompok lain

bersedia membantu dalam hal pencapaian keinginan atau pemenuhan kebutuhan. Pentingnya kedudukan kekuasaan (Russel, 1988: 3), dalam pencapaian kebahagiaan hidup menjadikan keinginan berkuasa merupakan hasrat yang cukup menonjol dalam diri manusia. Keinginan tersebut direpresentasikan dalam diri seseorang, seperti memenangkan pertempuran, menakhlukan kelompok, dan lain sebagainya.

Antonio Gramsci (Ritzer, 2011: 300) mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas berkuasa. Gramsci mempertentangkan hegemoni dengan koersif yang dijalankan oleh kekuasaan eksekutif atau legislatif, atau diekspresikan melalui campur tangan polisi. Gramsci menitikberatkan pada hegemoni dan kepemimpinan budaya, yang berorientasi pada revolusi, sebagai alat pengendali ekonomi dan apartur negara.

Kekuasaan bisa dicapai dengan melalui paksaan dan tipuan. Kelas-kelas berkuasa memperoleh dominasi bukan dengan kekuatan dan paksaan saja tetapi juga dengan menciptakan subjek-subjek yang sukarela bersedia untuk dikuasai. Ideologi penting dalam menciptakan kerelaan tersebut. Hegemoni dicapai bukan melalui manipulasi atau indoktrinasi langsung, tetapi berdasar penalaran masyarakat. Dalam masyarakat, setiap orang menjadi subjek kekuasaan (penguasa) sekaligus objek kekuasaan (dikuasai). Hampir tidak pernah ada orang yang tidak pernah memerintah, atau sebaliknya diperintah orang lain.

Ideologi yang menciptakan kerelaan subjek-subjek untuk dikuasai, bukan hanya sekedar refleksi dari realitas material, melainkan dari konsepsi-konsepsi kehidupan yang tampak dalam semua aspek eksistensi individu dan kolektif. Konsepsi kehidupan yang terbentuk berupa superioritas Barat dan inferioritas Timur. Hegemoni melakukan organisasi

massa manusia, dan menciptakan wilayah atas nama manusia bergerak, memperoleh kesadaran atas posisi, perjuangan, dan lain sebagainya (Gramsci, 1971: 342, 377). Dominasi kolonial melibatkan banyak sekali penindasan dan paksaan, dengan demikian kadang-kadang dianalisis sebagai suatu proses yang tidak melibatkan kerelaan dari negara yang terjajah. Paksaan tersebut dalam masyarakat kolonial bekerja seiring dengan kerelaan yang sebagian ikhlas, dan sebagian lagi berpura-pura ikhlas. Hegemoni menekankan terjadinya penyerapan dan transformasi gagasan-gagasan dan praktik-praktik yang dimiliki oleh negara yang mendominasi, bukan hanya sebatas memaksakan.

Kekuasaan akan menjadi rapuh jika, (1) fungsinya hanya untuk menekan, dan (2) cara kerjanya hanya melalui berbagai penyensoran, pengasingan, pemblokiran dan penindasan dalam melaksanakan kekuasaan secara negatif. Sebaliknya, jika kekuasaan kuat, kekuasaan menghasilkan pengaruh pada tingkatan pengetahuan. Kekuasaan tidak mencegah munculnya pengetahuan, melainkan menghasilkan pengetahuan. Pengaruh dari hubungan kekuasaan dan pengetahuan adalah kekuasaan menjadi mengakar kuat, dan sulit untuk menghindari cakupannya (Foucault, 2002: 75).

Kecenderungan penduduk pribumi untuk patuh, agar dapat ikut serta dalam kehormatan golongannya. Rasa takut bukan suatu kecenderungan masyarakat, melainkan kecenderungan untuk patuh. Rasa takut, malu, patuh, ragu-ragu, adalah sifat-sifat yang melemahkan. Rasa hormat dan rasa menurut, memiliki hasrat untuk tunduk dengan sukarela, berdasarkan pada rasa cinta atau simpati. Pada setiap bangsa, memiliki penghormatan yang sukarela dan rasa mengabdikan yang rendah hati. Contoh penghormatan tersebut, yaitu berlutut, menundukkan kepala dan membungkukkan badan, yang melambangkan kerendahan diri terhadap pemimpin (Bouman, 1980:18). Hal-hal tersebut

dijadikan dasar untuk mengkaji secara kritis melalui analisis wacana kritis dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord*.

b. Mimikri

Postkolonial (Loomba, 2003: 15) merupakan perlawanan terhadap dominasi kolonial dan warisan-warisan kolonial, yang memungkinkan keikutsertaan bangsa penjajah yang secara geografis berpindah ke daerah jajahan dan hidup dalam budaya-budaya kolonial, kemudian terjadi peniruan kebudayaan oleh bangsa yang terjajah. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 744), mimikri adalah tindakan menirukan. Sama halnya dengan Oxford English Dictionary (1992: 1326), “*mimicry are 1) the action or practice of mimicking; close imitation, either in the sport or otherwise, of external, 2) an act, instance or made of mimicking*”. Sehingga, mimikri disebut sebagai 1) perbuatan atau tindakan peniruan; mendekati imitasi, bahkan dibidang olah raga maupun bidang yang lain, 2) suatu tindakan misalnya, atau dibuat dari meniru suatu kelompok bangsa terjajah, namun berbeda dengan penjajah.

Mimikri menurut Homi K. Bhabha (Yasa, 2012: 234) adalah sebuah strategi perubahan, peraturan, dan disiplin yang menyesuaikan diri dengan ‘yang lain’, karena mimikri merupakan visualisasi dari kekuatan kolonial. Mimikri dibangun di sekitar konsep ambivalensi, di satu sisi melakukan persamaan dan di satu sisi yang lain tetap melanggengkan perbedaan. Ambivalensi (Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 32) adalah perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama, atau disebut dengan hal mendua. Konsep mimikri atau peniruan yang sengaja dibentuk oleh bangsa penjajah demi melanggengkan nilai-nilai Barat, tetapi di sisi lain bagi bangsa terjajah, mimikri akan memunculkan imitasi

sekaligus subversi. Subversi menurut Departemen Pendidikan Nasional (2011: 998) merupakan gerakan dalam usaha atau rencana menjatuhkan kekuasaan yang sah dengan menggunakan cara di luar undang-undang. Undang-undang yang diciptakan oleh penjajah tentunya menguntungkan pihak penjajah, dan merugikan bangsa pribumi. Sehingga pribumi yang berpendidikan tinggi, melakukan perlawanan dengan melakukan peniruan kebudayaan bangsa Barat. Oleh karena itu, konsep mimikri menurut Bhaba ini selalu berakhir pada sebuah pernyataan “*Almost the same, but not quite*”, hampir sama, tetapi tetap tidak sama.

Mimikri tidak menunjukkan ketergantungan negara terjajah terhadap penjajah, ketergantungan kulit berwarna dengan kulit putih, tetapi meniru dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi. Pengakuan terhadap Barat, dengan bahasa dan gaya hidup tokoh dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* secara tidak langsung menyatakan bahwa adanya kehadiran Barat yang memudahkan kebudayaan Timur. Proses peniruan negara terjajah terhadap penjajah, menunjukkan hubungan berbagai peranan dan perilaku suatu kelompok sosial, dengan pemakaian bahasa yang dipilih. Pengkajian hubungan peranan dan pemakaian bahasa yang dipilih, dapat dilakukan melalui dua cara (Bouman, 1980: 1), yaitu dengan menganalisis pemakaian bahasa individu atau yang terlibat dalam interaksi kelompok berskala kecil, dan dengan mengkaji pemakaian bahasa-bahasa kelompok besar dalam interaksi kelompok berskala luas dalam konteks masyarakat secara keseluruhan.

Bahasa yang tersedia dapat dipilih oleh individu atau kelompok, lebih dari satu. Bila dilihat dari individu pemakainya, terdapat individu individu yang memiliki kemampuan memakai dua bahasa atau lebih. Yudi Cahyono (1995: 396) menyebutkan, dalam kedwibahasaan berskala kecil terdapat seseorang yang mampu menguasai dua bahasa (*bilingual*) atau lebih dari dua bahasa (*multilingual*). Pernyataan bahwa salah satu bahasa

tertentu lebih menonjol dalam situasi kedwibahasaan, membawa akibat berkurangnya penggunaan bahasa-bahasa lain yang dikuasai.

Kecenderungan meniru termasuk kecenderungan naluriah yang berubah-ubah dalam pergaulan masyarakat dan banyak memiliki peranan penting. Peniruan menurut Bouman (1980: 19-20), yaitu (1) mempertahankan bentuk kebudayaan dan adat istiadat yang diambil secara diam-diam oleh keturunan yang satu, dari keturunan yang lain, (2) penghematan tenaga, sebagai ganti pertimbangan yang teliti, dapat diadakan peniruan untuk memudahkan hidup. Di samping peniruan hubungan kemasyarakatan umum, sebagai sumber terjadinya adat istiadat, ada peniruan yang lebih langsung dan lebih singkat sifatnya, yaitu peniruan dalam suatu himpunan manusia, sebagai contoh mengenai kecenderungan untuk menurut dan patuh, terdapat dalam mode atau gaya berbusana.

D. Penelitian Lain

Beberapa penelitian berbentuk skripsi mengenai karya-karya Marguerite Duras telah dilahirkan, antara lain ; pada tahun 2002, Dewi Handayani dalam penelitian skripsi di UGM, melakukan penelitian terhadap salah satu karya Marguerite Duras yaitu *Moderato Contabile*, berdasarkan teori alienansi dengan menggunakan analisis struktural semiotik. Penelitian lain dilakukan Tri Joko Herriadi terhadap karya *L'Amant*, pada tahun 2010 yang mengangkat tema kajian hermeutika Paul Ricour, tubuh : antara eros dan thanatos atas roman *L'Amant*. Penelitian lain di tahun 2010, Andhita Ardani melakukan penelitian tinjauan postkolonial stereotip Timur dalam film *Le Grand Voyage* karya Ismaël Ferroukhi.

Pada penelitian skripsi di UGM, Subandrio di tahun 2012 melakukan penelitian dalam roman *Qu'Allah Benisse la France* karya Abdul Al-Malik dalam tinjauan

penerjemahan postkolonial. Penelitian lain, dalam penelitian skripsi di UNY, Desi Wahyu Utaminingsih pada tahun 2012 mengkaji *Un Barrage Contre le Pacifique* dengan metode analisis struktural semiotik. Sedangkan, pada tahun 2013 Hendri Purnani melakukan analisis karakter androgini tokoh utama dalam roman *L'Amant*.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini akan menggunakan roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras sebagai bahan kajian dengan menggunakan analisis wacana postkolonial. Latar belakang meneliti roman *L'Amant de la Chine du Nord* dengan kajian postkolonial, karena belum ada yang mengangkat tentang postkolonial dalam karya ini, terutama tentang hegemoni dan mimikri.

E. Kerangka Berfikir

Selanjutnya dalam mengungkapkan hal-hal yang akan diteliti, penelitian ini akan didasarkan pada kajian postkolonial, berangkat dari asumsi bahwa studi postkolonial menggabungkan analisis wacana tekstual dengan analisis kontekstual. Pemahaman tersebut mengarah pada keterkaitan antarunsur berdasar pola dan tataran nilai sosial budaya tertentu, yang dianalisis melalui teks dalam roman.

Gambaran penelitian sastra dengan kajian postkolonial, sebagai berikut ; *pertama*, peneliti membaca roman secara berulang-ulang. *Kedua*, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan kalimat-kalimat yang diperkirakan mengandung hegemoni dan mimikri. *Ketiga*, peneliti menelaah seluruh kalimat yang terkumpul, berdasarkan pengamatan yang dituliskan, gambar, foto dan lain sebagainya. *Keempat*, peneliti mereduksi data dengan membuat abstraksi, yaitu rangkuman mengenai bentuk hegemoni dan mimikri, kemudian mengkaitkan kalimat-kalimat tersebut dengan teks-teks yang lain, yang disebut dengan

konteks. *Kelima*, peneliti menafsirkan atau memberi makna berdasarkan konteks. Konteks dapat berupa teks-teks lain di luar teks roman.

Analisis wacana kritis yang akan diteliti menggunakan teknik analisis konten kualitatif, yang dianggap sangat berkaitan dan mendukung dalam pencarian jawaban terhadap masalah-masalah yang akan dipecahkan. Analisis wacana kritis berfokus pada sifat alami kontekstualisasi ideologi. Pendekatan pada ideologi harus memperhatikan dampaknya terhadap bentuk dan struktur wacana, yang berperan dalam pembentukan dan transformasi ideologi. Ideologi mempengaruhi pemakaian bahasa yang digunakan dalam konstruksi wacana, termasuk pengelompokkan dan penafsiran situasi sosial.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan mendeskripsikan secara berurutan mengenai : pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta validitas dan reliabilitas.

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu secara teoretis dan secara metodologis. Secara teoretis menggunakan pendekatan analisis wacana, yaitu pendekatan yang mengkaji wacana baik secara internal maupun eksternal dengan tujuan untuk mengungkapkan kaidah bahasa yang mengkonstruksi wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana.

Secara metodologis, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa data deskriptif. Penelitian ini mencoba mendalami, menelaah, dan menginterpretasi data deskriptif yang diperoleh. Sumber data analisis diperoleh dari data tertulis di dalam roman tersebut, berupa tuturan tokoh dan paparan narator yang menunjukkan hegemoni dan mimikri dalam konteks postkolonial, yang selanjutnya dianalisis melalui analisis wacana.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah roman yang berjudul *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras yang berupa kata, frasa, kalimat yang ada dalam roman. Setelah dilakukan pembacaan berulang-ulang, selanjutnya dilakukan pembagian data pada bagian

isi roman. Dalam roman tersebut terdapat 7 bagian cerita yaitu : sampul (*cover*), halaman judul (*titre*), prakata, halaman persembahan (*dedication*), kata pengantar (*avant-propos*), isi dan penutup (*conclusion*). Pembagian data tersebut dilakukan agar mempermudah pengelompokan dalam mendeskripsikan hegemoni dan mimikri dalam konteks postkolonial dengan teks yang terkait. Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk postkolonial yang terdapat dalam seluruh bagian cerita roman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan metode khusus yang dikembangkan untuk memperoleh fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain (yang tidak teramati) yang merupakan ‘isi’, ‘makna’, atau ‘unsur simbolik’ dari fenomena simbolik tersebut. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis wacana kritis karena data yang diperoleh menggunakan sumber tertulis.

Dalam menganalisis dengan teknik pengumpulan data, langkah-langkah penting yang harus dilakukan adalah :

1. Pengadaan Data

a. Penentuan data

Dalam hal penentuan data dilakukan berdasarkan pembacaan roman secara berulang-ulang. Satuan analisis data yang digunakan adalah konteks kata sebagai satuan terkecil, dan konteks paragraf sebagai satuan terbesar. Data-data yang di dapat dalam teks roman *L'Amant de la Chine du Nord* tersebut kemudian dicatat. Satuan-satuan tersebut kemudian diamati dan dicari indikator pendukung konteks data.

Seluruh teks diamati, kemudian diklasifikasikan ke dalam kartu data. Data yang didapat merupakan fenomena simbolik yang terdapat dalam roman tersebut yang kemudian dimaknai dan ditafsirkan maksud dan tujuannya.

b. Pencarian data

Pencarian disini dimaksudkan untuk menghindari data-data yang muncul begitu saja sehingga akan didapat data yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data-data yang didapat melalui pembacaan dan pengamatan tersebut kemudian diklasifikasikan dalam kartu data yang telah disiapkan sebagai alat bantu. Data-data yang relevan kemudian ditandai dengan menebalkan kata, frasa, kalimat atau paragraf yang termasuk hegemoni dan mimikri dalam konteks postkolonial dalam roman.

2. Reduksi Data (Pengurangan Data)

Reduksi data (pengurangan data) dilakukan selama analisis dengan cara menghilangkan bagian-bagian cerita yang tidak mengandung deskripsi hegemoni dan mimikri dalam konteks postkolonial yang muncul melalui teks roman *L'Amant de la Chine du Nord*.

D. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dengan cara pengurangan data kemudian disajikan dengan cara mendeskripsikan kalimat-kalimat yang digolongkan ke dalam informasi-informasi yang relevan dengan masalah yang dibahas. Hasil analisis yang berupa deskripsi tersebut kemudian ditafsirkan secara kualitatif agar diperoleh gambaran munculnya roman.

Kegiatan analisis data ini dimaksudkan untuk meringkas dan menyajikan data sehingga lebih mudah untuk dipahami, untuk menemukan pola-pola atau hubungan-

hubungan di dalam data itu sendiri sehingga dapat digunakan untuk melakukan interpretasi data.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang berupa wacana sehingga roman ini dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Data yang didapat yaitu wacana postkolonial berupa teks-teks hegemoni dan mimikri dalam roman.

Untuk mendapatkan sebuah penelitian yang reliabel, maka peneliti membaca sumber data berupa roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras secara berulang-ulang serta melalui metode *expert judgement*, berdiskusi dengan dosen pembimbing yang ahli dibidangnya, sehingga ditemukan data yang reliabel. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kesalahpahaman dalam menginterpretasi roman *L'Amant de la Chine du Nord* agar kualitas hasil penelitian ini dapat diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hegemoni dalam Roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras

Bentuk-bentuk postkolonial yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas hegemoni dalam bidang budaya, sosial, politik dan ekonomi. Berdasarkan keempat bidang tersebut, ditemukan bentuk-bentuk postkolonial seperti superioritas Barat, subordinasi Timur, diaspora, dan hibriditas. Hasil analisis bentuk hegemoni dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* dapat dilihat dalam tabel berikut :

No.	Deskripsi Hegemoni	Halaman
1.	Budaya	34, 180, 92-93, 35, 40, halaman judul, 99, 23
2.	Sosial	75, 101, 116, 21, 118, 133, 119, 36
3.	Politik	102, 40, 232, 92, 90
4.	Ekonomi	45, 112, 22, 54

Tabel 2.1

2. Deskripsi Mimikri dalam Roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras

Hasil analisis mimikri dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* yaitu :

No.	Deskripsi Mimikri	Halaman
1.	Budaya	Sampul roman, 36, 37, 28, 156, 127, 71, 82, 72, 206, 164, 105, 164, 169
2.	Sosial	36, 205, 36
3.	Ekonomi	71, 90, 164

Tabel 2.2

B. Pembahasan

1. Analisis Hegemoni dalam Roman *L'Amant de la Chine du Nord*

Hegemoni dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis yang terdapat dalam roman, berupa teks-teks yang menggambarkan dominasi kekuasaan kolonial pada tanah pemukiman baru, di tanah jajahan. Hasil penelitian menunjukkan empat deskripsi hegemoni dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord*, yaitu : dari bidang (1) budaya, (2) sosial, (3) politik, dan (4) ekonomi, berupa superioritas Barat, subordinasi Timur, hibriditas dan diaspora.

a. Budaya

Pertolongan *la mère* terhadap Thanh menunjukkan hegemoni orang Barat terhadap budaya berbahasa orang Timur. Hal tersebut dijelaskan dalam paragraf berikut ;

[...] *Et puis Thanh chantait dans un langage inconnu l'histoire de son enfance à la frontière du Siam lorsque la mère l'avait trouvé et qu'elle l'avait ramené au bungalow avec ses autres enfants. Pour lui apprendre le français, elle disait, et être lavé, et bien manger, et ça chaque jour (p. 34).*

[...] Dan kemudian, Thanh bernyanyi dalam bahasa yang tidak dikenal, kisah masa kecilnya di perbatasan Siam ketika *la mère* menemukannya dan *la mère* kembali ke bungalo dengan anak-anaknya yang lain. Untuk mengajarnya bahasa Prancis, katanya, dan dibersihkan, dan diberi makan dengan baik, dan seperti itu setiap hari (hal. 34).

Kekuasaan yang ingin dicapai *la mère* melalui kombinasi unsur kerelaan Thanh, nampak jelas digambarkan. Thanh rela diajari bahasa Prancis, diberikan informasi mengenai gaya hidup, diberi makan dengan baik, namun di sisi lain, Thanh dipaksa menjadi pengurus rumah tangga *la mère* karena keunggulan kekuatan yang dimiliki oleh *la mère*. Berdasarkan teks tersebut, menunjukkan bahwa Thanh adalah seorang anak laki-laki Indocina yang diadopsi oleh *la mère* dan membantu mengurus rumah tangga. Bahkan dikatakan bahwa, '*la mère* menemukan (*trouvé*) Thanh', apakah seorang anak laki-laki dibuang begitu saja di

perbatasan Siam, sehingga ditemukan oleh orang lain. Hal tersebut mencerminkan superioritas Barat terhadap orang Timur.

Narator menyebutkan *un langage inconnu*, sebuah bahasa yang tidak dikenal, padahal kemungkinan Thanh bernyanyi dengan bahasa daerahnya atau bahasa Thai. Kemudian *la mère* mengajari Thanh dengan bahasa Prancis. Pengarang semakin mengukuhkan superioritas Barat melalui narasi penggunaan bahasa tersebut, bahwa bahasa yang baik dan terhormat adalah bahasa Prancis, bukan bahasa nasional Thanh, yaitu bahasa yang tidak dikenal orang kulit putih. Apa yang sedang dilakukan Thanh sehingga ia berada di gunung yang tinggi perbatasan Siam. Hal tersebut juga tampak dalam teks, bahwa situasi yang terjadi di daerah Timur ketika itu sedang tidak aman, terjadi gangguan stabilitas sehingga penduduknya berupaya menghindar dan mencari rasa aman di daerah lain akibat kolonialisasi.

Siam disebut sebagai '*one of magical Asian kingdom*' oleh bangsa Barat, bahkan kolonial Prancis yang berada di Siam, menyebutkan bahwa ibukota Siam yaitu **Ayutthaya** adalah kota tercantik di Timur, menyaingi Paris. Secara rinci mereka menggambarkan Siam sebagai dataran dengan candi-candi terkenal dan tradisi yang dirancang dalam taman yang menyenangkan di sekitarnya. Siam merupakan campuran antara keindahan, tradisi kuno dan suasana iklim tropis yang berlimpah. Pada 11 Mei 1949, Siam berubah nama menjadi Thailand (*the land of the free*), tanah yang bebas dari peraturan konstitusional kerajaan. Berbeda dengan negara-negara di Asia Tenggara lainnya, Thailand tidak pernah dijajah oleh kekuasaan kolonial Barat (<http://www.siam.com>).

L'enfant bersekolah di Sekolah Menengah Atas Chasseloup-Laubat, di Saigon. SMA milik Prancis ini, dilengkapi dengan asrama perempuan Lyautey, di Vinh-Long dan

dikhususkan bagi bangsa kulit putih yang tinggal di Indocina. *L'enfant* dapat bersekolah di SMA tersebut karena almarhum ayahnya adalah seorang kulit putih dan ibunya seorang pengajar SD untuk pribumi (halaman 180). [...] *celle du pensionnant des jeunes métisses abandonnées par leur père de race blanche*. 'Disana sebuah sekolah yang mengharuskan muridnya tinggal di asrama, beberapa siswa peranakan diserahkan oleh ayah mereka yang berkulit putih', jadi yang bersekolah di Chasseloup-Laubat hanya peranakan bangsa Barat, bangsa kulit putih. Bangsa Timur, khususnya penduduk pribumi tentunya tidak dapat sekolah disini, Barat telah mengkotak-kotakkan penduduk Indocina.

Barat menciptakan tembok pembatas dengan bangsa pribumi dalam dunia pendidikan dan beranggapan bahwa pendidikan yang baik adalah milik Barat. Hal tersebut semakin mengukuhkan ideologi Barat mengenai kiblat pendidikan. Bangsa Barat menciptakan standar kualitas pendidikan melalui keberadaan sekolah khusus Barat di Saigon, menunjukkan bahwa pendidikan di Saigon (Indocina) tidak berkualitas seperti di Barat. Masyarakat Timur dibiarkan tetap bodoh meskipun ada sekolah atau instansi pendidikan lain, karena sekolah hanya dikhususkan untuk orang kulit putih (Barat). Superioritas Barat yang muncul, menunjukkan bahwa Barat memiliki keunggulan dibandingkan dengan Timur.

Berdasarkan anggapan tersebut, *l'amant* berupaya mensejajarkan diri dengan Barat dengan mempelajari ilmu pengetahuan ciptaan Barat, yang ditunjukkan dalam kutipan dialog antara *l'amant* dengan *l'enfant* berikut ini :

- *Tu as appris tout ça où ?*
- *C'est mon père, il m'a appris. Et aussi à Paris j'ai lu les dictionnaires. (p. 93).*
- Kamu (*l'amant*) belajar itu semua dari mana?
- Dari ayahku, beliau mengajarku. Dan juga ketika aku di Paris, aku telah membaca beberapa buku-buku referensi (hal. 92-93).

Lebih lanjut, beberapa orang Timur telah melanjutkan pendidikan untuk peranan-peranan yang tidak dapat difungsikan atas pengakuan Barat terhadap Timur. Presepsi dan tujuan-tujuan Barat yang diperoleh melalui berbagai aspek penyebaran ilmu pengetahuan Barat tidak mengandung keterkaitan dengan kenyataan yang ada di tanah jajahan. Sama halnya dengan *l'amant*, seorang Cina yang berupaya menunjukkan keberadaannya di Timur. Hingga upaya *l'amant* melanjutkan sekolah di Prancis, kemudian menggunakan buku-buku referensi ciptaan Barat, sehingga patokan ilmu pengetahuan dipandang dari sudut orang Barat. Penggambaran mengenai Paris dengan berbagai aspek pendukung kemajuan pendidikan menunjukkan superioritas Barat, yang berdampak pada ideologi orang Timur.

Kecanggihan teknologi Barat yang dideskripsikan pengarang melalui keberadaan alat transportasi ketika berada di Sungai Mékong, menciptakan hegemoni Barat di Timur. Bahwa, alat transportasi yang telah maju dan modern adalah alat transportasi buatan Barat. Berikut narasi yang disajikan :

C'est le bac sur le Mékong. Le bac des livres.

Du fleuve.

Dans le bac il y a le car pour indigènes, les longues Léon Bollée noires, les amants de la Chine du Nord qui regardent (p. 35).

Berada di perahu penyeberangan di atas sungai Mékong. Perahu dari roman ini.

Perahu sungai yang besar ini.

Di atas perahu ada sebuah otobis untuk para pribumi, sebuah mobil Léon Bollée hitam panjang, seorang kekasih dari Cina Utara yang memandangi (hal. 35).

Deskripsi suasana penyeberangan di atas perahu. *Du fleuve* yang berarti sungai yang besar atau bengawan yang bermuara di laut, jelas menggambarkan bahwa Mékong adalah sungai yang besar. Pengarang menyebut Mékong dengan leksem *fleuve* bukan *rivière*, karena terdapat perbedaan jumlah kapasitas air dan ukuran sungai.

Sungai Mékong (<http://papayapokpok.wordpress.com/2010/04/02/sungai-Mékong>) merupakan salah satu sungai terpanjang di dunia, dan menjadi sungai terpanjang di Asia Tenggara, dengan panjang 4.350 kilometer, melintasi enam negara di Asia (Cina, Burma, Laos, Thailand, Kamboja dan Vietnam), yang mengalir dari daratan Yunnan di Cina hingga ke Vietnam. Mékong adalah urat nadi kehidupan Vietnam karena letaknya di daerah hilir sungai. Penggambaran sungai Mékong menurut konsep Barat, merupakan visualisasi peradaban antara dua budaya, Barat dan Timur yang mengandung unsur estetis dari alam. Pengarang mengajak kembali kepada alam, sebagai manusia yang tidak hanya memiliki pikiran namun juga memiliki perasaan dan emosi. Pertemuan dua budaya dalam sungai Mékong digambarkan melalui perahu yang ditumpangi pendatang dan pribumi, karena Mékong termasuk jalur perekonomian dari Barat yang luas dan besar.

Perahu tersebut memuat sebuah otobus untuk para pribumi, sebuah mobil limosin Léon Bollée, dan *l'amant de la Chine du Nord*. Pengarang menyebutkan beberapa sebuah otobus yang dikhususkan untuk penumpang pribumi. Istilah pribumi biasa digunakan sehubungan dengan penduduk asing atau penduduk asli di suatu daerah. Penggunaan kata pribumi dalam teks tersebut cenderung diskriminatif, bahwa selain otobus yang digunakan untuk pribumi tentunya ada otobus lain, yaitu otobus yang digunakan untuk nonpribumi atau pendatang. Berdasarkan leksem pribumi, teks sudah merambah ke ranah topik kolonial dalam roman. Pribumi menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam KBBI (2011: 666) adalah anak negeri, penduduk suatu negeri. Jadi pribumi adalah penduduk asli suatu negeri, asli tanpa campuran. Berbeda dengan peranakan, keturunan anak negeri dengan orang asing, yang dilahirkan di suatu negeri (Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 43).

Terdapat superioritas Barat untuk mengelompokkan bangsa pribumi dan pendatang, berdasarkan kelas sosial.

Léon Bollée adalah sebuah mobil bermesin uap pabrikan Prancis pada tahun 1895, yang mengalami evolusi perkembangan mobil. Awal kemunculannya di Prancis disebut *voiturette* karena ukurannya yang kecil. Bermula dengan tiga roda, berevolusi menjadi empat roda dengan emisi dan mesin yang kian modern (<http://www.vea.qc.ca/vea/marques/leonbolle.html>). Teknologi Barat yang ingin ditonjolkan oleh pengarang yaitu berupa kemewahan dan kenyamanan mobil limusin Léon Bollée ini. Bangsa Barat berhasil membuat orang Timur menggunakan mobil pabrikan Prancis ini, sehingga tercapai keinginan Barat untuk melakukan hegemoni ekspansi pasar industri mobil. Namun, kritik yang muncul akibat dari keberadaan mobil ini adalah timbulnya polusi udara dan pembukaan lahan baru guna mempermudah transportasi.



Foto 1. Léon Bollée 1904
(<http://www.vea.qc.ca/vea/marques/leonbolle.html>)

Kecanggihan teknologi Barat yang berupa alat transportasi mengokohkan budaya Barat di tanah jajahan, divisualisasikan dalam deskripsi tokoh A.M.S. Berikut adalah deskripsi A.M.S berdasarkan narasi dalam roman :

Sur le bac qui arrive elle vient de reconnaître la Lancia noire décapotable de la femme en robe rouge de la valse de la nuit (p. 40).

Di atas perahu yang tiba, dia mengenali Lancia hitam yang dapat dibuka kap penutupnya milik wanita bergaun merah pada malam dansa itu. [...]

Tokoh A.M.S adalah seorang wanita kaya, terhormat, istri seorang pejabat pemerintah. Kecantikan A.M.S ditampilkan bersamaan dengan kecanggihan teknologi, kekayaan dan busana yang ia kenakan. Berikut ini adalah gambar mobil Lancia :

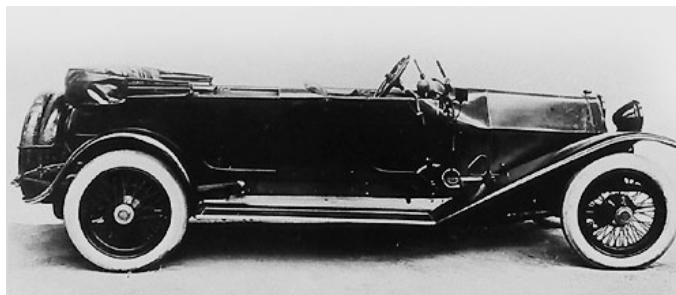
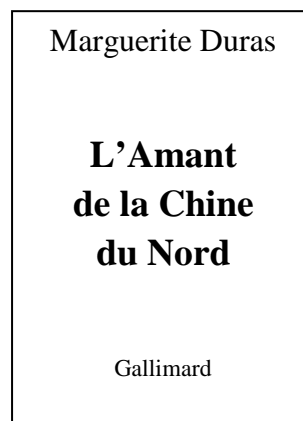


Foto 2. Lancia Trikappa 1922 bermesin V-8
(<http://www.automania.be/fr/auto/lancia-italie/lancia-historiques/lancia-story-1906-a-1980-les-75-premieres-annees>)

Lancia adalah produsen mobil buatan Italia, didirikan pada tahun 1906 di Turin oleh Vincenzo Lancia, Claudi Fogolin dan Davide Aupicci. Sebuah merek mobil yang mewah, telah menjadi bagian dari kelompok Fiat Italia sejak tahun 1969. Beberapa model yang ada di pasaran dari dulu hingga saat ini, antara lain Lancia Ypsilon, Lancia Musa, minispace, Lancia Delta, Phedra, dan sebuah MPV yang besar, dan semuanya terkenal dengan kekuatan mesin serta kualitasnya. (<http://www.automania.be/fr/auto/lancia-italie/lancia-historiques/lancia-story-1906-a-1980-les-75-premieres-annees>). Kecanggihan teknologi kembali ditonjolkan berupa kemajuan teknologi Barat dalam hal penggunaan alat transportasi yang dimunculkan melalui deskripsi tokoh A.M.S.

Pada bagian halaman judul, telah muncul bentuk hegemoni budaya dalam roman. Judul menjadi komponen penentu hal yang sedang dibicarakan oleh pengarang. Tanpa judul, suatu karangan wacana menjadi kabur dan tidak jelas maknanya. Dari judul, sudah nampak penonjolan hegemoni Barat terhadap Timur. Berikut adalah bagan halaman sampul atau *cover* roman *L'Amant de Chine du Nord* :



Bagan 2
Bagan halaman judul

Duras adalah wanita Prancis yang telah menyumbangkan warna sendiri dalam kesusastraan Prancis. Gayanya yang khas dan eksentrik, menopang tonggak sejarah sinema Prancis dengan karya-karyanya, dan sumbangsihnya di dunia jurnalisme Prancis. Karya-karya Duras berupa roman, drama dan film, seperti *Le Square*, *Détruire dit-elle*, *India Song*, *L'Amante Anglaise* dan *L'Amant*. Di bidang drama, Duras mengadaptasi karya-karya Henry James, William Gibson, dan Michael Redgrave (Djokosujatno, 2003: 136). Duras menampilkan kesedihan yang diciptakan bangsa Barat di negara Timur melalui romannya. Misalnya dengan menampilkan budaya Barat yang ingin di pakai di negara Timur, dalam kehidupan sosiobudaya para peserta tuturnya. Duras menyampaikan dampak dari

penjajahan yang berupa kesedihan, luka, kepedihan, perpisahan, dan kesakitan. Berdasarkan karya ciptaannya, Duras merupakan pengarang yang hegemonik.

Penerbit Gallimard adalah salah satu penerbit Prancis yang masuk dalam kategori 60 penerbit terbesar di dunia, dan menduduki peringkat 48 di tahun 2012, seperti yang dikutip dari *Publisher Weekly* (<http://ikapi.org/news/detail/news/8/ini-dia-60-penerbit-terbesar-di-dunia.html>). Roman dengan memiliki 246 halaman ini, diterbitkan di Prancis pada 1 Januari 1991, oleh penerbit Gallimard dengan bahasa Prancis. Roman yang sepenuhnya menggunakan latar tempat di Indocina, justru diterbitkan di Prancis dan menggunakan bahasa Prancis, bukan di Indocina (Vietnam) dengan bahasa Vietnam. Roman ini diterbitkan di Prancis, karena secara ekonomi lebih menguntungkan.

Hal ini menunjukkan adanya hegemoni Marguerite Duras sebagai seorang pengarang Prancis, yang menerbitkan karyanya di Prancis dengan menggunakan bahasa Prancis. Duras (sebagai seorang Barat) seolah memiliki pandangan bahwa, kesusastraan Eropa (Barat) yang lebih maju dibandingkan kesusastraan Indocina (Timur), walaupun latar, situasi, peristiwa dan kondisi yang terjadi dalam roman adalah di Indocina. Indocina dihadirkan Duras melalui karyanya di Prancis, dan mendapat perhatian dari pembaca. Seperti yang dituturkan Teeuw (1983: 65), karya sastra merupakan jawaban terhadap tantangan yang terkandung dalam sastra sebelumnya. Karya sastra merupakan *response*. Makna sebuah karya sastra dapat digali secara lengkap dalam latar belakang sejarahnya. Makna penuh karya sastra dapat ditangkap dalam intertektualitas, sebagai dasar untuk penciptaan baru, secara kontras, dengan memutarbalikkan esensi, dan amanatnya. Sehingga respon yang dilakukan oleh Duras adalah menciptakan karya sastra sebagai upaya penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas.

Unsur kekuasaan gaya hidup Barat ditampilkan pengarang melalui deskripsi bangunan dalam roman yang dimiliki *l'enfant* dan *la mère* (Barat), sebagai berikut :

C'est une chambre à coucher coloniale. Mal éclairée. Pas de tables de chevet. Une seule ampoule au plafond. Les meubles, c'est un grand lit de fer à deux places, très haut, et une armoire à glace. Le lit est colonial, verni en noir, orné de boules de cuivre aux quatre coins du ciel de lit également noir. On dirait une cage. Le lit est enfermé jusqu'au sol dans une immense moustiquaire blanche, neigeuse. Pas d'oreiller mais des traversins durs, en crin. Pas de drap de dessus. Les pieds du lit trempent dans les récipients d'eau et de grésil qui les isolent de la calamité des colonies, les moustiques de la nuit tropicale (p.23).

Ini adalah sebuah kamar tidur kolonial. Remang-remang. Tanpa meja disisi ranjang. Hanya ada sebuah bohlam lampu di plafon. Barang-barang mebel berupa ; sebuah ranjang besar yang terbuat dari besi untuk dua orang, sangat tinggi dan sebuah lemari kaca. Ranjangnya bernuansa kolonial, dicat pernis hitam, dihiasi dengan bola-bola tembaga di keempat sudutnya yang keseluruhan berwarna hitam. Kita katakan seperti sebuah kandang. Ranjangnya tertutup kelambu berwarna putih salju, hingga ke tanah. Tanpa bantal namun dengan beberapa guling yang keras, yang berisi rambut binatang. Tanpa spre di atasnya. Kaki-kaki ranjang di tempa dalam tempat berisi air dan hujan es yang digunakan untuk melindungi diri dari malapetaka koloni, yaitu nyamuk-nyamuk kala malam di daerah tropis (hal.23).

Deskripsi ruangan kamar tidur beserta perabotnya oleh pengarang, menonjolkan barang-barang yang diciptakan dan digunakan oleh bangsa Barat. Masing-masing kalimat di atas mengandung makna kecil yang berupa kata-kata. Kata 'besi', 'tinggi', 'kaca', 'hitam', 'tembaga', 'tempa', bermakna kuat atau kekuatan. Paragraf ini menggambarkan betapa kokohnya ranjang yang terbuat dari besi, dipadu dengan bola-bola tembaga, berukuran tinggi besar, dihiasi dengan kelambu agar terhindar dari gigitan nyamuk yang menakutkan. Pemaknaan ini mengarah kepada kecerdasan bangsa Barat untuk beradaptasi dalam lingkungan yang buruk di daerah jajahan. Hegemoni yang muncul adalah peralatan hidup orang Barat lebih baik daripada peralatan hidup orang Timur.

Keberadaan tempat-tempat hiburan yang bernuansa Barat di Vietnam, mendorong terjadinya perubahan-perubahan selera seni penduduk, juga muncul dalam kutipan teks berikut :

Traversée de la ville. Deux ou trois repères dans l'inventaire : le théâtre Charner, la Cathédrale, l'Éden Cinéma, le restaurant chinois pour les Blancs, Le Continental, le plus bel hôtel du monde (p. 99).

Melintasi daerah ini. Dua atau tiga tempat untuk mengenai daerah ini, yaitu : Bioskop Charner, sebuah gereja Cathédral, Bioskop Éden, sebuah restoran Cina khusus untuk orang kulit putih, Continental, dan sebuah hotel tercantik yang ada di dunia (hal. 99).

Dalam perjalanan dari sekolah di Saigon menuju ke flat *l'amant* di Cholen, *l'enfant* melintasi beberapa tempat yang dibangun selain berarsitektur Barat, juga mencerminkan selera Barat, yang berupa Bioskop Charner dan Éden yang memutar film-film karya Barat, gereja Cathédral yang mencerminkan religiusitas bangsa Barat di daerah koloni, karena mayoritas bangsa Barat beragama nasrani. Serta sebuah hotel yang luar biasa megah, bahwa digambarkan oleh narator sebagai hotel tercantik yang ada di dunia. Semua hal tersebut membawa konsep Prancis dan kemudian direalisasikan di tanah jajahan. Kemudian, yang paling menonjol adalah sebuah restoran Cina yang dikhususkan untuk orang kulit putih, karena dengan adanya klasifikasi ini akan menunjukkan hegemoni kelas pasar atau tingkatan konsumen dari restoran tersebut.



Foto 3. Admiral Charner
(<http://saigon-vietnam.fr>)

Nama Charner (<http://saigon-vietnam.fr>) berasal dari nama seorang panglima perang Angkatan Laut Prancis di Vietnam, Léonard Victor Joseph Charner (1797-1869). Atas prestasinya dalam peperangan perebutan tiga provinsi di bagian timur Cochincina, yang kemudian menjadi milik Prancis, beberapa tempat di Vietnam kemudian diberi nama Charner. Antara lain boulevard Charner, café Charner di Nguyen Huê dan bioskop Charner, yang tentunya diperuntukkan untuk orang kulit putih. Kemenangan dalam perang menjadi simbol kekuatan militer Prancis di Indocina.



Foto 4. Boulevard Charner
(<http://saigon-vietnam.fr>)

Konsep pemberian nama-nama tempat di daerah koloni, dengan nama orang Prancis merupakan suatu bentuk hegemoni dan kebanggaan penjajah, terhadap prestasi perebutan yang telah dilakukan. Hal tersebut sebagai penanda bahwa tempat tersebut telah dikuasai oleh penjajah. Kemudian, penjajah menjejali daerah koloni dengan berbagai tempat hiburan yang serupa dengan tempat hiburan di Barat dan mengangkat konsep Barat. Nama-nama tempat dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* hingga kini masih ada di Vietnam.



Foto 5. L'Éden Cinema
(<http://collections.lib.uwm.edu/cdm/ref/collection/agsphoto/id/24026>).

Bioskop Éden terletak di Hanoi, Vietnam. Foto tersebut diambil pada tahun 1940, oleh seorang fotografer bernama Harrison Forman. Film-film yang ditayangkan di bioskop Éden adalah film-film karya Barat. Dalam foto, terdapat poster mengenai film yang sedang tayang, yaitu *Police Frontiere* karya Border G-Man, yang diperankan oleh George O'Brien, yang dirilis di Amerika pada tahun 1938. Poster yang di sampingnya adalah poster film *L'heure Supreme* karya Sevent Heaven, yang rilis pada tahun 1937 dan dibintangi oleh Simone Simon dan James Stewart (<http://collections.lib.uwm.edu/cdm/ref/collection/agsphoto/id/24026>).

Hadirnya film-film karya sineas Barat yang kemudian ditayangkan di Vietnam pada tahun 1930-an, yang sarat bahasa dan budaya Barat menguatkan hegemoni Barat di Indocina. Masyarakat Timur mengakui keberadaan Barat dengan keberadaan bioskop tersebut. Barat menciptakan hiburan bagi orang kulit putih yang menetap di Indocina dengan membangun beberapa tempat hiburan, dan dikhususkan untuk orang kulit putih. Dalam roman, tokoh *l'enfant* mengunjungi bioskop bersama Thanh dan Paulo, yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini '*L'enfant sort du cinéma avec Thanh et son petit frère* (p.156)'. *L'enfant* keluar dari bioskop (Eden) bersama Thanh dan kakak laki-lakinya

(Paulo). Keikutsertaan Thanh menonton film di bioskop menunjukkan adanya pengakuan orang Timur dengan adanya tempat hiburan ciptaan Barat. Hal tersebut terjadi karena pengaruh budaya Barat yang bertujuan memberadabkan Timur melalui berbagai bidang kehidupan.



Foto 6. La Cathédrale di Saigon
(<http://us.news.viva.co.id/news/read/9603>)

Pembangunan sebuah gereja La Cathédrale di jantung kota Saigon (kini Ho Chi Minh City), menegaskan bahwa pemerintah kolonial membangun tempat beribadah bagi umat Katholik di Saigon. La Cathédrale dibangun pada tahun 1877 dan selesai pada tahun 1883, gereja ini lebih sering disebut dengan Katedral Notre Dame. Mengingat beberapa peristiwa bersejarah yang menjadi polemik antara pribumi dengan kulit putih mengenai sistem kepercayaan, keberadaan bangunan tersebut menguatkan kembali pada Perjanjian Saigon di tahun 1862, mengenai konsesi-konsesi yang menjamin orang Barat di Cina seusai Perang Candu, salah satunya adalah umat katolik diijinkan beribadah secara bebas di Vietnam. Prancis menjamin warganegara beribadah di daerah jajahan, dengan menciptakan

perjajian dengan Vietnam, kemudian membangun sebuah gereja Katholik yang megah. Budaya arsitektur Barat sangat kental dalam tempat ibadah tersebut. Terlebih penduduk pribumi saat itu dominan penganut paham konfusianisme, paham yang dibawa oleh bangsa Cina, jadi gereja tersebut benar-benar dikhususkan untuk orang kulit putih yang tinggal di Indocina.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, keberadaan Bioskop Charner, gereja Cathédral, Bioskop Éden, restoran Cina khusus untuk orang kulit putih, Continental, dan sebuah hotel tercantik yang ada di dunia menunjukkan adanya superioritas Barat di bidang budaya. Hal lain yang mendukung superioritas Barat adalah keberadaan mobil di atas kapal penyeberangan di Sungai Mékong, dan mobil yang digunakan para tokoh Barat dalam roman, menunjukkan teknologi tercanggih dalam hal alat transportasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Barat memiliki keunggulan budaya dibandingkan dengan Timur.

b. Sosial

Sistem kemasyarakatan seperti dikemukakan Kluckhohn (1982: 70) merupakan salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Oleh banyak ahli antropologi (Harsojo, 1986: 198) sistem kemasyarakatan tersebut dinamakan organisasi sosial, yaitu salah satu aspek kebudayaan yang mengatur penyusunan manusia dalam berbagai kelompok yang tercakup dalam masyarakat.

Berkaitan dengan organisasi sosial masyarakat Barat di daerah koloni, kehidupan *la mère* di Indocina tanpa disadari mencerminkan hegemoni. *La mère* adalah wanita Prancis yang berprofesi sebagai guru di Sadec, *la mère* hidup miskin bersama anaknya. Ia adalah seorang janda dengan tiga anak, anak laki-lakinya yang pertama bernama Pierre, kemudian

yang kedua bernama Paulo, dan yang terakhir seorang gadis berusia 15 tahunan yang disebut *l'enfant*. Keluarga *la mère* termasuk kelompok kulit putih, dan terjadi ambiguitas terhadap identitas diri mereka. Kepedihan dalam menjalani kehidupan sebagai seorang berkebangsaan Prancis yang hidup di negara jajahan, namun ditolak secara sosial oleh bangsanya sendiri, digambarkan dalam dialog berikut:

C'est une mère découragée (p. 15).

Il m'a dit : elle est la fille de la directrice de l'École de filles. Elle a deux frères. Ils sont très pauvres. La mère a été ruinée (p. 75).

*[...] On n'a plus vu de **Blancs** pendant des années. **Les Blancs**, ils avaient honte de nous (p. 101).*

Dia adalah seorang ibu yang patah semangat (hal. 15).

Dia (supir *l'amant*) bercerita padaku (*l'amant*) : dia (*l'enfant*) adalah putri seorang direktur di Sekolah Dasar. Ia memiliki dua orang saudara laki-laki. Mereka sangat miskin. Ibunya telah bangkrut (hal. 75).

[...] Kami (keluarga *l'enfant*) tidak pernah melihat orang-orang kulit putih sejak beberapa tahun terakhir ini. Orang-orang kulit putih, mereka merasa malu dengan kami (hal. 101).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *la mère* adalah seorang wanita yang patah semangat, karena kebangkrutan yang dialaminya, sehingga orang-orang kulit putih atau orang-orang Prancis merasa malu dengan keluarga *la mère*. Kritik sosial yang ditonjolkan pengarang adalah sebuah keluarga Prancis yang hidup miskin di tanah jajahan, menunjukkan bahwa pemerintah Prancis tidak dapat menjamin kesejahteraan hidup warga negaranya di tanah jajahan. Dampaknya tidak hanya dialami oleh bangsa terjajah, namun juga bangsa penjajah. Kemudian, penolakan yang dilakukan oleh warga kulit putih terhadap warga kulit putih lain karena berada pada kelas sosial yang rendah. Akibat dari terciptanya organisasi sosial masyarakat adalah ketika seseorang mengalami ketiadaan harta benda, dengan sendirinya terjadi penurunan status sosial, begitu pula sebaliknya. Gambaran minoritas imigran Prancis yang menetap di daerah koloni, di Indocina disebut **diaspora**.

Diaspora yang ditemukan dalam roman ini diceritakan tentang seorang wanita Prancis yang bermukim di tanah jajahan Indocina. Selama tinggal di Indocina, tampak adanya penolakan dari lingkungannya, sesama orang kulit putih karena tingkat sosialnya yang rendah. Rasa kesepian dan penolakan yang muncul sebagai imigran yang jauh dari negara asalnya menyisakan kepedihan di akhir cerita.

Pengaruh hegemoni, atau kekuasaan yang ada dalam masyarakat Barat-Timur tidak hanya dialami *la mère*, namun juga nampak melalui *l'enfant* yang dikucilkan teman-teman sekolah karena bergaul, bahkan berpacaran dengan *l'amant*, yang orang Cina. Hal tersebut ditunjukkan kutipan berikut ;

[...] *Elle lui parle de la quarantaine dont elle est l'objet au lycée. Elle rit :*

- ***On ne parle plus au lycée à cause de toi.***
- *C'est une idée que tu te fais.*
- *Non. Il y a eu des plaintes des mères d'élèves.*

Il rit avec elle. Il demande de quoi elle a peur cette société.(p. 118).

[...] Dia (*l'enfant*) mengatakan kepadanya (*l'amant*) sebuah karantina sehingga ia (*l'enfant*) menjadi bahan pembicaraan di sekolah. Dia (*l'enfant*) tertawa:

- Kami (*l'enfant* dan teman-teman sekolahnya) tidak berbicara di sekolah karenamu (*l'amant*).
- Ini adalah sebuah ide yang kamu (*l'enfant*) buat sendiri.
- Tidak. Ada juga beberapa keluhan dari ibu guru wali murid.

Dia (*l'amant*) tertawa dengannya. Dia (*l'amant*) bertanya apa dia (*l'enfant*) takut dengan kehidupan di sekitar ini. (hal. 118).

Berdasarkan kutipan dialog di atas, muncul keresahan dalam diri *l'enfant* mengenai hubungan mereka berdua. Lingkungan sekolah, teman-teman *l'enfant* yang seluruhnya berkulit putih, mulai mengucilkan dan mengisolasi *l'enfant* dari pergaulan mereka. Ketakutan yang dirasakan *l'enfant* terhadap perubahan sosial di lingkungan sekolahnya, ditambahi oleh keluhan dari beberapa ibu guru wali murid. Tokoh *l'enfant* merasa takut dengan keterasingan, pergunjungan, sindiran, cemooh dari lingkungan masyarakat Barat, karena masyarakat Barat beranggapan bahwa bangsa Barat lebih tinggi kedudukannya

dibanding bangsa Timur, sehingga dalam posisi superior (Said, 1995: 11). Meskipun *l'enfant* berupaya menerobos sekat antara Barat-Timur yang diciptakan oleh Barat, melalui hubungan asmaranya dengan *l'amant*, namun *l'enfant* tetap tidak berdaya. Ketidakberdayaan *l'enfant* dikarenakan *l'enfant* tetap 'merasa' sebagai Barat. Sekat yang diciptakan oleh Barat tersebut, ditunjukkan oleh tuturan *l'amant* yaitu "*C'est une idée que tu te fais*", pengucilan tersebut adalah buah dari pemikiran *l'enfant*, pemikiran orang-orang yang sebangsa dengan *l'enfant*. Konsekuensi yang diperoleh adalah *l'enfant* mendapat tekanan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat kulit putih sebagai pemegang kekuasaan. Tokoh *l'enfant* mengalami **hibriditas** budaya, keadaan seorang warga negara yang berada di antara dua budaya, budaya Barat dan budaya Timur.

Hubungan *l'enfant* dan *l'amant* dapat dipahami sebagai hubungan antara seorang penjajah dan terjajah. Terdapat perbedaan kelas sosial yang sangat besar antara Barat dengan Timur, sehingga seolah-olah muncul pelarangan untuk menikah secara resmi. Hal tersebut nampak dalam dialog berikut ini :

- *C'est parce qu'elle est déshonorée que votre père ne veut pas du mariage ?*
Le Chinois regarde le frère en silence et dit en souriant :
- *Pas seulement. Parce qu'elle n'est pas chinoise aussi.*
La mère dit :
- *Et qu'elle est pauvre...(p. 133).*
- Ini karena dia ditolak, ayahmu tidak ingin ada pernikahan?
Le Chinois melihat kakak laki-laki *l'enfant* dalam keheningan dan tersenyum:
- Tidak hanya itu saja. Karena dia bukan Cina.
Sang ibu menambahkan:
- Dan dia miskin ... (hal. 133)

Pelapisan kelas sosial yang diciptakan oleh Barat, dialami oleh keluarga *l'enfant*. Penolakan pernikahan antara *l'amant* dengan *l'enfant* oleh ayah *l'amant* karena unsur suku bangsa dan kelas sosial. Keluarga *l'amant* ingin menjaga kemurnian ras dengan cara

menolak hibriditas dan menolak perkawinan campur antaretni yang berbeda. Hal ini terjadi karena *l'enfant* bukan seorang Cina (*Orient*) melainkan seorang remaja Prancis (Barat), dan hidup miskin bersama keluarganya. Secara tidak langsung, masyarakat dengan sendirinya dapat mengkotak-kotakkan kelas sosial yang dimiliki dalam lingkungan masyarakat. Dalam roman ini, perkawinan antaretnis digambarkan menghadapi banyak hambatan. Hambatan tersebut berupa perpindahan status sosial dalam masyarakat yang sulit, dan sistem pernikahan di Cina yang mengharuskan orang Cina menikah dengan orang Cina.

Rasialisme menjadi faktor yang membenarkan munculnya penjajahan, dan juga berkembang karena adanya penjajahan. Kepercayaan yang begitu diyakini dalam hal superioritas Barat atas orang-orang Timur, menggambarkan hasil struktur intelektual dan filsafat yang mendorong penjajahan. Kekuasaan penjajah tidak hanya membangun hubungan sosial, yang berpengaruh pada kelompok-kelompok sosial saja, namun juga membangun suatu *prestise* tersendiri. *Prestise* penjajah berarti penting dalam praktek pelaksanaan penjajahan secara efektif, yang berimbas pada kehidupan sosial masyarakat.

Bentuk berikutnya adalah hibriditas, dalam roman diceritakan bahwa seorang gadis Prancis yang miskin, menjalin hubungan asmara dengan laki-laki Cina yang kaya raya. Digambarkan oleh gadis Prancis tersebut, yang hidup dalam dua budaya, Barat dan Timur. Barat sebagai pemegang kekuasaan, menimbulkan konsekuensi yang diperoleh oleh gadis tersebut, berupa tekanan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat kulit putih.

Pelapisan sosial yang diciptakan Barat, berakibat pada isolasi yang diterima *l'enfant* disebabkan oleh hubungannya dengan *l'amant*, dan dijelaskan dalam dialog antara *l'enfant* dengan *l'amant* mengenai ketakutan *l'enfant* terhadap lingkungan sosialnya, berikut ini :

Il rit avec elle. Il demande de quoi elle a peur cette société. Elle dit ;
 - *De la syphilis. De la peste. De la gale. Du choléra. Des Chinois.*

- *Pourquoi le Chinois ?*
- *Ils ne sont pas colonisés les Chinois, ils sont ici comme ils seraient en Amérique, ils voyagent. On peut pas les attraper pour les coloniser, on le regrette d'ailleurs. (p. 119)*

Dia (*l'amant*) tersenyum dengannya (*l'enfant*). Dia (*l'amant*) bertanya mengapa ia (*l'enfant*) takut dengan lingkungan sosial tersebut. Dia (*l'enfant*) berujar :

- Penyakit sifilis. Wabah pes. Kudis. Kolera. Bangsa Cina.
- Mengapa orang Cina?
- Mereka (orang-orang Cina) bukan kolonial Cina, mereka berada di sini seperti mereka di Amerika, mereka melakukan perjalanan. Kita tidak bisa menangkap mereka untuk menjajah, kami juga menyesal. (hal. 119)

Lingkungan sosial yang ditakuti *l'enfant* adalah lingkungan sosial kulit putih yang akan mengucilkan *l'enfant* karena bergaul dengan orang Timur, yang beranggapan bahwa orang Barat lebih tinggi kedudukan dibanding orang Timur. Penyakit yang merebak pada tahun 1930-an adalah sipilis, pes, kudis, kolera, sehingga menimbulkan ketakutan tersendiri bagi masyarakat masa kolonial. Namun, ketika Barat menyebutkan *des Chinois* ke dalam penyebab ketakutan mereka, dan mensejajarkan dalam golongan penyakit yang mengerikan, menunjukkan adanya hegemonitas yang diciptakan sendiri oleh bangsa Barat, suatu Orientalisme. Bangsa Barat memandang *des Chinois* (Timur) sebagai suatu masyarakat yang harus dihindari, karena kedudukan orang Cina di Vietnam, sama halnya dengan kedatangan orang Eropa di Amerika. Orang Cina hanya pendatang, sehingga bangsa Barat seolah tidak dapat memperdaya mereka untuk menjajah, lebih-lebih untuk merasa jengkel.

Wabah penyakit pes (<http://biologimediacentre.com>) disebut juga dengan *The Black Death* (Kematian Hitam) atau *The Black Plague* (Wabah Hitam), merupakan salah satu pandemi paling mematikan dalam sejarah manusia. Wabah ini diperkirakan dimulai dari Asia Tengah kemudian menyebar ke Eropa sekitar tahun 1340-an. Jumlah total kematian di seluruh dunia akibat pandemi ini diperkirakan mencapai 75 juta orang. Bahkan

diperkirakan kematian mencapai 20 sampai 30 juta hanya di Eropa saja. Bahkan, Albert Camus seorang sastrawan Prancis, juga terpesona dengan keganasan penyakit yang meruntuhkan eksistensi manusia ini sebagai tema dalam salah satu novelnya yang berjudul *La Peste. The Black Death* diperkirakan telah membunuh antara sepertiga hingga dua pertiga populasi manusia di Eropa. Penyakit berbahaya ini disebabkan oleh bakteri *Yersinia pestis*. Manusia yang terinfeksi *Yersinia pestis* mengalami tiga penyakit utama: *pneumonia* (radang paru-paru), *septicemia* (keracunan darah), dan **pes**. Tiga bentuk penyakit ini diyakini telah bertanggung jawab untuk sejumlah kematian epidemi tinggi sepanjang sejarah manusia. Kini telah diketahui secara meyakinkan bahwa malapetaka tersebut berasal dari populasi hewan di Cina. Akibat dari penyakit pes ketika itu, masyarakat Barat mensejajarkan bangsa Timur, sebagai bangsa yang harus dihindari, diasingkan agar tidak menularkan penyakit kepada bangsa Barat. Hal tersebut menunjukkan adanya **subordinasi Timur** melalui penonjolan sistem kesehatan di Timur yang kurang tertata.

Migrasi yang dialami keluarga *l'amant* yang berasal dari Manchuria (Cina bagian Utara) ke selatan, disebabkan oleh perubahan pemerintahan di Cina karena Perang Candu (1894), dan wujud rasa nasionalisme para tokoh dalam roman. Alasan migrasi yang dilakukan oleh keluarga *l'amant*, dijelaskan dalam teks berikut ;

- *Ça a commencé à la fin de guerre de l'opium. La guerre – entre les Anglais et les Japonais en 1894 – démembre la Chine, chasse les rois mandchous. Et la première république elle est décrétée en 1911. L'empereur abdique en 1912. Et il devient le premier président de la République. Avec sa mort en 1916 commence une période d'anarchie qui finit avec la prise du pouvoir par le Kouo-min-tang et la victoire de l'héritier spirituel de Sun Yat-Sen, Tchang Kaï-chek, qui dirige actuellement la Chine. Tchang Kaï-chek lutte contre les communiste chinois ? Ça tu sais ?*
[...]
- *C'est après une autre guerre, je ne sais plus laquelle, à la fin, que les Chinois ont compris qu'ils n'étaient pas seuls sur la terre. À part le Japon ils croyaient être les seuls partout sur la surface de la terre, que partout c'était la Chine.*

J'oublie de te dire : depuis des siècles tous les rois de la Chine étaient des Mandchous. Jusqu'au dernier. Après ça n'a plus été des rois, ça a été des chefs (p. 92).

- Kisah ini dimulai pada akhir Perang Candu. Perang antara Inggris dan Jepang pada tahun 1894- keduanya memecah belah Cina, saling berburu raja Manchu. Dan Republik Cina pertama kali dinyatakan pada tahun 1911. Kaisar turun tahta pada tahun 1912. Kemudian, kaisar menjadi presiden pertama Republik Cina. Dengan mangkatnya Kaisar pada tahun 1916 mulailah periode yang kacau balau, yang diakhiri dengan perebutan kekuasaan oleh Kouo-min-tang dan kemenangan spiritual oleh pewaris kekuasaan Sun Yat-Sen, Tchang Kaï-shek, yang saat ini memimpin Cina. Tchang Kaï-shek melawan Komunis Cina? Kamu tahu itu?
[...]
- Itu semua terjadi setelah perang lain, aku (*l'amant*) tidak tahu bahwa pada akhirnya, orang Cina menyadari bahwa mereka tidak sendirian di bumi ini. Terlepas dari Jepang mereka meyakini menjadi satu-satunya negeri di permukaan bumi, bahwa semua itu adalah Cina. Aku (*l'amant*) lupa memberitahumu (*l'enfant*) : selama berabad-abad, yang menjadi raja-raja Cina adalah seorang keturunan bangsa Manchu. Hingga yang terakhir ini. Setelah itu tidak ada lagi raja-raja, mereka adalah kepala pemerintahan (hal. 92).

Hegemoni penguasa Cina memiliki kedudukan tertinggi serta wewenang untuk memerintah seluruh permukaan bumi, ditinjau dari kepercayaan mengenai asal-usul kekuasaannya (Purwanta, 2009: 13). Akan tetapi, pada praktiknya sangat mungkin penguasa Cina berada di bawah supremasi kekuasaan politik lain. Dari sudut pandang ini, pengalaman, warisan genetis, motivasi (dorongan psikologis), dan tujuan atau cita-cita penguasa Cina di satu sisi lain, merupakan aspek penting dalam pengambilan keputusan politik.

Bermula dari konteks sejarah Cina, *l'amant* mengisahkan penyebab migrasi yang dilakukan keluarganya. Kemunduran dinasti Manchu tidak hanya diakibatkan oleh kekalahan perang Cina melawan Jepang pada tahun 1894, namun juga diakibatkan oleh **Perang Candu**. Perang Candu membuat para penguasa Timur tidak berketik menghadapi tuntutan-tuntutan Barat, karena menyadari adanya ancaman dari kekuatan maritim Barat. Imbas yang lain dari Perang Candu adalah perubahan sistem pemerintahan yang terjadi di

Cina pada tahun 1916 dari sistem monarki menjadi sistem pemerintahan republik yang dilakukan oleh tokoh revolusioner Sun Yat-sen adalah transmigrasi dan migrasi. Rakyat yang merasa tidak aman karena terjadinya pergulingan pemerintahan tersebut, melakukan migrasi ke daerah lain. Kemudian, munculnya paham komunis di Cina, seiring dengan munculnya paham-paham baru dari Barat, seperti nasionalis, liberalis, sosialis dan lain sebagainya. Penggambaran negara Timur yang cenderung negatif dalam roman, berupa negara dan pemimpin negara yang bermasalah menunjukkan adanya **subordinasi Timur**.

Paham-paham Barat yang diserap oleh tokoh-tokoh nasionalis Timur tersebut merupakan bentuk pertahanan diri suatu bangsa terhadap munculnya kekuatan bangsa lain, dan dijadikan suatu keuntungan untuk mempelajari sistem politik Barat yang kemudian diterapkan di Timur. '*C'est après une autre guerre,...*', itu semua terjadi setelah perang yang lainnya, tutur *l'amant*. Perang yang lainnya, menunjukkan bahwa di Cina terjadi perang yang berwujud pemberontakan-pemberontakan dari dalam, yang dilakukan oleh rakyat Cina. Rakyat Cina yang merasa tidak puas dengan pemerintahan Kaisar, memberontak dan semakin memperlemah keadaan Cina ketika itu.

Subordinasi Timur yang tampak dalam roman ini ditunjukkan dengan penggambaran sejarah Cina yang heroik ketika Revolusi Cina. Dengan mengangkat alur sejarah dalam dialog gadis Prancis dan laki-laki Cina, mencerminkan bahwa di Cina terjadi kezaliman, stabilitas negara yang sedang terganggu pada saat itu. Bahkan seorang tokoh nasional Cina, digambarkan menganut ideologi Barat yang kemudian diperjuangkan dan diterapkan di Cina. Penonjolan aspek negatif tentang Cina (Timur) menunjukkan subordinasi Timur.

Hegemoni di bidang sosial yang dimunculkan, antara lain tampak dalam dialog antara guru pengawas ketertiban murid (guru BK) Ving-Long dengan *l'enfant*, keduanya adalah orang kulit putih. Berikut kutipannya ; "*Je vous remercie de nous faire confiance. « Le Corps enseignant aura sauvé l'Indochine de l'imbécillité (p. 116). » C'est ce que m'a dit votre mère un jour. Je ne l'ai jamais oublié. "* Seorang guru BK menegur *l'enfant* akibat ketidapkulangnya ke asrama, karena berada di flat *l'amant*, berujar "Saya (guru BK) berterima kasih atas kenyamanan Anda (*l'enfant*). « Badan Pengajar harus menyelamatkan Indocina dari kebodohan ». Hal tersebut yang aku (guru BK) katakan kepada ibumu (*la mère*), pada suatu hari. " Bangsa Barat seolah memberi label secara tidak langsung kepada bangsa Indocina bahwa bangsa Indocina adalah bangsa yang bodoh, dan pengajar Prancis berkewajiban mengentaskan warga Indocina dari kebodohan tersebut, melalui pendidikan Barat. Penjajahan seolah merupakan tugas bagi Barat untuk memberadatkan bangsa Timur, sesuatu yang alamiah.

L'enfant dikisahkan sebagai seorang gadis Prancis. Pengarang tidak menyebutkan nama, hanya memberikan nama berdasarkan peran sosialnya dalam keluarga. Berikut adalah penggambaran *l'enfant* oleh narator :

***La jeune fille*, dans le film, dans ce livre ici, on l'appellera **l'Enfant** (p. 21).**

Gadis muda, dalam sebuah film, dalam roman ini, kita menyebutnya dengan *l'enfant* (hal. 21).

Disebutkan bahwa gadis muda tersebut adalah *l'enfant*, dan tanpa pemberian nama. *Enfant* adalah anak, bocah (Arifin, 1991: 356). Definisi anak menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam (KBBI, 2011: 73) adalah manusia yang masih kecil. Usia secara jelas mendefinisikan karakteristik yang memisahkan anak-anak dari orang dewasa. Sedangkan *The Convention on the Rights of the Child* mendefinisikan anak sebagai orang yang berusia

di bawah 18 tahun (Suryabrata, 2000: 3). Berdasarkan definisi anak tersebut, disimpulkan bahwa *l'enfant* berusia di bawah 18 tahun karena pengarang menyebut tokoh tersebut dengan *l'enfant*. Menurut definisi anak tersebut, *l'enfant* yang berusia lima belas setengah tahun masuk ke dalam kategori anak-anak, sehingga wajar jika pengarang menyebut sosok tersebut sebagai *l'enfant*, walaupun tanpa pemberian nama.

Masa perkembangan anak dibagi oleh para ahli dalam beberapa periode dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan yang jelas tentang definisi dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena pada saat-saat perkembangan tertentu anak-anak secara umum memperlihatkan ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang hampir sama. Menurut Kartono (1995) dalam Suryabrata (2000: 5), periode perkembangan anak terdiri dari masa bayi usia 0-1 tahun (periode vital), masa kanak-kanak usia 1-5 tahun (periode estatis), masa anak-anak sekolah dasar usia 6-12 tahun (periode intelektual) dan periode pueral usia 12-16 tahun (pra-pubertas atau puber awal).

Tokoh *l'enfant* sedang mengalami masa pubertas, masa pueral usia 12-16 tahun, pada masa tersebut berada pada taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya (Suryabrata, 2000: 8). *L'enfant* menunjukkan suatu sikap yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. *L'enfant* mendapati fase tersebut bersama *l'amant*, yang memberinya perhatian, kasih sayang, tempat berbagi dan tempat perkembangan perasaannya yang naluriah yaitu ketertarikan kepada lawan jenis. Kritik yang ditampilkan adalah kekuasaan kolonial berdampak pada terganggunya perkembangan psikologis seorang anak, sehingga anak tersebut melalui fase-fase perkembangan yang belum saatnya.

Sesuai dengan pandangan Orientalisme (Said, 1985: 8), dunia Timur dengan mudahnya dilihat sebagai masyarakat yang korup, mistis, bodoh, eksotis, dan penuh dengan gambaran-gambaran negatif, yang pada saat itu memperbesar konstruksi gambaran kebesaran kekuasaan Barat, terutama Prancis. Anggapan bangsa Barat segala sumber penyakit dan hal buruk, bersumber dari Timur. Masyarakat Timur dianggap bodoh karena minimnya pengetahuan yang diperoleh masyarakat tersebut dan masyarakat pribumi masih percaya dengan tahyul, lebih memilih berobat ke dukun daripada ke dokter. Wabah pes semakin menyebar dan menyerang pribumi karena kawasan pemukiman tempat tinggal mereka yang kumuh, dan kotor menjadi tempat bersarang tikus-tikus pembawa penyakit pes. Terlebih ditemukan hasil suatu penelitian, sumber penyakit mematikan tersebut berasal dari populasi hewan di Cina, yang menyebar melalui perdagangan. Maka, masyarakat Barat semakin kuat memojokkan masyarakat Timur akibat malapetaka yang muncul dari sana dan berupaya menjauhi masyarakat Cina. Dalam kesusastaan Barat yang berlangsung hingga akhir abad 19 telah mendorong berkembangnya penafsiran populer mengenai Timur yang lamban dan belum berperadaban.

Narator mengukuhkan definisi perempuan menurut Barat yang kuat melalui deskripsi fisik *l'enfant*, yang seorang gadis Prancis, namun terdapat beberapa kekurangan untuk melengkapinya, yang terdapat dalam kutipan teks berikut :

*Elle, elle est restée celle du livre, petite, maigre, hardie, difficile à attraper le sens, difficile à dire qui c'est, moins belle qu'il n'en paraît, pauvre, fille de pauvres, ancêtres pauvres, fermiers, cordonniers, première en français tout le temps partout et détestant la France, inconsolable du pays natal et d'enfance, charchant la viande rouge de steaks occidentaux, **amoureuse des hommes faibles**, sexuelle comme pas rencontré encore. Folle de lire, de voir, insolente, libre (p. 36).*

Dia (*l'enfant*), dia tinggal di buku yang ini (*L'Amant de la Chine du Nord*), kecil, kurus, keras kepala, susah ditebak, sulit dikatakan penggambaran dirinya, sedikit lebih cantik daripada kemunculan awalnya, miskin, putri dari orang miskin,

keturunan orang miskin, tertutup, tukang sepatu, pertama kali di Prancis selalu berada dimana-mana dan membenci Prancis, tak nampak di negara asalnya dan kanak-kanak, mencari daging asap yang terdapat dalam *steak* Barat, jatuh cinta dengan beberapa laki-laki yang lemah, seksual seperti tidak pernah bertemu sebelumnya. Gemar membaca, melihat, angkuh, bebas (hal. 36).

Kutipan narasi tersebut menunjukkan visualisasi *l'enfant* secara jelas, dengan berbagai sifat dan perilakunya. Dari visualisasi tersebut, dimunculkan sosok negatif dan positif *l'enfant*. Visualisasi fisik *l'enfant* adalah seorang anak kecil, kurus dan lebih cantik daripada tokoh yang terdapat dalam roman *L'Amant*. Fisiknya yang kurus disebabkan oleh hidupnya yang miskin, anak seorang janda miskin, keturunan orang miskin. Pengarang menyebut *l'enfant* sebagai orang miskin dengan jelas, tanpa menutupi keadaan ekonomi keluarganya. Pengarang menggambarkan tokoh *l'enfant* yang lahir di Indochina, kemudian kondisi *l'enfant* yang kurang begitu menyukai Prancis, dimana saja tempatnya, di seluruh Prancis. Hal tersebut mengukuhkan superioritas Barat terhadap warganegaranya yang berakibat pada penderitaan salah satu warga negaranya, sehingga hidup miskin dan terlantar di tanah jajahan.

Kehidupan *l'enfant* tidak jauh dengan sosok laki-laki dalam hidupnya, '*amoureuse des hommes faibles*', jatuh cinta dengan beberapa laki-laki yang lemah. Tokoh pria berfungsi sebagai pelengkap saja karena dalam segala hal *l'enfant* selalu yang mengambil inisiatif, sehingga *l'enfant* menganggap sosok laki-laki lemah. Laki-laki yang lemah tersebut adalah *l'amant de la Chine du Nord* dan Thanh yang ditampilkan sebagai sosok laki-laki yang lemah, bukan kuat layaknya seorang laki-laki yang memegang kendali. Walaupun hidup *l'enfant* mengalami kemiskinan, penderitaan yang panjang, tetapi sosok *l'enfant* adalah mandiri, tegar, bebas, dan bersikap militan terhadap berbagai hal termasuk yang menyangkut hubungan seksual. Berdasarkan teks tersebut, *l'enfant* seolah berpihak

kepada yang lemah, kepada orang-orang Timur, orang-orang yang terjajah. Hal tersebut dikarenakan *l'enfant* berada dalam situasi sosial yang sama dengan orang-orang Timur yang tertindas oleh Barat, dan juga *l'enfant* tumbuh besar di Indocina, sehingga tahu betul apa yang sebenarnya terjadi di tanah jajahan.

Pada halaman 10, dikatakan sebagai halaman persembahan karena tertuju kepada seseorang, yaitu *à Thanh*, untuk Thanh. *À* dalam bahasa Prancis (Arifin, 2004: 1) merupakan preposisi, yang berarti kepada atau untuk, dalam halaman persembahan pengarang dalam bukunya. Dedikasi *à Thanh* adalah sebuah indikasi yang menunjukkan terjadinya hubungan emosional antartokoh Barat dengan Timur dalam roman. Gagasan utama dari kalimat ini adalah ucapan terima kasih, dan wujud terima kasih tersebut adalah mempersembahkan karya ini teruntuk Thanh.

Walaupun Thanh adalah seorang anak laki-laki yang ditemukan *la mère* di perbatasan Siam, pengarang tentu memiliki alasan tersendiri atas dedikasi yang ditunjukkan kepada Thanh. *La mère* memperlakukan Thanh dengan baik, tanpa ada kekerasan agar menjadi pengikut *la mère*. Hal tersebut dilakukan *la mère*, untuk mendapatkan balasan dari Thanh. Thanh tumbuh menjadi seorang pengikut keluarga *la mère*, yang jujur dan setia. Superioritas Barat ditunjukkan melalui tokoh *la mère* yang memiliki sifat yang baik dan memberikan kontribusi bagi kemanusiaan. Hal tersebut mendasari pengarang untuk mendedikasikan halaman persembahan kepada Thanh. Kritik sosial yang muncul adalah korban kolonisasi Prancis di Timur, tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja, namun juga seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak. Pengarang kembali menonjolkan keberpihakan kepada orang yang lemah (Timur) melalui kedekatan hubungan emosional dengan orang terjajah.

Tokoh *la mère* menggambarkan salah satu sikap pemimpin yang dikemukakan oleh Niccolo Machiavelli, (seorang pengamat politik dari Italia, dalam bukunya *Il Principe*) yaitu :

“Jawabannya ialah bahwa orang tentunya menginginkan keduanya, baik dicintai maupun ditakuti. Tetapi, karena sulit untuk mempertemukannya, jauh lebih baik ditakuti daripada dicintai, jika raja tidak mendapatkan keduanya” (Aprianto, 2013: 148).

Menurut Machiavelli (Aprianto, 2013: 148), pada umumnya orang beranggapan bahwa manusia itu tidak tahu berterima kasih, mudah berubah sikap, penipu dan pembohong, takut menghadapi bahaya dan rakus mencari keuntungan. Namun, selama manusia diperlakukan dengan baik, manusia-manusia tersebut akan menjadi pengikut manusia yang memberi perlakuan baik. Mereka akan mempertaruhkan jiwanya, mengorbankan harta, hidup dan keturunan. Persahabatan yang dibeli dengan uang dan bukan diperoleh dengan jiwa yang besar dan mulia, memang dapat terjadi namun tidak kekal dan tidak menghasilkan apa-apa. Hal tersebut yang mendasari dedikasi roman kepada Thanh.

Hubungan emosional antara Thanh dan *l'enfant* tidak hanya sekedar hubungan kakak-adik saja, ada alasan tertentu, mengapa Thanh tidak berhubungan asmara dengan *l'enfant*, antara lain karena ketakutannya jika dibunuh oleh bangsa kulit putih, seperti dalam kutipan berikut “*Il dit qu’il a en lui la peur de tuer les hommes et femmes à peau blanche, qu’il doit faire attention à lui*” (p. 183). ‘Dia (Thanh) berkata bahwa, rasa takutnya (Thanh) dibunuh pria atau wanita bangsa kulit putih, yang memberi perhatian kepadanya’ (hal. 183). Ketakutan Thanh ini menunjukkan kecilnya kekuatan yang dimiliki Thanh, sebagai orang terjajah, yang tidak berarti apa-apa dalam kedudukannya bersama dengan orang Prancis. Rasa balas budi atas penerimaan keluarga *l'enfant* kepada Thanh, berupa pengabdian

hingga kepulangan keluarga tersebut ke negara asalnya. Kritik yang muncul berupa adanya ancaman atau ketakutan yang secara tidak langsung timbul ketika seorang Indocina bergaul dengan orang Barat. Barat membentuk tameng perlindungan bagi dirinya sendiri dengan membatasi pergaulannya.

Posisi sosial *l'enfant* dalam roman menimbulkan ambiguitas, ia berkulit putih, ia bersekolah di sekolah kolonial, namun miskin dan posisi institusi ibunya tetap dapat melakukan penindasan tanpa status terhadap orang Timur. Wacana yang ingin disampaikan pengarang dalam roman ini juga bersifat ganda, *l'enfant* terkadang digambarkan lugu, tidak bersalah dan menjadi korban dalam konteks kolonial. Identitas gandanya dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* perlu digarisbawahi bahwa *l'enfant* lahir di Indocina namun, berkewarganegaraan Prancis.

Wacana kolonial yang muncul dalam *L'Amant de la Chine du Nord*, difokuskan dalam hubungan interaksial *l'enfant* dengan orang-orang terjajah dan lingkungan sosial kulit putih. Beberapa tokoh merasakan suatu keterasingan dalam masyarakat atau dalam tingkatan kelas sosial, jenis kelamin, ras, dan memperkeruh hubungan antara penjajah dan terjajah.

Superioritas Barat di bidang sosial tercermin dari penggambaran seorang anak laki-laki dari Siam (Indocina) yang kemudian diadopsi oleh wanita Prancis. Anak laki-laki dari Siam tersebut kemudian diajari budaya Barat dengan mengajarnya bahasa Prancis. Hal tersebut menunjukkan adanya penafsiran mengenai Timur yang lamban dan belum berperadaban.

c. Politik

Politik tidak dapat melepaskan diri dari perdebatan tentang konsep-konsep seperti kekuasaan, keadilan, nilai, kelompok, bangsa dan negara. Prancis meletakkan penekanan kepada unsur-unsur pembuatan dan proses suatu kebijakan atau lembaga politik, untuk mendukung ekspansi Prancis di daerah Timur lainnya. Lembaga politik yang diciptakan Prancis di daerah koloni, yang diharapkan akan memberikan keuntungan kepada Prancis, ternyata hanya dirasakan oleh pemerintahan Prancis. Warganegara Prancis yang berada di tanah jajahan justru mengalami kerugian dan penipuan. Hal tersebut ditunjukkan oleh *l'enfant*.

L'enfant dalam *L'Amant de la Chine du Nord* mengungkapkan keinginannya di masa yang akan datang untuk menulis sebuah buku, yang diilhami oleh hegemoni politik Prancis di Indocina, seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut :

L'enfant :

-C'est pas ça tout à fait. C'est pas l'échec de ma mère. C'est l'idée que ces gens du cadastre ne seront pas tous morts, qu'il en restera encore en vie qui liront ce livre-là et qu'ils mourront de le lire. (p. 102).

L'enfant :

-Kejadiannya tidak seperti itu. Ini bukan kegagalan ibuku. Ini adalah gagasan bahwa orang-orang kadaster ini tidak akan semuanya mati, mereka akan kembali melanjutkan hidup, mereka yang membaca buku ini dan mereka yang mati membacanya. (hal. 102).

La mère mengalami kegagalan ekonomi di Indocina karena tidak mendapatkan tanah konsesinya di Kampot, Kamboja. *La mère* ditipu oleh suatu badan pemerintahan yang mengatur pertanahan dengan pajak yang tinggi. Kadaster adalah badan (pemerintah) pencatat tanah milik, yang menentukan letak rumah, luas tanah, serta ukuran batasnya untuk menentukan pajak. Keberadaan kadaster di Indocina semakin menguatkan hegemoni politik Prancis. Kritik sosial yang muncul adalah pengarang menolak adanya penjajahan,

karena yang kaya akan semakin kaya, sedang yang miskin akan semakin miskin. Sehingga muncul kesenjangan sosial dalam masyarakat.

Kebencian *l'enfant* terhadap Prancis juga muncul dalam kutipan teks yang berkaitan dengan keinginan *l'enfant* menulis sebuah buku mengenai kegagalan konsesi tanah yang dilakukan *la mère* di Indocina, berikut ini kutipannya, '[...] *Arrivé à ce point-là de son histoire la mère pleurait et elle disait qu'elle savait qu'elle en pleurait jusqu'à sa mort et elle s'en excusait toujours auprès de ses enfants mais qu'elle ne pouvait rien contre la crapulerie de cette engeance blanche de la colonie* [...] (p. 102)'. [...] Tiba di titik ini, dalam sejarah *la mère* yang menangis dan *l'enfant* bercerita, dia tahu, dia akan menangis hingga kematiannya dan dia meminta maaf kepada anak-anaknya, namun dia tidak bisa melakukan tindakan apa-apa terhadap kejahatan (vul. bajingan) ini, kejahatan koloni kulit putih [...] (hal. 102).

L'enfant memiliki alasan tersendiri mengenai penyebutan *engeance* ini, karena berawal dari kasus penipuan kepemilikan tanah tersebut, keluarga *l'enfant* jatuh miskin dan bangkrut. Nampak kebencianan dan dendam dalam diri *l'enfant* perihal hal tersebut. Kejahatan koloni kulit putih, digambarkan oleh pengarang sebagai kejahatan yang terhormat dan berkelas, menggunakan penipuan kelas tinggi di bidang pertanahan yang tersusun rapi sehingga *la mère* dapat jatuh tertipu. Hal ini merupakan kritik tajam yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya, mengenai dampak kolonialisme Barat di Timur. Koloni kulit putih membuka daerah jajahan baru, berakibat pada kesengsaraan semua pihak. Hal tersebut yang mendasari penghapusan kolonialisasi. Kejahatan kulit putih lain yang ditonjolkan adalah penguasa (Barat) tidak peduli dengan keadaan rakyatnya di daerah jajahan.

Konsesi tanah tersebut berkaitan dengan **Perjanjian Saigon 1862** berisi konsesi-konsesi yang menjamin orang Barat di Cina seusai Perang Candu. Isi dari perjanjian tersebut antara lain ; umat katolik diijinkan beribadah secara bebas di Vietnam, tiga buah pelabuhan dibuka bagi perdagangan Prancis dan untuk tempat tinggal, dan penanggungan kerugian perang yang besar dibebankan pada Vietnam. Pada waktu yang bersamaan ketiga provinsi bagian timur Cochincina yaitu Bien Hoa, Gia Dinh dan My Tho diserahkan kepada Prancis (Sudharmono, 2012: 54). Akan tetapi pemerintahan Prancis di timur Cochincina mengalami pemberontakan-pemberontakan yang serius dari pribumi. Kemudian, Siam melepaskan tuntutan untuk menguasai Kamboja, namun diganti dengan provinsi-provinsi yang telah dilepaskan sebelumnya oleh Prancis. Pihak Prancis berjanji tidak akan menjadikan Kamboja sebagai bagian dari koloni baru. Konsesi tanah yang dilakukan *la mère* di Kamboja otomatis mengalami kegagalan, akibat kekalahan ekspansi Prancis atas Siam di Kamboja.

Dampak lain dari kedatangan Prancis ke Indocina di bidang politik, ditunjukkan dengan keberadaan suatu Badan Administrasi Umum, yang ditunjukkan dalam dialog antara *l'amant* dengan *l'enfant* mengenai A.M.S. berikut dialog yang disajikan :

- *C'est Madame Stretter. Anne-Marie Stretter. **La femme de l'Administrateur général. À Vinh-Long on l'appelle A.M.S...** (p. 40)*
- Dia adalah Nyonya Stretter. Anne-Marie Stretter. Istri dari kepala Administrasi umum. Di Vinh-Long kami memanggilnya A.M.S (hal 40).

Melalui deskripsi A.M.S diketahui bahwa di Vinh-Long, Saigon terdapat Lembaga Administrasi Umum. A.M.S adalah wanita Prancis, dan suaminya adalah laki-laki Prancis yang berprofesi sebagai Kepala Administrasi Umum. Keberadaan Lembaga Administrasi Umum di Vinh-Lonh menunjukkan bahwa sistem pemerintahan di Vietnam dipegang oleh orang Barat dengan konstruksi pemerintahan buatan Barat. Lembaga Administrasi

(<http://www.lan.go.id/index.php?module=visikami>) bertugas memberi fasilitasi dan pembinaan terhadap kegiatan instansi Pemerintah di bidang administrasi negara. Lembaga ciptaan Prancis ini didirikan di Vietnam untuk mengurus administrasi pemerintahan, yang dikelola oleh orang-orang Barat. Hegemoni politik yang muncul adalah pemerintah Prancis menguasai pemerintahan Vietnam dengan mengisi aparatur politik dengan orang-orang Barat yang dikatakan memiliki intelektualitas lebih tinggi dibanding pribumi (Timur). Dengan anggapan bahwa, politik Vietnam akan lebih maju jika dibawah kendali pemerintah Barat, sejak tahun 1840-an. Namun pada kenyataannya, Barat menciptakan lembaga tersebut demi kelancaran pemerintah Barat yang tentunya menguntungkan Barat. Pemerintahan Prancis mengembangkan politik kolonial yang kaku dan tak kenal peri keadilan. Prancis melaksanakan politik asimilasi tanpa memberi kesempatan kepada Vietnam menuju *self government*. Sikap kaku dan intoleran dari kolonial Prancis ini mempertajam perasaan anti pati rakyat, yang berakibat pada timbulnya perlawanan dari rakyat Vietnam.

Perlawanan atau pergolakan tersebut semakin menumbuhkan nasionalisme rakyat Vietnam. Kemudian muncul gerakan Komunis di Vietnam sebagai kepanjangan tangan dari kolonialisme Prancis. Tokoh yang berperan penting dalam kemerdekaan Vietnam adalah Ho Chi Minh (Makkawaru, 2006: 62). Nama asli Ho Chi Minh adalah **Nguyễn Sinh Cung**, dan juga dikenal sebagai **Nguyễn Tất Thành** (sebuah nama yang sering digunakan orang Vietnam lainnya), dan akrab dipanggil **Bác Hồ** (paman Hồ) di Vietnam. Kota Saigon yang dulunya merupakan ibukota Vietnam, diganti menjadi *Ho Chi Minh City* untuk mengenang jasanya. Pada tanggal 2 September 1945 di Hanoi, Ho Chi Minh secara umum mendeklarasikan kemerdekaan Vietnam ketika para komunis di Vietnam Selatan, Viet

Minh mengikutsertakan pemerintahan kolonial Prancis pada perang gerilya. Bermula tepat setelah deklarasi kemerdekaan tersebut, Ho Chi Minh pada posisinya sebagai pemimpin pergerakan kemerdekaan di Vietnam Utara memutuskan untuk bernegosiasi dengan Prancis. Alasannya adalah pada waktu itu lebih dari 180.000 pasukan nasionalis Cina di Vietnam Utara.

Migrasi atau perpindahan penduduk dijelaskan dalam *L'Amant de la Chine du Nord* melalui dua keluarga, yaitu keluarga Cina yang kaya raya dan keluarga Prancis yang miskin. Keluarga *l'amant* tetap tinggal di Indocina untuk menetap, dan keluarga *la mère* tinggal sementara di Indocina karena adanya kolonisasi Prancis di Indocina. Ketika perjalanan pulang ke Prancis, *la mère* sebagai seorang imigran, begitu merindukan kampung halamannya yang dianggap sebagai tempat yang aman dan nyaman baginya, seperti dalam dialog berikut :

Elle le retrouve cette fois encore endormie dans ce sommeil d'immigrée à la recherche d'une terre d'asile. (p. 232).

Dia (*la mère*) menemukan kembali tidur dalam rasa kantuk seorang imigran yang mencari tempat perlindungan atau pengungsian. (hal. 232).

Kutipan teks di atas menunjukkan ketidaknyamanan imigran Prancis yang berada di daerah jajahan. Keberadaan *la mère* di Indocina sebagai akibat dari pendudukan Prancis di Indocina, yang menunjukan hegemoni negara terhadap warga negaranya. Upaya *la mère* dalam mencari tempat perlindungan adalah dengan kepulangannya ke tanah airnya, di Prancis.

L'amant bercerita dengan kecakapan hidup keluarganya kepada *l'enfant* dalam sebuah dialog antara mereka berdua. Secara tak sadar, hegemoni Cina muncul ketika

pergulingan sistem pemerintahan di Cina terjadi. Peristiwa tersebut, tertuang dalam narasi berikut :

[...] *On est partis de la Mandchourie quand Sun Yat-sen a décrété la République chinoise. On a vendu toutes terres et tous les bijoux de ma mère. On est parti au Sud. Je me souviens, j'avais cinq ans. [...](p. 90).*

[...] *J'oublie de te dire : depuis des siècle tous les rois de la Chine étaient des Mandchous. (p. 93).*

[...] Kami (*l'amant* dan keluarga) pergi ke Manchuria ketika Sun Yat-sen mendeklarasikan Republik Cina. Kami menjual semua tanah dan semua perhiasan ibuku. Kami pergi ke Selatan. Aku ingat, ketika itu aku berusia lima tahun. [...] (hal. 90).

[...] Aku lupa memberitahumu : sejak beberapa abad semua raja Cina adalah keturunan bangsa Manchu. (hal. 93)

Sejarah Cina tersebut berhubungan dengan waktu serta nama, dan diakhiri oleh pernyataan *l'amant* mengenai orang-orang Mandchouri yang disebut dengan Mandchous, yang salah satunya adalah *l'amant* itu sendiri, menekankan bahwa sejak beberapa abad lalu, Raja yang bertahta di Cina adalah keturunan bangsa Mandchous.

Masih berkaitan dengan sejarah Cina, Sun Yat-sen (1867-1925) adalah seorang revolusioner nasionalis yang percaya bahwa satu-satunya cara bagi Cina untuk bergerak maju pada awal 1900-an adalah menjadi negara republik dan mengadopsi cara-cara Barat dalam bidang industri, pertanian dan lain-lain. Sun Yat-sen dilahirkan dalam sebuah keluarga petani di Provinsi Kwantang. Sun melanjutkan pendidikan di sebuah sekolah berbahasa Inggris di Honolulu, Hawaii, kemudian di New College of Medicine di Hong Kong dimana ia memenuhi syarat sebagai dokter pada tahun 1892. Pada saat kelulusan, Sun tidak menjadi dokter, ia telah yakin bahwa dinasti Manchu korup dan Cina akan tetap mundur. Ia menjadi seorang revolusioner profesional, dan melakukan tur Eropa-Amerika untuk mengumpulkan dana "*Save China League*". Meskipun berbahaya, Sun memberanikan diri kembali ke China dalam upaya untuk memulai sebuah revolusi melawan Manchu.

Upaya pertama gagal dan pada tahun 1895, Sun melarikan diri ke London untuk menyelamatkan diri. Kemudian, ia diculik oleh staf dari Kedubes Tiongkok sebagai tahanan, dan akan dikirim kembali ke Cina untuk eksekusi mati. Sun diselamatkan oleh protes kuat pemerintah Inggris dan mendapat pembebasannya.

Upaya Sun berikutnya untuk melanjutkan misinya adalah dengan mendukung "*Three Principles*" yang berupa Nasionalisme, Demokrasi dan Sosialisme. Revolusi Cina pada tahun 1911 menggulingkan dinasti Manchu. Pada bulan Januari tahun 1913, Majelis di Nanking memilihnya sebagai "*President of the United Provinces of China*". Di bawah pemerintahan Sun, Cina memiliki basis militer yang kuat bersama Chiang Kai-Shek, sehingga negara Cina mampu bertahan dari serangan bangsa lain, bahkan mensejajarkan diri dengan kemajuan yang dialami oleh negara-negara Barat (http://www.historylearningsite.co.uk/sun_yat.html).

Hegemoni yang muncul dari dialog tersebut antara lain, kekuasaan yang telah secara turun-temurun diwariskan dari orang-orang yang berkuasa kepada keturunannya. Dinasti Manchouri yang korup, dapat digulingkan oleh Sun untuk Cina yang lebih baik. Berkat pemikiran Sun Yat-sen yang sudah terbuka dengan mengadopsi pemikiran Barat, bangsa Cina menjadi maju dan berkembang. Semangat bangsa Cina bahkan menjadi sebuah ancaman bagi negara koloni, sehingga berbagai upaya yang dilakukan Barat untuk menjatuhkan citra bangsa Cina. Penggambaran tokoh Sun adalah sekilas tentang sejarah kehidupannya, yang digambarkan datar, misalnya mengenai pendidikan dan keluarga bahkan negatif karena menonjolkan permasalahan yang terjadi di Cina. Dengan mengangkat tokoh tersebut, mencerminkan bahwa di Cina terjadi kezaliman ketika menuju deklarasi Republik Cina, yang mengangkat aspek negatif tentang Cina (Timur).

Hal ingin ditonjolkan dalam kutipan teks di atas adalah, *l'amant* memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Wujud nasionalisme tersebut tercermin dari pengetahuan sejarah yang dimiliki. *L'amant* belajar sejarah Cina dari ayah dan buku-buku referensi ketika bersekolah di Paris. Pengarang menggambarkan pergolakan dan revolusi yang terjadi di Cina, namun di sisi lain, pengarang tidak lupa memunculkan kekuatan buku-buku ciptaan Barat yang dijadikan pedoman oleh orang Timur, pandangan mengenai dunia Timur yang diciptakan oleh bangsa Barat. Tokoh *l'amant* dapat dikelompokkan sebagai penganut paham **konfusianisme**. Ciri utama pemikiran konfusianisme adalah penekanan pada pendidikan linear sebagai prasyarat untuk memperoleh jabatan dan status sosial (Ritzer, 2011: 165). Untuk mendapatkan posisi pada strata penguasa, seseorang harus menjadi golongan cerdas pandai. Sehingga *l'amant* mengeyam pendidikan di Paris, untuk menempati posisi dan menyetarakan status sosial dengan Barat. Kolonialisme menimbulkan kontak dengan ide-ide dan kemajuan ilmu di Barat. Akhirnya apa yang 'baik' bagi daerah jajahan adalah menurut sudut pandang para penguasa kolonial.

Superioritas Barat dalam bidang politik digambarkan melalui sistem pemerintahan. Keberadaan lembaga negara bentukan Prancis di Indocina semakin menguatkan hegemoni Barat di Timur, dengan aparat pemerintah yang mayoritas orang Barat. Bergulirnya sistem pemerintahan di Cina, dari sistem pemerintahan Kerajaan menjadi Republik dikarenakan kiblat pemerintahan ketika itu adalah Barat.

d. Ekonomi

L'amant adalah pria yang berusia 27 tahun, selisih usia sekitar 12 tahun dengan *l'enfant* yang berusia 15 tahun. Berdasarkan dialog antara *l'amant* dan *l'enfant* yang

dilakukan dalam mobil ketika dalam perjalanan menuju Saigon, dapat disimpulkan bahwa ia memiliki selisih usia yang relatif banyak dengan *l'enfant*, seperti dalam kutipan dialog berikut :

- *Autrement j'ai vingt-sept ans. Sans profession...* (p. 45).
- Umurku tepatnya dua puluh tujuh tahun. Tanpa profesi... (hal. 45).

Penekanan bahwa pria yang dikagumi oleh *l'enfant* adalah seorang Cina dan tanpa profesi berkali-kali muncul dalam narasi dan dialog antartokoh. Keberadaan *l'amant* dalam teks banyak ditampilkan secara fisik dan psikologis. Pengarang ingin menunjukkan kekuatan yang dimiliki oleh seorang anak perempuan (Prancis) dalam memperlakukan seorang pria dewasa (Cina). Hal tersebut berkaitan dengan budaya patriakal yang identik dengan bangsa Prancis (Barat). Dalam masyarakat patriarkhat, perempuan dikondisikan secara kultur, dianggap sebagai kelompok marginal terhadap laki-laki yang memiliki posisi sentral (Ratna, 2008: 55). Kedudukan laki-laki disini direpresentasikan oleh *l'amant*. Hegemoni laki-laki bertambah kuat dengan perkembangan struktural masyarakat di berbagai bidang, yang dibawa oleh bangsa Barat itu sendiri. Kaum perempuan lebih lemah secara fisik, namun pengarang berupaya menonjolkan kekuatan dan kemampuan perempuan melalui *l'enfant* dan *la mère* yang berorientasi pada feminisme, untuk mendobrak masyarakat patriarkhat yang dibangun Barat.

Walau seorang pengangguran, *l'amant* adalah seorang pria Cina yang kaya raya karena ayahnya seorang pengusaha di Vietnam. Dalam roman, pengokohan hegemoni ekonomi Cina ditunjukkan dalam ; *pertama*, upaya ayah *l'amant* dalam melanggengkan komunitas khas Cina melalui perjodohan putranya dengan gadis Cina. Kemudian, dipersatukan oleh ikatan kekerabatan yang erat dalam bentuk wangsa (Ritzer, 2011: 164). Wangsa adalah entitas mandiri, sehingga tidak banyak berinteraksi dengan komunitas di

luar wangsa, seperti bangsa Barat. Hal ini mendorong penguasaan lahan yang sempit dan tertutup, dan berbasis rumah tangga. Orang Cina masih mempertahankan kesetiaan mereka terhadap wangsa. *Kedua*, negara Cina sangat patrimonial dan diatur oleh tradisi, dan favoritisme, sehingga mesin penggerak ekonomi adalah orang Cina sendiri bukan bangsa lain. Hal-hal tersebut mengokohkan hegemoni ekonomi Cina di daerah lain.

Weber (Ritzer, 2011: 138) melakukan stratifikasi masyarakat berdasarkan basis ekonomi, status dan kekuasaan. Implikasi yang ditimbulkan adalah orang dapat menempati peringkat kelas yang tinggi atau rendah. Kelas bukanlah komunitas, melainkan sekelompok orang yang berada dalam situasi ekonomi yang sama. Situasi ekonomi yang sama, hadir ketika (1) sejumlah orang memiliki kesamaan komponen kausal spesifik mengenai peluang hidup, (2) selama komponen tersebut hanya direpresentasikan oleh kepentingan ekonomi, berupa penguasaan untuk memperoleh pendapatan, dan (3) sejumlah orang tersebut mampu direpresentasikan menurut syarat-syarat komoditas tenaga kerja. Berdasarkan stratifikasi masyarakat yang dikemukakan oleh Ritzer tersebut, *l'amant* menempati peringkat kelas yang tinggi, karena memiliki peluang hidup yang tinggi, dan penguasaan lahan bisnis kompartemen yang menguntungkan.

Budaya patriakal yang identik dengan Prancis (Barat), juga dimunculkan oleh tokoh Anne-Marie Stretter. Tokoh tidak ikut serta dalam tuturan, namun eksistensinya ada dalam konteks tuturan adalah Anne-Marie Stretter, yang selanjutnya disebut dengan A.M.S. A.M.S termasuk peserta tuturan yang terlibat secara tidak langsung, perilakunya menjadi sorotan karena berhasil mempengaruhi kehidupan peserta tuturan yang lain. Berikut dialog antara *l'amant* dengan *l'enfant* mengenai A.M.S :

- *Tout le monde peur la voir Madame Anne-Marie Stretter. Tous les soirs elle est sur ses terrasses avec ses filles... Qu'est-ce que tu crois qu'elle est Madame*

Stretter ?... D'abord tout le monde connaît son histoire au Laos, à Vientiane avec ce jeune homme, c'était dans les journaux.. (p. 112).

- Seluruh orang takut melihat Nyonya Anne-Marie Stretter. Setiap sore dia berada di teras bersama anak-anaknya... apakah kamu (*l'amant*) percaya bahwa dia adalah Nyonya Stretter?... kemudian semua orang mengetahui kisahnya di Laos, di daerah Vietnam dengan seorang pemuda, hal itu ada di beberapa surat kabar (hal. 112).

Perselingkuhan yang dilakukan A.M.S bahkan diliput dan diberitakan oleh beberapa surat kabar. Citra wanita yang ingin ditampilkan pengarang melalui tokoh A.M.S adalah wanita memiliki kekuatan sendiri untuk menentukan perjalanan hidupnya. Sehingga dalam kutipan sebelumnya, pengarang menyebut tokoh-tokoh pria, sebagai pria yang lemah. Citra wanita yang berselingkuh, bukan sisi perselingkuhan yang ditonjolkan melainkan keinginan untuk bebas dalam menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis, tanpa mempedulikan posisi, warna kulit dan jabatan di masyarakat karena kekuasaan ekonomi yang dimiliki.

Hegemoni Barat di bidang ekonomi diperoleh dari paparan narasi atau dialog peserta tuturan dalam roman, yang dimunculkan dalam latar cerita. Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas, yang mengarah kepada dampak postkolonial. Latar dan suasana yang di bahas adalah latar yang melingkupi peristiwa-peristiwa dalam konteks wacana kolonial. Latar merupakan gejala yang sangat sederhana, dan memiliki makna yang dalam dan luas. Narasi peserta tuturan dalam roman ini, secara tidak langsung menggambarkan kekuasaan kolonial yang bersifat merendahkan dengan latar Timur, yang ditunjukkan dalam kutipan teks roman sebagai berikut :

*[...] C'est la mendiante du Gange qui traverse le poste comme chaque nuit. Pour toujours essayer d'atteindre la mer, **la route de Chittagong**, celle des enfants morts, **des mendiants de l'Asie** qui, depuis mille ans, tentent de retrouver le chemin vers les eaux poissonneuses de la Sonde (p. 22).*

Seorang perempuan pengemis Sungai Gangga yang mengalir melalui alirannya seperti setiap malam. Untuk selalu mencoba untuk mencapai laut, jalan Chittagong, dimana anak-anak mati, para pengemis orang Asia, yang sejak seribu tahun, mencoba untuk menemukan jalan mereka ke perairan yang banyak ikannya menggunakan alat penduga kedalaman laut (hal. 22).

Bentuk pemerintahan yang diciptakan penjajah di daerah koloni, menumbuhkan penindasan. Keberadaan pengemis menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan ekonomi, rakyat miskin ditindas dan tidak memiliki pekerjaan, kemudian menjadi pengemis. Teks di atas menyebutkan ‘pengemis dari Asia’, yang sudah sejak ribuan tahun mencari jalan untuk kehidupan yang lebih baik. Chittagong merupakan latar tempat yang terletak di Burma bagian selatan, berbatasan dengan Teluk Benggala, dengan struktur topografi yang agak menjorok ke utara, letak terjadinya peristiwa tragis dan menyedihkan disana. Pengarang memunculkan pandangan kehidupan di Indocina yang tragis, sengsara, susah dengan keberadaan pengemis. Perbedaan taraf hidup dalam sebuah wacana kolonial yang merepresentasikan *Orient* sebagai esensi yang tidak dapat diubah, akan selalu miskin dan terbelakang.

Hegemoni Barat di Indocina yang lain, divisualisasikan pengarang melalui **subordiansi Timur** dalam tokoh Alice. Alice tidak melakukan tuturan dalam konteks cerita, hanya melalui paparan narator dan tuturan para tokoh, namun keberadaannya mampu mengubah pola pikir pelaku peserta tuturan yang lain dan berkaitan dengan pendudukan Barat di Indocina. Berikut adalah deskripsi Alice yang ditunjukkan oleh kutipan dialog antara *l'enfant* dengan sahabatnya, Hélène berikut ini :

[...] *Tu sais qui s'est : c'est Alice... la métisse...* (p. 54).

[...] Kamu (*l'enfant*) tau dia siapa : dia Alice... si peranakan campuran... (hal. 54).

Masyarakat merepresentasikan serangkaian respon yang terorganisasi, melalui kritik-diri, untuk mengontrol kegiatan sosialisasi masyarakat. Sosialisasi sebagai proses mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan seseorang untuk bertahan hidup ditengah-tengah masyarakat, hal tersebut yang dilakukan Alice di lingkungan sekolahnya. Kritik sosial yang muncul melalui tokoh Alice, seorang peranakan campuran yang melakukan tindakan

prostitusi di usianya yang masih remaja, yaitu faktor ekonomi berpengaruh besar dalam lingkungan pergaulan bangsa kulit putih. Karena secara sosial Alice tidak termasuk ke dalam golongan bangsa Barat maupun pribumi.

Upaya Alice untuk diterima oleh bangsa kulit putih, memaksanya mengambil jalan pintas menuju kehidupan ekonomi yang lebih baik, dengan terjun ke dunia prostitusi. Karena dalam kehidupan sosial, sosok Alice belum tentu diterima oleh pribumi juga. Akibat dari perkawinan campur adalah hilangnya jadi diri seorang peranakan campuran, dan terjadi ketimpangan budaya yang dialami oleh peranakan campuran. Alice menjadi pribadi yang tercabut akar-akarnya, berjuang untuk mendapatkan makna kehidupan, kesepian, mengejar makna etis, bergelut untuk mendapatkan identifikasi terhadap kelas, ras atau kelompok. Upaya yang ditonjolkan Alice bukan hanya kemiskinan dan takdir, melainkan suatu kesadaran untuk tidak terampas tempatnya di masyarakat, dan tidak dikehendaki dalam suatu masyarakat yang merupakan rumah, tempat dia mendapatkan hak sepenuhnya .

Keberadaan seorang peranakan campuran yang berprofesi sebagai pelajar dan pelacur, memberi kesan bahwa seorang peranakan yang bermasalah. Hal tersebut menunjukkan adanya subordinasi Timur, dengan mengangkat aspek negatif seorang peranakan campuran.

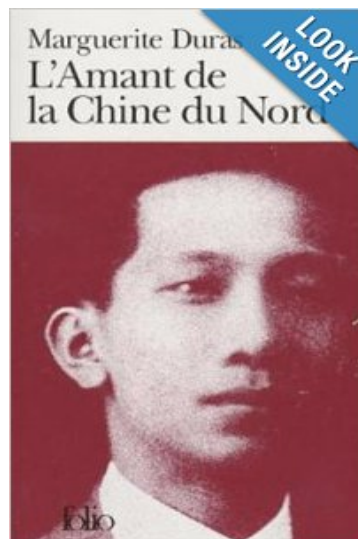
2. Analisis Mimikri dalam Roman *L'Amant de la Chine du Nord*

Kedatangan Prancis ke Indocina membawa dampak perubahan penyesuaian diri masyarakat lokal dengan yang masyarakat lain, atau disebut dengan mimikri. Hal tersebut dapat dilihat dari segi ; (1) budaya, (2) sosial, dan (3) ekonomi. Mimikri merupakan

tindakan menirukan sekelompok bangsa terjajah yang mirip dengan bangsa penjajah tetapi masih berbeda dengan penjajah. Upaya bangsa Timur menyetarakan diri dengan bangsa Barat dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord*, ditempuh dengan cara mimikri atau peniruan terutama budaya Prancis. Mimikri tidak hanya saja dialami oleh bangsa Timur, namun juga oleh bangsa Barat.

a. Budaya

Dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* peniruan pribumi terhadap unsur budaya, yang berupa teknologi dan peralatan Barat dilakukan oleh *l'amant* dan Thanh. Berikut adalah bagian sampul roman yang mencerminkan peniruan orang Timur terhadap budaya Barat :



Gambar 1. Halaman sampul roman


Halaman sampul roman *L'Amant de la Chine du Nord* yaitu wajah seorang pria, bermata sipit atau menyempit, berhidung mancung, berambut hitam, mengenakan setelan jas, memiliki raut wajah yang datar menatap ke depan, dengan gambar sampul yang berwarna gelap kemerah-merahan. Dari segi warna, sampul roman ini menyiratkan latar waktu abad

XX, yang dominan menggunakan warna gelap dan belum ada penggunaan variasi warna. Deskripsi fisik *l'amant* yang seorang Cina juga tergambar jelas dalam bagian sampul tersebut. Deskripsi psikologis yang elegan dan modis, diperkuat dengan pakaian yang dikenakan yaitu setelan jas ala Barat.

1. Wajah 	Denotasi	Posisi wajah menghadap ke depan sedikit menyerong ke samping kiri, hanya telinga bagian kanan yang nampak. Sisi wajah sebelah kiri, seolah disamarkan.
	Konotasi	Kaku, berkelas, bermartabat.

Tabel 3.1

Posisi wajah pada sampul roman menunjukkan bahwa posisi tersebut berkelas, bermartabat, kaku, bernuansa Barat. Posisi wajah menghadap ke depan, sedikit menyerong ke samping, dan ditampilkan begitu dekat (*close up*) pada bagian wajah. Hidung yang kecil memanjang, menampilkan sosok wajah yang menawan, ditambah dengan rambutnya yang hitam lurus dan dipangkas rapi. Wajah yang bersih, bercukur. Penggambaran sosok seorang pria yang hidupnya bersih dan teratur.


2. Mata 	Denotasi	Bentuk dua bola mata seorang pria yang sipit, lengkap dengan kedua alis yang tipis.
	Konotasi	Minat, berfikir, kejujuran, ketulusan.

Tabel 3.2

Terdapat lipatan pada mata, menunjukkan salah satu ciri fisik seorang ras Mongoloid. Ras Mongoloid (Berkulit Kuning), adalah ras manusia yang sebagian besar

menetap di Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar di lepas pantai timur Afrika, beberapa bagian India Timur Laut, Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika Selatan dan Oseania. Anggota ras Mongoloid biasa disebut “berkulit kuning”, namun tidak selalu demikian. Misalkan orang Indian di Amerika dianggap berkulit merah dan orang Asia Tenggara seringkali berkulit coklat muda sampai coklat gelap.


Ciri khas utama anggota ras ini ialah rambut berwarna hitam yang lurus, bercak mongol pada saat lahir dan lipatan pada mata yang seringkali disebut dengan mata sipit. Selain itu anggota ras ini seringkali memiliki bentuk tubuh yang lebih kecil dan pendek daripada ras Kaukasoid (penduduk asli wilayah Eropa dan sebagian Afrika). Serta rongga hidung yang lebih kecil di banding rongga hidung ras yang tinggal di daerah tropis atau panas. Ras Mongoloid terbagi menjadi : *Asiatic Mongoloid*, *Malayan Mongoloid*, *American Mongoloid* (Maryati, 2001: 82). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sosok pria ini adalah *le Chinois* atau *l'amant*, karena sosok pria ini memenuhi beberapa kriteria ras Mongoloid, yaitu memiliki mata yang sipit, rongga hidung yang kecil, berkulit kuning, memiliki bentuk tubuh yang lebih kecil dari bangsa Barat, berambut hitam lurus dan juga dewasa.

3. Bibir 	Denotasi	Bentuk bibir seorang pria yang mengatup rapat.
	Konotasi	Tidak berekspresi, datar, tenang

Tabel 3.3

Bentuk bibir yang mengatup rapat, menggambarkan sosok yang sedang menyimpan berita kurang menyenangkan. Cara mengerutkan kedua bibir seakan sedang berusaha menahan kata-kata yang akan dilontarkan. Tidak ada guratan kemarahan ataupun senyuman,

ekspresi bibir yang kosong. Bahwa ada sesuatu yang enggan untuk diujarkan, ada hal yang dipendam. Menyiratkan kerisauan hati yang sedang dialami sosok tersebut. Tanda visual ini berkaitan dengan isi cerita roman *L'Amant de la Chine du Nord*.

4. Krah baju 	Denotasi	Pakaian yang dikenakan berupa setelan jas, dengan kemeja berwarna putih.
	Konotasi	Rapi, elegan, modis.

Tabel 3.4

Pakaian yang dikenakan sosok dalam sampul ini adalah setelan jas. Walaupun hanya nampak pada bagian krah, namun sudah jelas menggambarkan setelan jas yang lengkap, bukan hanya kemeja saja. Orang Cina biasanya mengenakan pakaian model *Cheongsam* dalam kehidupan sehari-hari, dan jika mengenakan setelan jas ketika melakukan kegiatan-kegiatan formal atau resmi. Dari pakaian yang digunakan, disimpulkan bahwa seorang Cina ini telah melakukan peniruan budaya Barat dengan sempurna, terutama dalam hal berbusana.

Masih berkaitan dengan mimikri di bidang budaya melalui gaya hidup, mimikri yang dialami tokoh *l'amant*, yaitu "[...] *Il est très élégant. Il porte le costume en tissu de soie grège et les chaussures anglaise couleur acajou des jeunes banquiers de Saigon* (p. 36)". 'Ia (*l'amant*) tampil sangat elegan. Dia memakai pakaian berbahan kain sutra dan sepasang sepatu Inggris berwarna mahoni, sosok seorang bankir muda dari Saigon (hal. 36)'. Seorang Manchurian menggunakan pakaian tradisional *Cheongsam* yang juga berbahan sutra, namun disini digambarkan bahwa *l'amant* menggunakan setelan kemeja dan hem ala Eropa berbahan sutra. Masyarakat Timur, terutama pribumi mayoritas tidak menggunakan

alas kaki, sedangkan *l'amant* mengenakan sepasang sepatu sejenis pantofel dari Inggris. Aspek mimikri terlihat pada busana resmi pria, yaitu jas dan dasi. Jas identik dengan hal-hal resmi dan berkelas. Ditambah dengan penggunaan parfum oleh *l'amant* yang nampak dalam teks berikut ; “[...] *Autour de lui il y a le parfum de l'eau de Cologne européenne avec, plus lointain, celui de l'opium et de la soie, de tussor de soie, de l'ambre de la soie, de l'ambre de la peau* (p. 37)”. Aromanya parfum *l'eau de Cologne* Eropa dengan lebih detail, opiumnya dan sutranya, kain sutra kasar, sutra batu ambar, dan kulit batu ambar.

Peniruan terhadap gaya hidup Barat dalam penggunaan peralatan hidup, dalam menggunakan peralatan makan, juga ditirukan Thanh dengan sempurna. Hal ini ditunjukkan dalam teks berikut :

[...] *Thanh est arrivé, comme d'habitude, il a mis sur la table le thit-kho et le riz. Et il est sorti* (p. 28).

[...] Thanh telah tiba, seperti biasanya, dia meletakkan di atas meja makan sepotong daging thit-kho dan nasi. Kemudian, ia keluar (hal. 28).

Peiruan yang dilakukan oleh Thanh mengenai tata cara makan (*table manner*), merupakan gaya Barat yang sudah menjadi kebiasaan atau hal yang wajar dilakukan. Menata susunan piring, kemudian cara menghidangkan makanan, lalu ia berlalu keluar karena ia hanya seorang pesuruh di keluarga tersebut. Bukan hanya Thanh yang menirukan gaya hidup Barat, namun keluarga *la mère* juga menirukan makanan yang ada di Timur, yaitu dengan makan nasi, bukan hanya roti gandum. Thanh juga meniru gaya berbusana Paulo, hal tersebut diungkapkan melalui tuturan supir *l'amant* dengan *l'amant* :

Il voit l'enfant avec un jeune Blanc qui doit être son frère et un jeune indigène très beau, habillé comme le frère. (p. 156).

Dia (supir *le Chinois*) melihat *l'enfant* dengan seorang pemuda kulit putih yang menjadi saudara laki-lakinya (*l'enfant*) dan seorang pemuda pribumi sangat tampan, berpakaian seperti saudara laki-lakinya (*l'enfant*) (hal. 156).

Narasi berikutnya yang menunjukkan identitas Thanh adalah narasi pengarang mengenai gambaran fisik Thanh melalui pandangan supir *le Chinois*. Supir melihat dua orang pemuda, yang pertama seorang pemuda kulit putih dan yang kedua adalah pemuda lokal yang berparas tampan, bahkan digambarkan pula Thanh telah melakukan mimikri gaya berpakaian secara sempurna, sehingga didefinisikan sebagai pemuda yang tampan. *Une jeune indigène* muncul dalam narasi tersebut, sehingga diperoleh keterangan bahwa Thanh adalah seorang pribumi (bangsa Timur).

Kemunculan *l'amant de la Chine du Nord* dalam roman ini, mempengaruhi pengarang untuk mendeskripsikan mimikri sistem pengetahuan bangsa Barat oleh bangsa Timur. Sistem pengetahuan manusia diketahui dan dipahami dari cara berfikirnya. Cara berfikir manusia dapat dibedakan atas dua cara, yaitu (1) cara berfikir tradisional dan, (2) cara berfikir modern. Cara berfikir tradisional adalah cara berfikir yang didasarkan atas soal-soal yang sudah menetap dan sudah menjadi tradisi, sedangkan cara berfikir modern cara berfikir yang hendak berusaha mengharmoniskan hubungan antara lembaga-lembaga yang telah lama ada dengan cara ilmu pengetahuan (Noor, 2010: 264).

Cara berfikir tersebut dipergunakan oleh *l'amant* sebagai latar belakang sosiokultural dalam menampilkan berbagai peristiwa, pelaku-pelaku, beserta karakter-karakternya dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord*. Dalam roman ini, bangsa Timur dan pribumi yang cara berfikirnya cenderung modern, direpresentasikan oleh *l'amant*, ayah *l'amant* dan Thanh. Ayah *l'amant* berpendapat bahwa anak lelakinya harus mempunyai kepandaian karena, sebagai modal supaya anaknya tidak kesulitan mendapat pekerjaan dan kehidupan yang layak. Prancis sebagai negeri penjajah yang mewakili Barat menjadi kiblat pendidikan bagi masyarakat Timur sebagai bangsa terjajah.

Peniruan atau mimikri melalui jalur pendidikan tetap menunjukkan ambivalensi. Walaupun akhirnya, *l'amant* dipulangkan dari Prancis ke Vietnam karena ayahnya yang mulai sakit-sakitan, ayah *l'amant* tetap meyakini bahwa anaknya sebagai bangsa Timur akan menikah dengan bangsa Timur. Sebagai orang Timur, ia memiliki pandangan bahwa perempuan Prancis ada kemungkinan menggoda pemuda Cina. Dalam hal ini peniruan yang dilakukan tetap menimbulkan kekhawatiran bagi bangsa Timur, yang diwakili oleh ayah *l'amant*, ditunjukkan dengan adanya pemuda Timur golongan menengah-keatas yang belajar di Prancis dan kemudian bergaul dengan gadis Prancis. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut :

[...] *Je lui demande de te marier pendant un an, pour **après te renvoyer en France**. Parce que ce n'est pas possible encore pour moi de laisser déjà cet amour de toi (p. 126).*

[...] Aku (*l'amant*) memintanya untuk menikahkanku denganmu selama setahun, sekembalimu dari Prancis. Karena tidak mungkin bagiku untuk meninggalkanmu, aku mencintaimu (hal. 126).

- *Mais mon père, **il se fiche de tout** (p. 127).*

- Namun ayahku, beliau masa bodoh dengan perasaanku (hal. 127).

[...] ***Et alors tu perds ta future femme et sa dot. Impossible pour elle de t'aimer après ça. Alors je garde les dates qui ont été fixées par les familles (p. 129).***

[...] Dan kemudian, kamu (*l'amant*) kehilangan calon istri dan mas kawinnya. Mustahil baginya untuk mencintaimu setelah itu. Jadi, aku (ayah *l'amant*) menyiapkan tanggal pernikahan yang telah ditetapkan oleh kedua keluarga (hal. 129).

Sepulang dari mengeyam pendidikan di Prancis, *l'amant* melihat adanya persamaan bangsa Prancis dengan bangsanya di Indocina bahwa bangsa Prancis dapat diperlakukan sama seperti bangsa Timur. Dalam hal ini, *l'amant* memperlakukan dirinya sebagai tuan yang bisa memerintah bangsa Prancis. *L'amant* meniru perilaku orang-orang kolonial di negeri kolonial sebagai bentuk persamaan, bahkan *l'amant* akhirnya terbawa juga pada nilai-nilai pergaulan seks bebas bersama *l'enfant*, seorang gadis Prancis. Namun, nilai-nilai

itu tidak sampai pada sebuah peniruan yang sempurna. Ia tetap tidak nyaman dengan keadaan tersebut, terbukti dengan keinginan *l'amant* menikahi *l'enfant*, namun pernikahan tersebut tidak dapat terwujud karena perjodohan *l'amant* dengan gadis pilihan ayahnya.

Tindakan menirukan tersebut juga terjadi di dalam sebuah daerah, dalam roman ini nampak di Cholen. Cholen, daerah pinggiran kota berpenduduk orang Cina, menjadi elemen diskriptif dalam roman ini, dan dideskripsikan melalui kebiasaan penduduknya. Cholen dalam *L'Amant de la Chine du Nord* menjadi sebuah kawasan multi-etnik, yang makin bertambah penduduknya, dan sangat berbeda dengan Saigon, kota bentukan Eropa yang tertutup oleh warga kulit putih itu sendiri, dengan beberapa jalan raya yang besar dan trotoar yang begitu besar serta bersih memiliki bangunan tempat tinggal yang menyerupai Eropa lengkap dengan taman dan kolam yang indah. Sebaliknya, Cholen digambarkan sebagai suatu persimpangan orang-orang multikultural, ramai dan dihiasi berbagai alunan musik dari beberapa sudut dunia, seperti musik Amerika, dan dansa Eropa dengan diiringi piano oleh warga peranakan Eropa yang tinggal di sekitar kompartemen atau flat kecil untuk para bujangan. Deskripsi kota Cholen, perkampungan etnis Cina, nampak dalam kutipan berikut :

La ville chinoise arrive vers eux dans le vacarme des vieux tramways, dans le bruit des vieilles guerres, des vieilles armées harassées, le tramways roulent sans cesser de sonner. Ça fait un bruit de crécelle, à fuir. Accrochés aux trams il y a des grappes d'enfants de Cholen. Sur les toits il y a des femmes avec des bébés ravis, sur les marchepieds, les chaînes de protection des portes, il y a des paniers d'osier pleins de volailles, de fruits. Les trams n'ont plus forme de trams, ils sont bouffis, bosselés jusqu'à ressembler à rien de connu.(p. 71).

Tiba di perkampungan Cina, di dalam suara hiruk pikuk trem tua, dalam kebisingan perang, tentara tua dilecehkan, trem berjalan tanpa berhenti bersuara. Itu membuat suara berderak-derak, upaya melarikan diri. Menempel trem ada beberapa anak kecil Cholen. Di atap kereta, beberapa wanita menggendong bayi dengan wajah senang, di tangga, pintu pelindung rantai, ada keranjang anyaman penuh unggas, buah-buahan. Trem tidak lagi berupa trem, trem-trem tersebut bengkak, penyok seperti tidak dikenal. (hal. 71).



Foto 7. Kawasan Cholen tahun 1866
<http://saigon-vietnam.fr>

Penggambaran Cholen menunjukkan adanya mimikri terhadap teknologi dan peralatan hidup yang dimiliki para pribumi. Sarana transportasi yang digunakan berupa trem atau semacam kereta uap pada masa itu dan kini disebut sebagai kereta listrik, merupakan salah satu sarana transportasi buatan Eropa. Struktur pembuatan jalan yang teratur, adanya air mancur yang menguatkan arsitektur Eropa. Beberapa galeri yang terbuka, bersama dengan para pedagang pribumi bersama keranjang yang penuh unggas, menunjukkan adanya aktifitas ekonomi masyarakat yaitu jual-beli atau perdagangan. Dahulu sebelum kedatangan bangsa Eropa, Indocina hanya melakukan barter dalam melakukan transaksi perdagangan. Kemudian muncul koin mata uang pembayaran yaitu *piastre*, yang dapat digunakan di sirkulasi Provinsi Cina hingga ke Vietnam pada abad ke-19 (halaman 58).



Foto 8. Trem di Cholen
(<http://saigon-vietnam.fr>)



Foto 9. Jalanan di Cholen
(<http://saigon-vietnam.fr>)

Tidak hanya itu saja, mimikri terhadap teknologi terutama musik Amerika yang masuk, tergambar dalam kutipan berikut, “ [...] *Puis soudain ceux de cette musique américaine mêlés aux mugissements affolants des trains du Nouveau-Mexique, à ceux de cette valse désespérée, cette douceur triste et révolue, ce désespoir du bonheur de la chair.* (p. 82)”. “Tiba-tiba, musik dari Amerika bercampur dengan deru menjengkelkan kereta dari New Mexico, mereka berdansa *désespérée*, masa lalu yang menyedihkan dan telah berjalan, harapan bahwa kebahagiaan dalam jasad manusia (hal. 82)’. Penggambaran alunan musik Amerika dengan tempo dansa yang cepat, bersama dengan suara bising kereta, mengungkit masa lalu yang menyedihkan. Hal ini berimbas pada sindiran atau kiasan secara sopan yang berusaha menggugah kembali kenangan pedih mengenai kolonial dalam karya Duras.

Keluarga *l'amant* adalah keturunan pengusaha kaya raya. Dengan kekayaannya itu, *l'amant* dapat memiliki flat atau tempat tinggal khusus untuk bujangan ala Eropa. Ia memiliki kebebasan untuk mengatur keuangannya sendiri. Ia melengkapi rumahnya dengan perabot rumah tangga gaya Eropa. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut ini :

Il regarde et il dit tout bas que c'est pourtant vrai, qu'il n'y a que le lit, le fauteuil, et la table.

Elle dit : ça me plaît la maison comme ça. (p. 72).

Dia (*l'amant*) melihat dan berbisik bahwa hal itu benar, hanya ada tempat tidur, kursi, dan meja.

Dia (*l'enfant*) mengatakan: Saya suka rumah seperti itu. (P. 72)

Konsep minimalis yang digunakan *l'amant* dalam rumahnya menunjukkan bahwa peralatan hidup yang digunakan telah modern, berupa : kasur yang empuk untuk tidur, sebuah kursi bertangan dan sebuah meja. Konsep tersebut juga dapat diterima oleh *l'enfant* (Barat). *L'amant* memiliki kewenangan sendiri untuk mengatur perabotan tempat tinggalnya, yang berpatokan pada gaya hidup Barat.

Puis Thanh et Paulo sortent. Ils vont chercher le thé froid-sans sucre-que la mère prend tous les jours sur le conseil de Thanh-pour « se rafraîchir le sang ». (p. 206).

Kemudian Thanh dan Paulo keluar. Mereka akan mencari teh panas-tanpa gula-yang ibu minum setiap hari sesuai dengan anjuran Thanh- untuk « menyegarkan badan ». (hal. 206).

Kebiasaan hidup Thanh bersama keluarga Barat ini, membawa pengaruh positif yaitu terjadi pertukaran kebudayaan disini. Budaya minum teh tanpa gula, seperti yang dianjurkan Thanh, dijalani oleh *la mère* dengan baik untuk *se rafraîchir le sang*. Hal ini semakin memperkuat kedudukan Thanh di keluarga *la mère*, tidak hanya sebagai pesuruh namun juga sebagai penasihat kesehatan *la mère*. *La mère* melakukan peniruan gaya hidup minum teh Timur yaitu dengan minum teh tanpa gula. Kedekatannya dengan Paulo, menunjukkan bahwa terjadi hubungan emosional antara Paulo dengan Thanh yang tidak

terbatas hubungan kolonial Barat dan Timur saja. Karena jika diamati lagi, dimana ada Thanh, akan ada Paulo didekatnya.

Peniruan yang dilakukan oleh *l'amant* sebagai Timur tidak berarti penjiplakan terhadap segala sesuatu yang terdapat pada budaya kolonial Prancis. Peniruan yang dilakukan oleh *l'amant* dan Thanh terletak pada bagian yang maju (iptek) dan cerah (untuk masa yang akan datang) dari budaya kolonial Prancis. Praktik budaya kolonial Eropa (Prancis) yang suram, yang gelap, tidak manusiawi seperti arogan, sombong, diskriminatif di segala bidang, melecehkan kemanusiaannya terhadap para pribumi.

Kutipan lain yang menunjukkan adanya mimikri kemajuan teknologi di Indocina, yaitu :

La Cascade se trouve au-dessus d'une petite rivière alimentée par des sources –dans un parc sauvage des environs de Saigon. Ils sont tous sur la plate-forme du dancing au-dessus des sources, dans leur fraîcheur. Il n'y a personne encore sauf deux métisses derrière le bar (p. 164).

La Cascade terletak di atas sungai kecil yang dialiri oleh mata air, di sebuah taman padang gurun sekitar Saigon. Mereka (orang kulit putih) semua berada di atas arena menari, dalam kesegaran mereka. Tidak ada orang lagi, kecuali dua orang peranakan campuran di depan bar (hal. 164).

La Cascade adalah nama sebuah bar yang terletak di Saigon. Bar merupakan salah satu hasil budaya Barat. Dengan adanya bar, pengunjung dapat turun ke lantai dansa, menari, menikmati kudapan ala Eropa dan lain sebagainya. Budaya ini tumbuh menjadi suatu kebutuhan masyarakat. Tidak ada orang lain di dalam bar, selain orang Barat dan dua orang warga keturunan, yang tidak lain karena bar tersebut dikhususkan untuk orang kulit putih dan orang kaya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa roman ini melakukan perlawanan terhadap wacana kolonial yang berkuasa. Akan tetapi di sisi lain, sebagai roman yang lahir pada saat wacana kolonial berkuasa, tokoh-tokoh dalam roman tersebut tidak akan lepas dari konsep peniruan yang menurut istilah Bhaba disebut mimikri.

Pertemuan manusia dan kebudayaan lokal dengan kebudayaan Eropa (Prancis) selama beberapa tahun hingga awal abad XX, secara umum menimbulkan peniruan kesenian Eropa. Hal ini dapat dipahami karena selama koloni, masyarakat lokal masih terlalu gelap untuk memikirkan seni budaya masyarakat. Masyarakat lokal selama beberapa tahun tersebut, mendapatkan tekanan mental dan fisik akibat penerapan politik ekonomi Barat di Indocina. Masyarakat lokal yang dapat menikmati perkembangan seni dan memiliki selera dalam berkesenian hanya golongan tertentu saja. Oleh karena itu, aktivitas seni budaya pada masa itu hanya berkisar dan melingkar dalam lingkungan penguasa dan berorientasi pada golongan Timur yang kaya.

Selera bermusik bangsa Timur, muncul dalam teks berikut '*Tout à coup la musique américaine arrive de la galerie des compartiments : le ragtime de Duke Ellington* (p. 105)'. 'Tiba-tiba musik Amerika muncul di galeri kompartemen : dalam ragtime Duke Ellington (hal. 105)'. Kompartemen yang terletak di kawasan pecinan di Cholon ini, menghadirkan suara pengantar alunan musik dari Amerika, ragtime Duke Ellington, bukan musik asli dari Cina.

Tak hanya itu saja, dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* seni budaya Eropa (Prancis) membawa pengaruh pada golongan pribumi dalam hal selera seni. Selera musik *l'amant* dan pribumi tampak jelas dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* seperti pada kutipan berikut :

Dès que des clients entrent, elles mettent les disques. (p. 164).

Ketika pelanggan datang, mereka memutar piringan hitam. (hal. 164).

L'enfant danse avec Thanh. (p. 169).

L'enfant berdansa dengan Thanh. (hal. 169).

Penggunaan piringan hitam dalam sebuah bar, menunjukkan bahwa teknologi yang maju mempengaruhi selera seni masyarakat Timur. Penikmat seni dipermudah mendengarkan alunan musik dengan bantuan piringan hitam. Kemudian, kemampuan Thanh dalam berdansa. Dansa merupakan kebudayaan Eropa yang mempengaruhi pribumi untuk menirukan setiap gerakannya.

b. Sosial

Dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord*, *l'amant* dan Thanh meniru sikap, tingkah laku, adat istiadat, dan adab pergaulan Barat sebagai implikasi dari pergaulan sebagai pribumi dengan golongan atau lapisan Barat. Pergaulan *l'amant* dengan *l'enfant* di lingkungan masyarakat Vietnam, mempraktikkan sikap dan cara hidup Barat dan meresapi nilai budaya Barat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam pergaulan, sikap *l'amant* sepenuhnya Eropa. Kenyataan ini di dapat dalam narasi *l'amant* dengan *l'enfant* ketika akan berkenalan, ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

Il la regarde.

Ils se regardent. Se sourient. Il s'approche.

Il fume une 555. Elle très jeune. Il y a un peu de peur dans sa main qui tremble, mais à peine, quand il lui offre une cigarette (p. 36).

Dia (*l'amant*) menatapnya.

Mereka (*l'amant* dan *l'enfant*) saling berpandangan. Saling tersenyum. Dia (*l'amant*) mendekat.

Dia (*l'amant*) merokok 555. Dia (*l'enfant*) sangat muda. Ada sedikit ketakutan dalam tangannya (*l'enfant*) yang bergetar baru saja, ketika dia (*l'amant*) menyodorinya sebatang rokok (Hal. 36)

Perkenalan *l'amant* dengan *l'enfant* diawali dengan saling pandang, kemudian melempar senyum sebagai tanda awal bahwa *l'enfant* menerima pandangan *l'amant*. *L'amant* kemudian bergerak mendekati *l'enfant*. Perilaku tersebut menunjukkan golongan

Timur yang berpendidikan Eropa (Prancis) cenderung terbuka dalam hal pergaulan. Dengan penguasaan dan keterampilan berbahasa Prancis yang dimilikinya, generasi muda Timur umumnya dari keluarga kelas atas, cenderung bergaul seperti remaja Eropa. Demikian halnya dengan *l'amant*, beberapa kutipan di atas menggambarkan keberanian *l'amant* berkenalan dengan *l'enfant* di atas kapal ketika menyeberang sungai Mékong. Semua yang dilakukan *l'amant* merupakan adat Eropa yang dia peroleh ketika bersekolah di Prancis, mulai dari cara berkenalan hingga merokok 555.

Kontak manusia dengan kebudayaan lokal yang inferior dengan manusia dan kebudayaan Eropa (Prancis) yang superior di Indocina membawa implikasi terjadinya idealisasi sistem pengetahuan terutama cara berfikir Barat oleh Timur. Idealisasi tersebut dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* dilakukan oleh *l'amant*. Pada awal cerita *l'amant* merasakan ilmu pengetahuan Eropa telah memberinya suatu restu yang tidak terhingga. Kepercayaannya pada pengetahuan Eropa inilah yang memicu keberaniannya untuk berkenalan dengan *l'enfant*, sehingga *l'amant* dapat bergaul secara intensif dengan ilmu pengetahuan Eropa, baik yang ia peroleh ketika berada di Prancis, maupun pergaulannya dengan *l'enfant*. Begitu intensifnya pergaulan tersebut sehingga ia tersadar bahwa ilmu pengetahuan Eropa yang ia dapatkan membuat pribadinya berbeda dengan pribadi Timur lainnya.

Pergaulan antara *l'enfant* dengan Thanh sebagai pribumi dengan *l'enfant* yang Eropa totok dalam hubungan antara pesuruh dan tuan pemiliknya di Indocina, juga menjadikan Thanh merepresentasikan sikap dan cara hidup Eropa (Prancis) dan meresapi nilai budaya Eropa (Prancis) sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari sebagaimana yang diajarkan atau dicontohkan oleh keluarga *l'enfant* kepadanya. Dalam kehidupan sosial,

Thanh bersikap terbuka, percaya diri, berani mengeluarkan pendapat, terbiasa bergaul bebas, dan bertingkah laku seperti kebiasaan Eropa. Kenyataan keberanian Thanh dalam mengeluarkan pendapat, disimpulkan dari fakta berikut ini :

Thanh répond à l'enfant :

- ***Il peut être comptable. Il compte bien. La mécanique aussi il peut. Il est très capable pour les auto-mobiles...Mais c'est vrai qu'il gardera la peur toute sa vie.[...]***

Thanh dit :

- *Non, il faut pas penser comme ça. C'est dans le sang, dans la famille. (p. 205).*

Thanh menjawab pertanyaan *l'enfant*:

- Ia bisa menjadi akuntan. Ia dapat berhitung dengan baik. Seorang mekanik, ia juga bisa. Dia sangat berkompeten dalam bidang kendaraan... Tapi memang benar bahwa ia menyimpan semua ketakutannya selama hidupnya.[...]

Thanh mengatakan:

- Tidak,tidak boleh berpikir seperti itu. Hal ini sudah mendarah daging. (hal. 205).

Tuturan Thanh tersebut menunjukkan bahwa orientasi dan pemikirannya cenderung maju, ia berani mengambil suatu keputusan, berpendapat, menyarankan suatu hal, kemudian mencari penguatan atas hal yang telah ia kemukakan. Mimikri yang dilakukan oleh Thanh hampir sepenuhnya sempurna.

Keterbukaan pada pengetahuan (cara berfikir) Eropa, menghantarkan ayah *l'amant* menjadi seorang penganut humanisme, yang pada zamannya dipandang sebagai nurani, nenek moyang, dan sekaligus peradaban Eropa. Humanisme Eropa yang tumbuh pada diri ayah *l'amant* tersebut ditemukan pada kutipan berikut ini :

[...] Il faut que tu ailles voir la mère aujourd'hui même pour la question de l'argent. Après ce serait trop tard. Tu dois être très poli avec elle. Très respectueux pour qu'elle ne soit pas honteuse d'accepter l'argent (p. 129).

[...] Sudah seharusnya, kamu (*l'amant*) pergi menemui ibunya hari ini mengenai uang. Sebelum semuanya terlambat. Kamu harus sangat sopan kepadanya. Sangat hormat sehingga ia tidak merasa dipermalukan ketika menerima uang ini (hal. 129).

L'amant lebih berorientasi ke masa yang akan datang atau masa depan. Sikap *l'amant* ini merupakan imbas dari keterbukaannya pada pengetahuan (cara berfikir) Eropa.

Sikap *l'amant* untuk menerima perjodohan yang telah diatur ayahnya, menitikberatkan kepada orientasi kehidupannya kelak. Karena jika ia menolak, *l'amant* tidak akan mendapat harta warisan dari ayahnya. *L'amant* membuat perencanaan untuk mengatur kehidupannya. Perencanaan *l'amant* tersebut berupa perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. *L'amant* telah menentukan masa depannya sendiri. Keputusan ayah *l'enfant* untuk memberi uang kepada keluarga *la mère* merupakan upaya penyelamatan pernikahan *l'amant* dengan gadis pilihannya.

Peniruan yang dilakukan oleh *l'amant* dan Thanh sejalan dengan peniruan (mimikri) yang dikemukakan oleh Bhaba. *L'amant* dan Thanh disatu pihak membangun identitas dan persamaan, namun di lain pihak mempertahankan perbedaan. Di satu pihak *l'amant* membangun identitas atau persamaan dengan Eropa sehingga mahir berbahasa Prancis, berpakaian ala Eropa, menggunakan alat transportasi orang Eropa, bekerja dengan cara Eropa, berfikiran Eropa (modern), bersikap, bertingkah laku, beradat dan beradab Eropa, tetapi di lain pihak tetap mempertahankan perbedaan dengan berbahasa Cina dengan keluarganya, dan masih berperasaan Cina serta bersedia menikah dengan sesama Cina. Dengan demikian peniruan yang dilakukan *l'amant* merupakan peniruan ambivalen, bersifat mendua. Thanh mulai memiliki pemikiran untuk maju, dengan menjauhi keterbelakangan bangsanya dan berusaha meniru budaya Barat. Peniruan yang dilakukan oleh *l'amant* dan Thanh merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat pribumi yang terjajah untuk menyesuaikan diri dengan kehendak zaman, mencapai kemajuan hingga sederajat dengan bangsa Eropa sebagai penjajah.

Peserta tutur dalam roman yang mengokohkan adanya koloniliasi adalah *l'amant*. Berikut kutipan teks yang menggambarkan tokoh *l'amant* "*Lui, c'est un Chinois. Un*

Chinois grand. Il a la peau blanche des Chinois du Nord. (p. 36)". Dia, seorang Cina. Seorang laki-laki Cina dewasa. Ia berkulit putih dari Cina Utara. (hal. 36). Pengarang tidak menyebutkan nama *le Chinois*, termasuk nama tokoh-tokoh lain dalam roman. Nama tokoh disebutkan berdasarkan peran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Hal tersebut meyakinkan pernyataan bahwa karya Duras ini termasuk *texte filmique*. Tokoh-tokoh dalam teks yang berhubungan dengan film digambarkan oleh kamera dan suaranya saja, bukan berdasarkan nama (Vayone, 1989: 54). Nama-nama tokoh seolah disembunyikan oleh pengarang, namun tidak mengurangi eksistensinya sama sekali dalam roman.

c. Ekonomi

Konsep mimikri atau peniruan yang sengaja dibentuk oleh bangsa penjajah demi melanggengkan nilai-nilai Barat, tetapi di sisi lain bagi bangsa terjajah, mimikri akan memunculkan imitasi di segala bidang kehidupan masyarakat. Hal tersebut mempengaruhi penghidupan masyarakat terutama di bidang ekonomi yaitu mata pencaharian.

Sebelum kedatangan bangsa Barat, terutama Prancis di Indocina penduduk pribumi hanya mengenal dua jenis pekerjaan, yaitu perdagangan tradisional dan pertanian. Setelah masuknya bangsa Eropa, penduduk mulai mengenal jenis mata pencaharian usaha swasta yang dilakukan oleh pemerintah Prancis. Demikian pula dengan mata pencaharian hidup (pekerjaan) yang ada pada roman *L'Amant de la Chine du Nord*, pekerjaan pribumi sebagai pedagang atau buruh dan sebagai petani di dataran rendah sungai Mékong. Sikap pribumi tersebut, seperti dalam kutipan berikut ini :

Sur le sol de terre battue des marchands de la campagne se reposent à l'ombre de la galerie (p. 71).

Para pedagang duduk berlantai tanah di bawah naungan galeri (hal. 71).

*C'est un génie pour le commerce, mon père. Mais encore une fois, quand et comment il a trouvé cette idée **de compartiments**, je ne sais pas. C'est un génie pour les idées aussi (p. 90).*

Ayahku jenius dalam hal perdagangan. Tetapi sekali lagi, kapan dan bagaimana ia menemukan ide mengenai kompartemen, aku tidak tahu. Jenius untuk ide-ide tersebut (hal. 90).

Beberapa kutipan di atas, menjelaskan bahwa perdagangan sudah merambah ke perkampungan penduduk pribumi dan juga masyarakat Cina. Perdagangan dilakukan di depan toko, seperti aktifitas yang dalam pasar tradisional. Kemudian, bisnis persewaan tempat tinggal oleh ayah *l'amant* yang disebut dengan kompartemen. Keuntungan yang diperoleh dari bisnis ini sangat besar, sehingga wajar jika ayah *l'amant* menjadi kaya raya. Aplikasi bisnis persewaan tempat tinggal ini, dipengaruhi oleh budaya Barat yang membangun bangunan tempat tinggal yang kuat dan permanen, sehingga masyarakat lokal meniru gaya hidup Barat.

Keberadaan bar, bioskop, restoran, dan tempat-tempat hiburan lainnya, turut ambil bagian dalam membuka lapangan pekerjaan bagi para pribumi. Hal ini digambarkan narasi ketika *l'amant* menjamu keluarga *la mère* di sebuah restoran Cina, dalam kutipan berikut :

***Une jeune garçon vietnamien** vient prendre la commande (p. 164).*

Seorang pemuda Vietnam menunggu pesananan (hal. 164).

Seorang pemuda Vietnam tersebut bekerja di bar La Cascade yang berada di Saigon. Pekerjaannya biasa disebut dengan pelayan (*waiter*) atau barista, tugasnya adalah mencatat pesanan para pengunjung bar, kemudian menyajikannya. Secara garis besar tugasnya adalah melayani para pelanggan yang datang. Berkat bar ini, terbuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Vietnam. Hal ini juga mempengaruhi para pekerja untuk meniru tata cara orang Barat dalam bekerja.

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan bahwa beberapa peserta tuturan tidak disebutkan namanya, dan beberapa disebutkan namanya bahkan ada yang menggunakan nama panjang. *Le chinois*, *l'enfant* dan *la mère* tidak disebutkan namanya, sedangkan peserta tuturan yang lain disebutkan. Pada dasarnya beberapa peserta tuturan dapat diidentifikasi dalam kenyataan, seperti Hélène Lagonelle, Paul dan Pierre. Para peserta tuturan Barat, digunakan dengan nama sebenarnya, sedangkan peserta tuturan Timur dengan nama samaran, yaitu Thanh. Terkecuali *l'enfant* dan *la mère*, sebagai peserta tuturan Barat yang disampaikan secara tersamar, berdasar peran sosial. Kelompok kolonial atau kelompok yang sedang berkuasa di satu pihak merupakan kewajiban untuk mempertahankan nama baik bangsanya sendiri.

Hélène Lagonelle, Anne-Marie Stretter, Alice, Paulo, dan Pierre menggunakan nama sebenarnya karena eksistensialisme mereka dalam roman, hanya sebagai pelengkap cerita. Sedangkan Thanh, seorang pribumi yang jelas-jelas menunjukkan nama asli Vietnam. Berdasarkan sejarah, Thanh adalah salah satu nama kaisar di Vietnam yaitu Kaisar Thanh Thai. Kaisar Thanh adalah seorang Vietnam Caligula, yang naik tahta ketika usianya menginjak 10 tahun, kemudian berpengaruh dalam sejarah negara Vietnam. Kaisar Thanh tumbuh di *Forbidden City*, yang kini menjadi legenda. Kaisar Thanh lahir pada tahun 1879, dan meninggal pada 24 Maret 1954 di Saigon (<http://madmonarchist.blogspot.com/2009/09/monarch-profile-emperor-thanh-thai.html?m=1>).

Penggunaan nama samaran Thanh, sebagai wujud visualisasi seorang pribumi yang memiliki *power*, jika menilik dari sisi sejarahnya, sejak dalam masa anak-anak telah memerintah sebuah kerajaan Vietnam, yang dalam masa itu berada dalam era kolonisasi

Francis. Thanh dalam roman ini juga digambarkan sebagai seorang anak kecil yang memiliki *power* terhadap dirinya sendiri, walaupun ketika itu dirinya hidup bersama dengan keluarga Francis. Nama pribumi, justru tidak dihina oleh Duras, seperti dalam roman-roman lain. Dalam *L'Amant de la Chine du Nord* berbaur antara fiksi dan fakta, antara khayalan pengarang dan kisah sesungguhnya. Pemahaman yang berbeda mengenai ciri-ciri *Nouveau Roman*, yang diramu dengan ringkas, dan dibungkus dengan tokoh yang tidak seluruhnya disamarkan. Bungkus tersebut adalah representasi hegemoni kolonial, dimana pribumi sebagai jajahan disembunyikan. Benda-benda berharga pribumi yang berupa kekayaan alam, dan kisah sedih Thanh sebagai pribumi yang terbuang digali oleh penjajah.

Penjajahan, pendudukan dan berbagai bentuk eksploitasi terjadi sebagai akibat pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Kolonialisme dianggap sebagai pelanggaran terbesar terhadap hak-hak tersebut. Maka, rasa hormat terhadap adat kebiasaan orang lain secara keseluruhan begitu diperlukan. Hal tersebut ditunjukkan dalam narasi berikut :

Des années après la guerre, la faim, les morts, les camps, les mariages, les séparation, les divorces, les livres, la politique, le communisme, il avait téléphoné. C'est moi. Dès la voix, elle l'avait reconnu. (p. 241).

Beberapa tahun setelah perang usai, kelaparan, kematian, penampungan, pernikahan, perpisahan, perceraian, buku-buku, politik, komunisme, dia (*l'amant*) meneleponku (*l'enfant*). Ini aku. Suaranya (*l'amant*) disana, ia mengenaliku. (hal. 241).

Kutipan tersebut menunjukkan secara jelas dan rinci, dampak dari peperangan, yaitu timbulnya kelaparan, kematian, tempat penampungan korban perang, pernikahan, perpisahan yang dialami, perceraian, politik dan paham komunisme yang menguatkan adanya kolonialisme dalam roman ini. Hak-hak orang Timur yang dirampas secara paksa maupun sukarela oleh bangsa Barat.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras yang terdapat dalam bab IV, dapat diambil simpulan mengenai permasalahan yang sesuai dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis bentuk-bentuk Hegemoni dalam Roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras

Kedatangan Prancis ke Indocina membawa banyak perubahan, hal tersebut berdampak pada bidang ; (1) budaya, (2) sosial, (3) politik, dan (4) ekonomi. Sesuai dengan pandangan Orientalisme (Said, 1985: 8), dunia Timur dengan mudahnya dilihat sebagai masyarakat yang korup, mistis, bodoh, eksotis, dan penuh dengan gambaran-gambaran negatif, yang pada saat itu memperbesar konstruksi gambaran kebesaran kekuasaan Barat, terutama Prancis. Anggapan bangsa Barat segala sumber penyakit dan hal buruk, bersumber dari Timur.

Hegemoni yang dilakukan di bidang budaya dalam roman ini dimunculkan melalui hegemoni berbahasa yang digunakan oleh Thanh. Barat menyebut bahasa daerah Thanh, sebagai bahasa yang tidak dikenal, sehingga *la mère* mengajarnya dengan bahasa Prancis. Hegemoni Prancis yang muncul melalui tindakan *la mère* adalah bahasa Prancis kedudukannya lebih tinggi dari bahasa daerah Thanh. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan *l'amant* yang mempelajari sejarah Cina melalui buku-buku karya Barat, sehingga

mengokohkan ideologi ilmu pengetahuan yang berkiblat Barat dan dilakukan di Barat adalah pengetahuan yang benar. Kemudian dari segi penerbitan roman dan bahasa yang digunakan, dengan jelas dan nyata menunjukkan hegemoni Prancis. Roman ini diterbitkan di Prancis dengan pandangan secara ekonomi lebih menguntungkan. Bahasa yang digunakan roman ini adalah bahasa Prancis, seolah menguatkan ideologi kesusastraan yang bagus adalah kesusastraan Prancis (Barat) bukan kesusastraan Indocina.

Kekuasaan yang muncul di bidang sosial yaitu melalui keterasingan *la mère* di kalangan kulit putih. Orang-orang kulit putih merasa malu dengan status ekonomi *la mère* yang bangkrut kemudian jatuh miskin, akibat kegagalan konsesi tanah di Kamboja. Keberadaan *la mère* di Indocina sebagai akibat dari hegemoni terhadap warga negaranya, dan *la mère* tidak dapat menolak hal tersebut. Roman ini mengisahkan kepedihan seorang warga kulit putih karena kebangkrutannya dan pengucilan yang dilakukan warga kulit putih terhadap dirinya. Pelapisan sosial yang diciptakan Barat terhadap warga negaranya sendiri, berimbas kepada keberpihakan tokoh *l'enfant* kepada orang-orang lemah, terjajah.

Sedangkan hegemoni di bidang politik, dimunculkan dalam migrasi yang dialami keluarga *l'amant* yang berasal dari Manchuria (Cina bagian Utara) ke selatan, disebabkan oleh perubahan pemerintahan di Cina karena Perang Candu. Kekuasaan yang ditampilkan tidak hanya hegemoni yang dilakukan Barat di Vietnam saja, namun dampak dari hegemoni di Cina, yaitu dengan bergulirnya sistem pemerintahan yang di rasa lebih baik dari sistem pemerintahan sebelumnya. Bahwa pemerintahan yang baik dan sehat adalah pemerintahan yang tidak berdasarkan keturunan. Patokan pemerintahan yang baik tersebut, perwujudan dari sistem pemerintahan yang ada di Barat, kemudian diterapkan dalam pemerintahan di Timur. Tidak hanya itu saja, Prancis juga membangun lembaga pemerintahan beserta

aparatur pemerintahannya, yang juga orang kulit putih untuk melanggengkan kekuasaan Prancis di Indocina.

Hegemoni di bidang ekonomi ditunjukkan roman ini melalui kehadiran bangunan-bangunan megah sebagai sarana pendidikan bangsa Barat yang berada di Indocina. Sekolah khusus bangsa Barat yang tidak dimiliki pribumi. Ayah *l'amant* yang memiliki usaha persewaan bangunan, menunjukkan kekuatan bangsa Timur bersaing dan memanfaatkan perubahan yang dibawa oleh penjajah ke tanah jajahan. Hal tersebut menonjolkan pernyataan 'yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin'. Barat mendatangi daerah koloni dengan kemajuan teknologi yang diciptakan Barat, dengan deskripsi megah, canggih, modern, terdepan dan lain sebagainya, dibanding bangsa Timur. Namun, kedatangan Barat di Indocina membawa dampak negatif, migrasi yang dilakukan bangsa Barat ke Indocina, tidak menjanjikan kehidupan yang lebih layak. Bahkan, penguasa atau pemerintah Prancis tidak menjamin kehidupan warga negara Prancis yang tinggal di daerah jajahan. Hal tersebut ditunjukkan oleh kehidupan keluarga *la mère* yang miskin dan sarat kepedihan di Indocina.

2. Analisis bentuk-bentuk Mimikri dalam Roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras

Mimikri dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord*, muncul di beberapa di bidang, antara lain : (1) budaya, (2) sosial, dan (3) ekonomi. Mimikri tidak menunjukkan ketergantungan negara terjajah terhadap penjajah, ketergantungan kulit berwarna dengan kulit putih, tetapi meniru dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi.

Peniruan di bidang budaya, berupa peniruan gaya berbusana *l'amant*. Pakaian yang dikenakan sosok Pria Cina dalam sampul ini adalah setelan jas. Walaupun hanya nampak pada bagian krah, namun sudah jelas menggambarkan setelan jas yang lengkap, bukan hanya kemeja saja. Orang Cina biasanya mengenakan pakaian model *Cheongsam* dalam kehidupan sehari-hari, dan jika mengenakan setelan jas ketika melakukan kegiatan-kegiatan formal atau resmi. Dari pakaian yang digunakan, disimpulkan bahwa seorang Cina ini telah melakukan peniruan budaya Barat dengan sempurna, terutama dalam hal berbusana. Kemudian kemunculan piringan hitam, pelayan restoran dan lain sebagainya merupakan peniruan dari bentukan budaya Barat.

Peniruan dalam bidang sosial divisualisasikan oleh *l'amant* melalui perkenalannya dengan *l'enfant* di atas kapal penyebrangan menuju Saigon. *L'amant* berinisiatif dan memiliki keberanian berkenalan dengan seorang gadis Prancis. Perilaku tersebut menunjukkan golongan Timur yang berpendidikan Eropa (Prancis) cenderung terbuka dalam hal pergaulan. Dengan penguasaan dan keterampilan berbahasa Prancis yang dimilikinya, generasi muda Timur umumnya dari keluarga kelas atas, cenderung bergaul seperti remaja Eropa. Dalam kehidupan sosial, Thanh bersikap terbuka, percaya diri, berani mengeluarkan pendapat, terbiasa bergaul bebas, dan bertingkah laku seperti kebiasaan Eropa. Thanh digambarkan sebagai orang Timur yang mampu mengeluarkan pendapatnya.

Pada bidang ekonomi, peniruan dilakukan oleh penduduk Indocina dengan beragam kemunculan jenis pekerjaan di Indocina sebagai dampak perkembangan tempat-tempat hiburan barat, sehingga muncul profesi pelayan restoran, dan lain sebagainya yang mengangkat konsep Barat. Kemudian adanya piringan hitam, sebagai bentuk kemajuan teknologi Barat di Timur yang berpengaruh pada kehidupan ekonomi masyarakat.

B. Implikasi

Penelitian terhadap roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras ini dapat dijadikan referensi pendukung serta bahan diskusi kesusastraan Prancis dan pembelajaran sastra dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dan *Thèori de la Littérature Française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai bentuk-bentuk wacana postkolonial selain hegemoni dan mimikri yang terdapat dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras.

C. Saran

Setelah melakukan analisis wacana roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman dari roman ini adalah penelitian terhadap roman ini dapat dijadikan sebuah pelajaran hidup bagi para pembaca bahwa kajian postkolonial tidak selalu memaksakan adanya eksploitasi namun juga hubungan emosional antara negara penjajah dan terjajah, bahkan dapat memicu hubungan asmara yang berakhir dengan perpisahan. Meskipun, keadaan perekonomian orang tua yang miskin, tidak semestinya untuk membebaskan biaya migrasi ke negara asal keluarga dengan seolah-olah membiarkan anak perempuan satu-satunya, berhubungan seks bebas dengan seorang pria Cina yang kaya raya. Terlepas dari segala problematika asmara yang terjadi, bentuk-bentuk kolonial disajikan oleh penulis secara mendalam dalam narasi dan tuturan para tokoh.

Penelitian ini baru mengungkapkan bentuk-bentuk postkolonial khususnya pengaruh dominasi hegemoni dan mimikri kehidupan bangsa Barat terhadap Timur. Para

peminat bahasa dapat melakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan cakupan objek yang lebih luas dan variatif agar dapat melengkapi hasil penelitian ini. Penelitian yang masih bisa dilakukan misalnya, ambivalensi, subaltern, politik tubuh, praktik penjajahan dan lain sebagainya dalam roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras.

Penelitian terhadap roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras dapat dijadikan sebagai referensi pendukung kesusastraan Prancis dan pembelajaran sastra dalam mata kuliah *Analyse de la littérature française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNY.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *The Glosarium of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Aprianto, Hendri. 2013. *Niccolo Machiavelli, Il Princip (Sang Pangeran)*. Jakarta: Palapa.
- Arifin, W. dan Soemargono, F. 1991. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ashcroft, Bill and Griffiths, G. 1989. *Post-colonial Studies: the Key Concepts*. London: Routledge.
- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Bouman, B.J. 1980. *Ilmu Masyarakat Umum*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Cahyono, Yudi B. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cook, Guy. 1994. *The Discourse of Advertising*. London: Routledge.
- Dahlan, Muhidin. 2001. *Postkolonial Sikap Kita terhadap Imperialisme*. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djokosujatno, Apsanti. 2003. *Wanita dalam Kesusastraan Prancis*. Yogyakarta: Tera.
- Duras, Marguerite. 1991. *L'amant de la Chine du Nord*. Paris: Gallimard.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Girardet, Raoul. 1972. *L'idée coloniale en France de 1871 à 1962*. Paris: La Table Ronde.
- Goodman, Lizbeth. 1996. *Literature and Gender*. London: Routledge.

- Gramsci, Antonio. 1971. *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers.
- Halliday, M.A.K dan Ru qiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harsojo. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta.
- Kluckhohn, Clyde. 1982. *Culture and Behavior*. New York: N. Y. Press.
- Labrousse, Pierre. 2000. *Indonesia-Prancis Kamus Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Lo, Jacqueline and Helen Gilbert. 1998. *Postcolonial Theory : Possibilities and Limitations*. Sydney: The Rex Cramphorn Studies Centre for Performance Studies.
- Luxembrug, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Lomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Makkawaru, Acho, dkk. 2006. *Heroes of Freedom and Humanity, Kisah para Pahlawan Kebebasan dan Kemnusiaan*. Yogyakarta: Narasi.
- Maryati. Kun, dkk. 2001. *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Matiex, Jean. 1996. *Histoire de France*. Paris: Hachette.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode & Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Noor, D. Rusdian. 2010. *Poskolonialisme dalam Roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta : Beranda.
- Oetomo, Dede. 1993. *Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana*, dalam PELLBA 6. Yogyakarta: Kanisius.
- Prestegaard, Bodil. 2011. *L'Indochine Française dans l'œuvre de Marguerite Duras, une Lecture Postcolonial*. Oslo: ILOS.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanta, H. 2009. *Sejarah Cina Klasik*. Yogyakarta: USD.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Russel, Bertrand. 1988. *Kekuasaan: Sebuah Analisis Sosial. Terjemahan Hasan Basari*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Said, Edward W. 1985. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- _____. 1996. *Kebudayaan dan Kekuasaan : Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.
- Schmitt, M. P. & Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis. The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sudharmono. 2012. *Sejarah Asia Tenggara Modern dari Penjajahan ke Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar S. 2005. *Teori - Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Vayone, Francis. 1989. *Cinéma et Récit – I, Récit Écrit, Récit Filmique*. Paris: Nathan.
- Webster. 1976. *Webster's Seventh New Collegiate Dictionary a Merriam Webster*. London: Merriam Company.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung : Karya Putra Darwanti.

Referensi dari Internet

<http://www.amazon.com/LAmant-Chine-du-Nord-Duras/dp/2070388093> diunduh pada 30 September 2013 pukul 10:28 WIB.

<http://biologimediacentre.com/inilah-wabah-yang-pernah-mengguncang-dunia/#sthash.mrDIHvoA.dpuf/> diunduh pada 30 Desember 2013 pukul 07:34 WIB.

http://www.historylearningsite.co.uk/sun_yat.html diunduh pada 30 Desember 2013 pukul 08:12 WIB.

<http://papayapokpok.wordpress.com/2010/04/02/sungai-Mékong> diunduh pada 17 Januari 2014 pukul 7:23 WIB.

<http://www.vea.qc.ca/vea/marques/leonbolle.html> diunduh pada 17 Januari pukul 9:22 WIB.

<http://www.automania.be/fr/auto/lancia-italie/lancia-historiques/lancia-story-1906-a-1980-les-premieres-annes> diunduh pada 11 Februari 2014 pukul 7:41 WIB.

<http://www.siam.com> diunduh pada 11 Februari 2014 pukul 8:21 WIB.

<http://www.vietmaz.com/2013/11/local-authorities-to-restore-ca-mau-river/#.UvxVS1M1ja0> diunduh pada 11 Februari 2014 pukul 10:40 WIB.

<http://www.talkingproud.us/Military/Ban%20Laboy/Ban%20Laboy.html> diunduh pada 11 Februari 2014 pukul 9:28 WIB.

<http://ikapi.org/news/detail/news/8/ini-dia-60-penerbit-terbesar-di-dunia.html> diunduh pada 1 Maret 2014 pukul 20:14 WIB.

<http://madmonarchist.blogspot.com/2009/09/monarch-profile-emperor-thanh-thai.html?m=1> diunduh pada 1 Maret 2014 pukul 22:38 WIB.

<http://www.lan.go.id/index.php?module=visikami> diunduh pada 6 April 2014 pukul 17:48 WIB

<http://us.news.viva.co.id/news/read/9603> diunduh pada 7 April 2014 pukul 9:21 WIB

<http://collections.lib.uwm.edu/cdm/ref/collection/agsphoto/id/24026> diunduh pada 7 April pukul 6:28 WIB

<http://saigon-vietnam.fr> diunduh pada 7 April 2012 pukul 6:29 WIB

**L'ANALYSE POSTCOLONIAL DU ROMAN
L'AMANT DE LA CHINE DU NORD
DE MARGUERITE DURAS**

**Par :
Reiza Ratnafuri
07204244008**

RÉSUMÉ

1. L'introduction

D'après Ratna (2006: 206), théorie postcolonial est une théorie qui est utilisé à analyser quelques phénomènes culturelle, ce sont ; historique, politique, économique, littérature, etc. qui sont passé en colonie d'Europe modern. Le préfixe « *post* » est une période *après* la colonisation, donc à une situation chronologique, à une rupture entre avant et après, une rupture pourtant contredite par les liens et influences qui persistent entre un pays colonisateur et ses anciennes colonies. Une lecture postcoloniale est une combinaison entre analyse textuelle et analyse contextuelle.

L'analyse postcolonial du roman *L'Amant de la Chine du Nord* de Marguerite Duras utilise l'analyse critique du discours, pour décrire hégémonie et mimétisme. Marguerite Duras (1914-1996) est française et née en Indochine où elle a passé son enfance et sa première jeunesse avant de partir en France à l'âge de 18 ans pour toujours. Dans ce roman, on trouve la représentation coloniale. Ce roman représente la vie de la colonisation de France en Indochine. On propose deux problèmes dans cette recherche. Ils

sont, la description (1) d'hégémonie, et (2) mimétisme au contexte de postcolonial qui apparaît dans le texte du roman *L'Amant de la Chine du Nord* de Marguerite Duras.

Cette recherche s'organise en cinq parties, ce sont : l'introduction, des études théoriques, la méthode utilisée pour analyser les données, les résultats de l'analyse et la conclusion. Les étapes de cette recherche en utilisant l'analyse critique du discours, sont ; *première*, on aura lu le roman plusieurs fois, *deuxième*, on aura identifié et classé les phrases qui contiennent d'hégémonie et de mimétisme, *troisième*, on aura analysé les phrases, écrit des observations, collecté les photos, images etc., *quatrième*, on aura réducté des données en fait l'abstraction, c'est-à-dire un résumé concernant la forme d'hégémonie et de mimétisme, ensuite associé les phrases avec d'autres textes, s'appelé contexte, *cinquième*, on aura interprété ou donné un sens selon le contexte. Le contexte peut être des autres textes hors le texte du roman.

Discours colonial dans ce roman, decrive comment la coloniale organise la France en Indochine, telles que les descriptions de métissage, d'identité, d'aliénation et de migration. D'après Majumdar dans Prestegaard (2011: 10), il y a trois phases de la colonisation de France en Indochine. **La première phase**, le début du XVIe siècle à 1815 a été marqué par le commerce des produits tropicaux des Amériques, de l'Afrique et de l'Indochine, si convoités par l'Europe, tels que l'or, l'argent, les épices. **La deuxième phase** de 1830 à 1870 de l'expansion française dans le monde a été marquée par la conquête militaire de l'Algérie en 1830. C'est aussi dans cette phase que la France, toujours en quête de matières premières et de débouchés pour ses produits industriels,

s'installe dans la péninsule indochinoise avec la conquête militaire de Cochinchine en deux temps, avec une première cession de territoires en 1863, puis une seconde en 1867.

La troisième phase de l'expansion coloniale la France de 1875 à 1962 voit la France devenir un *empire* colonial, un empire qui prendra fin avec la vague des décolonisations d'après la deuxième guerre mondiale. Durant cette période, la France continue son installation en indochinoise c'est à l'Annam, au Tonkin et à Laos qui seront placés sous le protectorat Français.

La population française en Indochine présente trois caractéristiques : 1) elle était concentrée au Nord et au Sud de la péninsule, 2) elle était essentiellement urbaine et résidant surtout dans les grandes villes de Hanoi, de Sadec et de Saigon-Cholen, 3) elle était des indigènes, des métisses, race blanches et chinois, environ la moitié. On a trouvé les espace du lieu du roman *L'Amant de la Chine du Nord*, ce sont ; Sadec, Vinh-Long, Saigon, Cholen, Mandchourie, Siam. Une colonisation désigne par un pays colonisateur pour exploiter des ressources et des marchés qui s'y trouvent, tout en assujettissant les peuples d'origine.

Hégémonie d'après Loomba (2003 : 38), présente une combinaison de pression et de conformité les colonisateurs avec la colonie. Cette combinaison apparait dans le roman par discours colonial racial et paternaliste qui transparaît. Homi K. Bhabha, un écrivain qui compte parmi les théoriciens des études postcoloniales. Son concept, *mimicry* appartiennent au vocabulaire postcolonial. Pour échapper à la fixité de l'opposition binaire et des stéréotypes qui caractérisent le discours du colonisateur, Bhabha introduit

mimétisme. Un exemple de *mimicry* est la personne colonisée qui imite la langue, les vêtements, la mode de vie du colonisateur et aspire à une éducation à la métropole pour ses enfants. Bhabha souligne le caractère de mimétisme, le colonisé peut devenir '*almost the same, but not quite*', et le colonisateur n'atteint pas son but de fixer le colonisé dans une différence persistante et absolue, et c'est dans cette zone instable que se situe le concept d'*ambivalence* de Bhabha.

2. Le Développement

L'Amant de la Chine du Nord est un texte qui peut lire dans une telle perspective. Ou, une telle lecture doit nécessairement tenir compte du contexte colonial de ce roman. L'histoire principale est celle d'une rencontre sur un bac entre une jeune fille française de quinze ans et demie (s'appelle *l'enfant*) appartenant à la couche des colons blancs pauvres en Indochine et un riche Chinois plus âgé qu'elle. *L'enfant* accepte l'invitation de *l'amant* de rentrer à sa pension en belle limousine noire.

L'Amant de la Chine du Nord raconte la colonie en Indochine dans une façon histoire. La relation amoureuse de la jeune fille française avec un Chinois est étudiée comme une transgression des convenances sociales, morales et raciales propres à la situation coloniale. L'identité entre l'écrivain, le narrateur et le personnage principal est le critère primordial pour établir un pacte autobiographique. En utilisant l'analyse critique du discours, l'identité dans laquelle la scène a été écrite sans ses propres noms dans ce roman.

Comme la protagoniste de *L'Amant de la Chine du Nord* n'est jamais citée par un nom, seuls quelques noms correctement cités de sa famille pourraient à la rigueur garantir l'identité. Tout au début du livre, certains détails de lieux et de la biographie de l'écrivain et de sa famille sont donnés et certainement vérifiables par l'état civil. Où, on a trouvé d'ambiguïtés dans le texte.

L'usage du sujet '*je*' dans l'avant propos ce roman indiqué une autobiographique permet à la narrateur de contrôler la représentation de son existence en tant que femme blanche dans la colonie. Quelque temps après, ils se revoient et commencent une liaison passionnée mais inacceptable dans cette société marquée par la division entre les colonisateurs et les colonisés. La liaison prend fin quelques années après par le départ de *l'enfant* à la France. Ce roman se termine par un coup de téléphone de *l'amant* à *l'enfant* par la narrateur. La liaison inacceptable et interrompue entre la jeune fille blanche et *le Chinois* est le thème dominant.

L'hégémonie du roman qui apparaît, en domaine social est d'aliénation *la mère* dans les quartiers blancs à cause de sa situation économique. Les blancs se sentent gênés avec la situation économique de *la mère* qui est faillite et tombé dans la pauvreté, en raison de l'échec des concessions au Cambodge. La présence de *la mère* en Indochine à cause de puissant l'hégémonie français avec de ses citoyens et *la mère* ne peut pas y résister. En fait, le gouvernement Français ne garantit pas la vie d'un citoyen français qui a vécu dans la colonie. On a fait par de la vie de *la mère* est pauvre et plein de douleur en Indochine. La France crée stratification sociale à ses citoyens, cette

situation impose à *l'enfant*, donc elle prend parti pour les gens faibles, à la colonie. Parce que *l'enfant* grandit en Indochine, donc elle sait bien la vie en Indochine. Ensuite, *la mère* n'a pas d'énergie pour recevoir la pression de la vie. Elle est obligée de vivre en colonie.

Hégémonie en économie est présentée par la présence de magnifiques bâtiments comme un moyen d'éducation dans les pays occidentaux en Indochine. École spéciale race blanche n'appartenant pas aux Orient. Père de *l'amant* (un chinois) loue des compartiments aux Cholon pour les habitants, sont indigènes et chinois, ses efforts de consolidation démontrer la puissance des Chine est en concurrence et tirer des changements apportés par les colonisateurs aux indigènes. On trouve des technologies qui sont à Indochine. Le Français est venu à la colonie avec l'avancement des technologies qui a créé l'Ouest, avec des descriptions, sophistiquées et modernes, tranchant et ainsi de suite, et comparé de l'Orient. Cependant, l'arrivée de la France en Indochine apporte un impact négatif, et la migration se fait race blanche à l'Indochine, elle ne promet pas la vie mieux.

Tandis que l'hégémonie dans la politique, présentée en migration connue par *l'amant* qui provenant de Mandchourie (la Chine du Nord) vers le sud, c'est à cause de changements de gouvernement en Chine depuis la guerre de l'opium. La guerre entre les Anglais et les Japonais en 1894, démembrer la Chine, chasse les rois mandchous. Et la première république elle est décrétée en 1911. L'empereur abdique en 1912. Et Sun Yat-sen devient le premier président de la République. La Chine est fermée aux étrangers pendant des siècles. L'hégémonie ne montre que l'hégémonie est faite au Vietnam, mais

l'impact de l'hégémonie de la Chine, c'est-à-dire avec changement le système du gouvernement Chine qui est senti mieux que l'ancien système de ce gouvernement. Un bon gouvernement est un gouvernement qui n'est pas fondé sur l'ascendance. Le gouvernement de la France yang diterima di Indochina, construit des institutions gouvernementales et des appareils d'institution en indochine pour perpétuer le pouvoir de la France. C'est la race blanche qui accomplit le gouvernement. *La mère* se replia de France à Indochine peut-être, promet une récompense, comme la terre promise.

Puis l'hégémonie au domaine de la culture, décrit par la langue qui est utilisé par Thanh. Dans ce roman, on a trouvé appellation la langue régionale, comme la langue de Thanh est un langage inconnu, ensuite *la mère* lui a enseigné la language français. L'hégémonie de la France qui est venu par l'action de *la mère* sa langue (française) est plus élevée que la langue régionale de Thanh. L'affirmation est corroborée par *l'amant* qui l'étude de l'histoire de la Chine à travers les livres de l'Ouest, donc établir l'idéologie de la science qui fait référence uniquement à l'Ouest. Ce roman fut publié en France par la vue sur le plan économique plus favorable. Langue de roman est français, semble renforcer l'idéologie de la bonne littérature est la littérature de la France et non de l'Indochine. L'usage de français en ce roman indique l'existence d'hégémonie.

Le discours colonial dans ce roman contient des ambiguïtés, par la description de l'existence des femmes blanches est belle, bien des divisions raciales et économiques dans la colonie. Par contre, les trois type de l'érotisation de l'exotique, de la féminisation et de la description d'une Chine éternelle et inchangeante contribuent qui représenter

l'amant dans une position subordonnée par rapport à l'enfant et, par conséquent, une relation non égalitaire entre les deux amants.

On trouve la mimétisme dans la domaine de la culture de voir le style de vêtements de *l'amant*. Vêtements portés par la figure de l'homme chinois sur la couverture est un costume. Bien que, ne s'affiche que sur le col, mais sûrement décrire une veste complète. Les chinois généralement portent Cheongsam dans la vie quotidienne, et si ils portent une veste lorsque l'effectuer des activités formelles ou officielles. Les vêtements qui a été porté, on a conclu qu'un chinois a fait mimétisme de la culture occidentale parfaitement.

Mimétisme dans le domaine social est visualisé par *l'amant*, quand il rencontre l'enfant à la traversé vers Saigon qui très l'Occident, indiqué dans la situation *l'amant* fait la connaissance avec *l'enfant* à la traversée vers Saigon. *L'amant* a initiative et le courage pour faire la connaissance avec une fille blanche. Ce genre de comportement montre que les européens instruite (France) ont tendance l'Orient à être ouvert en sociaux. Avec les compétences de parler français, la jeune Orient généralement est la famille de la bourgeoisie, a tendance comme des adolescents race blanche. Dans la vie sociale, Thanh se comporte avec confiant, ouvert, courageuses opinions émettrices, habitués à se mêler librement et se comportent comme des habitudes européennes. Thanh décrit comme indigène qui capable d'émettre son opinion.

En économie, mimétisme présente par le peuple de l'Indochine, avec variations de types de travaux en Indochine comme l'impact du développement des divertissements

Occident du travail, faisant apparaître la profession de maître d'hôtel et d'autres qui ont soulevé le concept de l'Occident. Puis l'apparition du disque, maître d'hôtel etc, est une mimétisme d'une économie occidentale, comme une forme de progrès technologique de l'Orient qui affectent la vie économique de la communauté.

Les lieux de roman sont en Indochine du début des années 1930, à savoir la maison de fonction de la mère située dans ce poste de brousse dans la Cochinchine, le Mékong, Cholen, Saigon, la pension et le lycée, la limousine noire, la garçonnière, les restaurants Chinois, etc. Les personnages dans ce roman sont : *l'amant*, la jeune fille ou s'appelle *l'enfant*, la mère et les deux frères (Pierre et Paulo), Hélène Lagonelle, Anne-Marie Stretter, Alice, et Thanh, auquel le livre est dédié.

L'écrivain semble vouloir insister sur la non-identité entre le personnage principal, *l'enfant*, et la narrateur. Ce roman est raconté à la troisième personne par une voix anonyme, mais il ne faut pas confondre cette voix avec *l'enfant* : « Devant nous quelqu'un marche. **Ce n'est pas celle** qui parle. » (page 18). Dans un avant-propos, imprimé en italiques, et signé « Marguerite DURAS », l'écrivain se sert du mot « roman » pour caractériser son livre.

Dans *L'Amant de la Chine du Nord* presque tous les personnages principaux sont des immigrants ou des enfants d'immigrants en Indochine. La famille centrale est une famille décolons venant du nord de la France tandis que la famille de *l'amant* est venue du nord de la Chine à la suite de troubles politiques. Tous les personnages principaux du livre éprouvent un sentiment d'aliénation dans cette société où les facteurs de classe, de sexe et

d'ethnicité compliquent et brouillent la division fondamentale entre colonisateurs et colonisés.

Le thème de l'Indochine dans *L'Amant de la Chine du Nord*, en tant qu'un lieu multiethnique et de transition est ancré dans le fait qu'elle est une colonie Française. Les Français, par la puissance de la France, ils colonisent l'Indochine. Ils s'installent en Indochine et retournent en France à la fin d'une période de fonction ou pour prendre leur retraite en France. *La mère* occupe des postes d'institutrice à Phnom Penh, à Hanoi, à Sadec, à Vinh-Long et elle achète une concession située dans la plaine du Cambodge près de la frontière avec le Siam. Ce roman se termine par le départ de *la mère*, *l'enfant* et son frère cadet en France. À la suite de la demande de *la mère* à la Direction du rapatriement, le frère aîné a été rapatrié de force quelque temps avant le reste de la famille, pour mettre fin à ses brutalités envers le frère cadet et pour arrêter ses vols à la fumerie d'opium (page 26). la rapatriement de la mère parce qu'elle n'a pas despoir et il y a un avis que la vie est mieux en France. Cette condition indique l'un des revers de gouvernement de la France. Ensuite, il y a la conversion des indigènes qu'ils aident la rapatriement de race blanche. L'histoire de cette famille est une histoire de colons pauvres blancs, mais, pourtant dans le contexte colonial appartient à la classe dominante des colonisateurs.

3. Conclusion et Recommandation

En considérant les résultats de l'analyse postcoloniale sur *L'Amant de la Chine du Nord*, on peut tirer des conclusions. Noté le même manque de thématisation de la condition

des indigènes dans *L'Amant de la Chine du Nord*, à l'exception du personnage Thanh auquel le roman est dédié. Ce roman reprend le même matériel autobiographique, historique et intertextuel que connaît par la lecture des œuvres indochinoises. Ce roman est un roman réaliste, parce que (1) on a trouvé les espace du lieu du roman dans la réalité et (2) on a trouvé le texte « *Je suis restée dans l'histoire avec ces gens et seulement avec eux. Je suis redevenue un écrivain de romans* », qui a écrit par Marguerite Duras. Ce roman est une critique de l'auteur d'un roman à la condition de colonisation de l'Indochine par la France.

Un nombre d'éléments intertextuels, comme le Mékong et la ville de Saigon, sont repris et remaniés pour servir à d'autres fins. Cependant, dans ce roman l'ouvertement anticolonialiste et anticapitaliste est atténué et laisse la place à une autre dimension de la situation coloniale, celle de la position des femmes, et plus particulièrement celle des femmes blanches de la colonie. Le regard satirique sur l'existence des coloniaux dans le «haut quartier» de Saigon trouve son complément dans la description de « cette existence coloniale si particulière » que mènent les femmes blanches.

Les résultats décrire sont ; (1) les formes d'hégémonie dans le contexte postcolonial dans roman *L'Amant de la Chine du Nord* par Marguerite Duras, en quelques segmentation, sont; (a) social, sous l'aliénation de *la mère* dans les quartiers blancs en raison de la faible couche sociale et pauvre (b) économie, l'hégémonie le gouvernement France contre de ses citoyens que rien ne garantit pas la vie de ses citoyens dans la colonies (c) politique, la changement du gouvernement de la Chine, la monarchie au République est basée sur le

système gouvernement occidentale afin que s'est produite la migration aux l'autre région (d) culturelle, qui se compose de l'hégémonie de la langue français, puis *la mère* enseignée française à Thanh parce qu'elle a assumé ce poste supérieur langue français en comparaison de langues locales de Thanh, et (2) mimétisme dans les contextes postcolonial dans ce roman d'identité dans les domaines (a) de la culture, *l'amant* a un style vestimentaire qui miment de l'Ouest (b) social, style de vie de *l'amant* très l'Ouest, indiqué dans la situation *l'amant* fait la connaissance avec *l'enfant*, (c) l'économie, l'apparition du nouveau système de commerce a cause de la développement des lieux publique Occidental en Indochine.

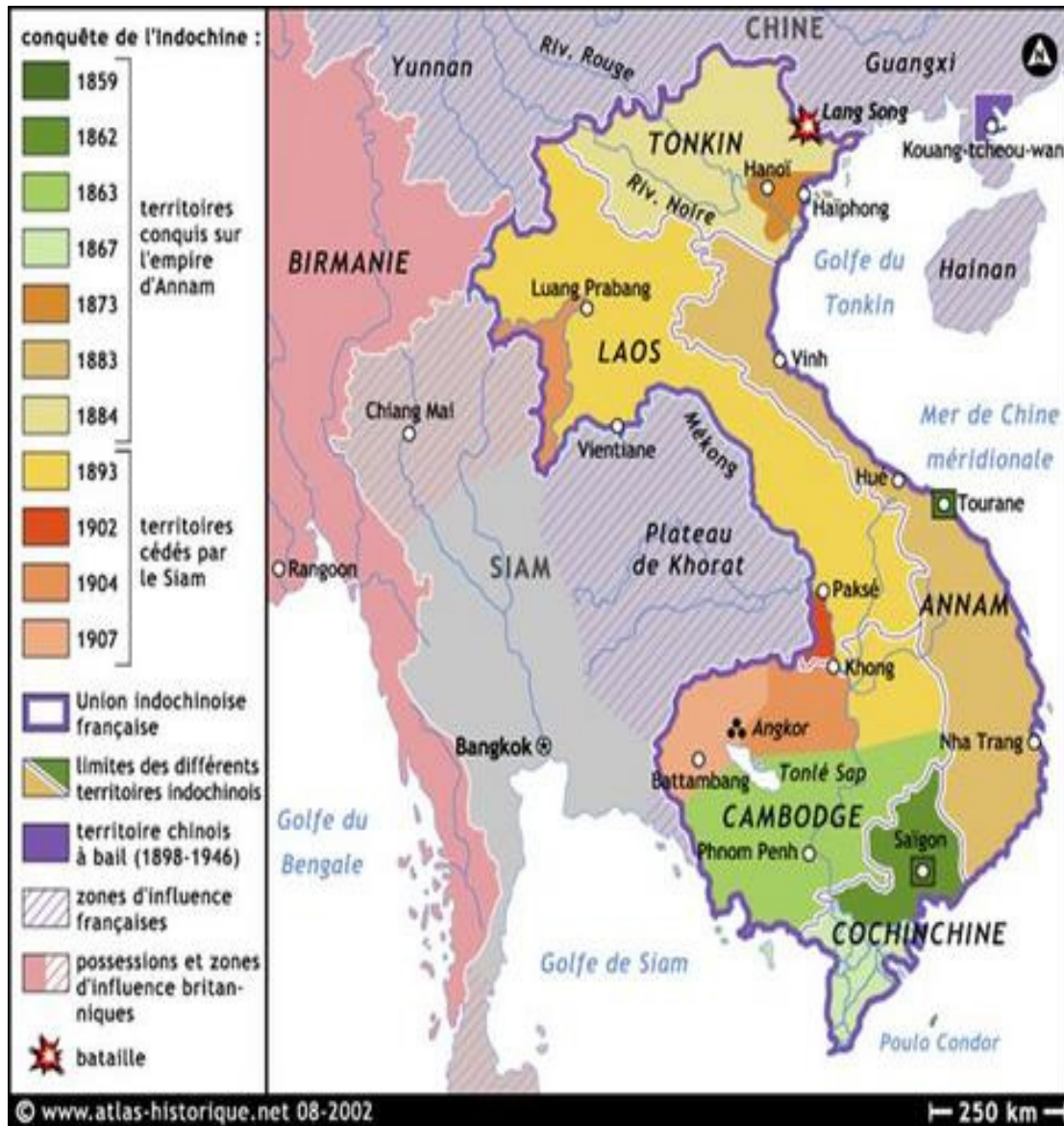
Après avoir procédé à une analyse postcolonial sur *L'Amant de la Chine du Nord*, on peut donner des avis pour mieux comprendre ce roman, comme ; la recherche sur le roman *L'Amant de la Chine du Nord* peut être utilisée comme une leçon de la vie pour les lecteurs. Marguerite Duras exprime que la colonisation peine beaucoup de personnes. Elle pense que tout les race sont égal. Bien qu'il y ait beaucoup d'obstacles, comme la tradition, la genre, la sexualité, l'âge, l'origine, la classe sociale, etc.

SEKUEN ROMAN *L'AMANT DE LA CHINE DU NORD*

1. Penyeberangan seorang gadis Prancis bernama *l'enfant*, di atas kapal di sungai Mekong pada 1930 saat kolonisasi Barat di Indocina.
2. Kemunculan seorang laki-laki Cina dalam sebuah limousine hitam, berbusana ala Barat yang memperhatikan tokoh *l'enfant*.
3. Perkenalan *l'amant* dan *l'enfant* berbekal kemampuan *l'amant* berbahasa Prancis.
4. Keberanian *l'amant* berkenalan dengan seorang gadis Prancis, seperti gaya hidup orang Barat.
5. Perjalanan *l'enfant* dari tempat penyeberangan ke asrama dengan menumpang mobil *l'amant*.
6. *L'enfant* diantar *l'amant* menuju SMA Ving-Long di Saigon, sekolah khusus kulit putih.
7. Keberadaan SMA Ving-Long di Saigon semakin mengokohkan ideologi pendidikan Barat bahwa pendidikan yang bagus adalah pendidikan yang berkiblat pada Barat.
8. Kencan pertama *l'amant* dan *l'enfant* di flat milik *l'amant* di Cholen.
9. Hubungan asmara *l'amant* dan *l'enfant* secara sembunyi-sembunyi dari lingkungan sosial mereka, karena Barat beranggapan bahwa orang Timur lebih rendah kedudukannya dalam strata sosial dibandingkan orang kulit putih.
10. Keterasingan yang dialami *la mère* di lingkungan kulit putih karena kemiskinan mereka.
11. Perkenalan *l'amant* kepada anggota keluarga *l'enfant* yaitu *la mère*, Paulo, Pierre dan Thanh dengan perjamuan makan malam di rumah makan Cina terkemuka di Cholen.
12. Kecurigaan *la mère* mengenai hubungan khusus antara *l'enfant* dengan *l'amant*.
13. Laporan dari pihak sekolah, mengenai beberapa kali *l'enfant* tidak pulang ke asrama, karena *l'enfant* menginap di flat *l'amant*.
14. Pemboikotan yang dilakukan oleh lingkungan kulit putih *l'enfant* karena ia berupaya menerobos sekat-sekat yang diciptakan oleh Barat terhadap Timur, dengan menjalin hubungan asmara dengan seorang Cina (Timur).

15. Hubungan *l'amant* dan *l'enfant* kembali menghadapi kendala.
16. Perjodohan *l'amant* dengan gadis Cina pilihan ayah *l'amant*, agar garis keturunan Cina tetap terjaga dalam klan mereka.
17. Keinginan *l'amant* menikahi *l'enfant*, sepulangnya dari Prancis, namun ditolak oleh ayah *l'amant* karena perkawinan antaretnis yang menghadapi banyak hambatan, berupa sulitnya perpindahan status sosial, dan sistem pernikahan di Cina yang mengharuskan orang Cina menikah dengan orang Cina.
18. Pertemuan *l'enfant* dengan *l'amant* setelah peristiwa perjodohan *l'amant* untuk membicarakan perihal kehidupan di masa yang akan datang.
19. Pemberian uang oleh ayah *l'amant* kepada keluarga *la mère* untuk biaya kepulangan mereka ke Prancis dengan kapal.
20. Paska keberangkatan *l'enfant* dan keluarganya ke Prancis diliputi kepedihan yang mendalam.
21. Kesedihan yang dialami *l'enfant* di atas kapal setelah menyadari bahwa ia mencintai *l'amant*.
22. Kepulangan keluarga *la mère* ke Prancis, mengawali berakhirnya penjajahan pemerintahan Prancis di Indocina.
23. Komunikasi melalui telepon antara *l'enfant* dan *l'amant*, selang beberapa waktu berlalu setelah perang usai, perpisahan, pernikahan.

PETA INDOCINA



Sumber : <http://www.talkingproud.us/Military/Ban%20Laboy/Ban%20Laboy.html>